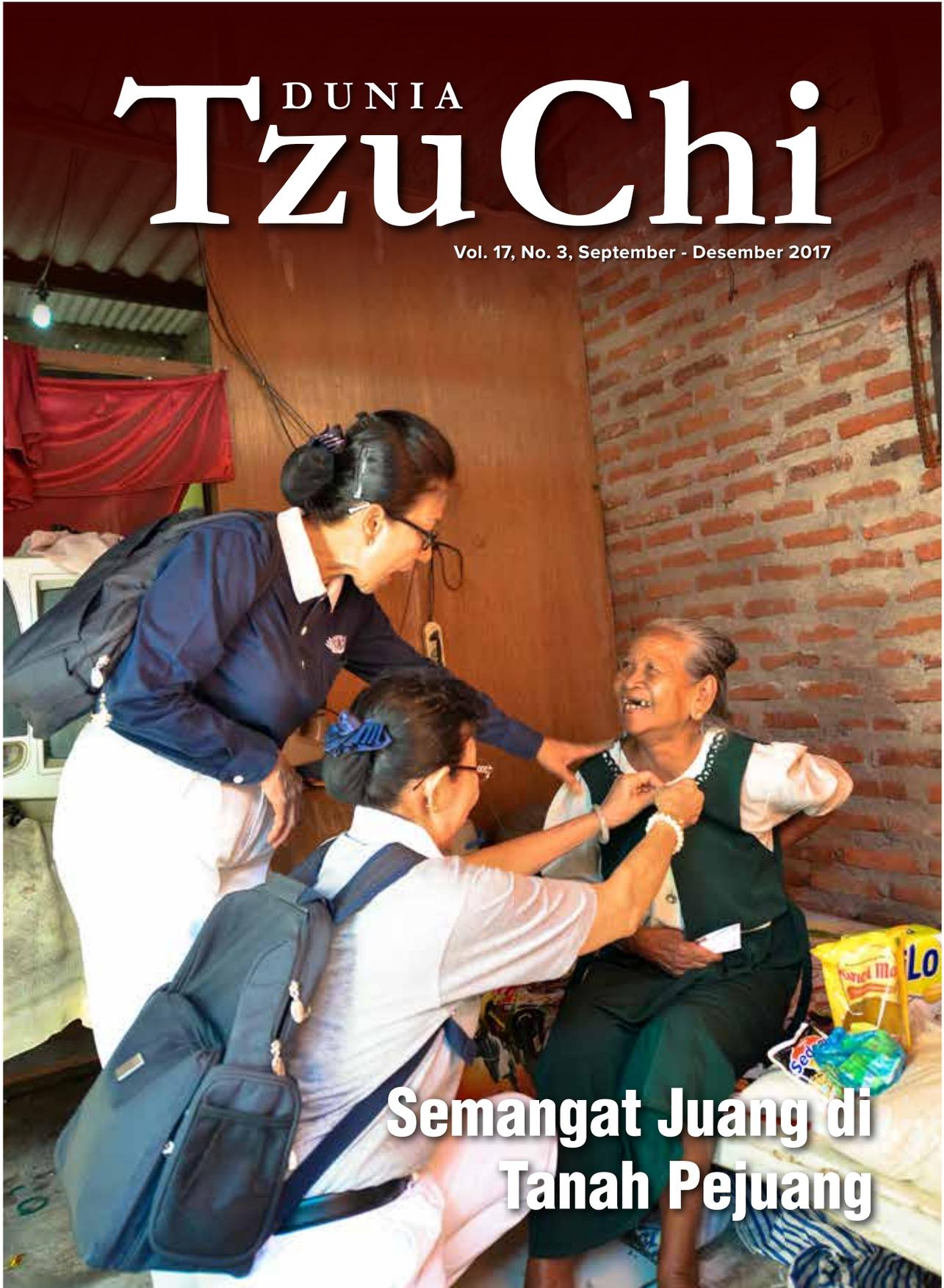


MENEBAR CINTA KASIH UNIVERSAL

DUNIA Tzu Chi

Vol. 17, No. 3, September - Desember 2017



**Semangat Juang di
Tanah Pejuang**

Benih Kebaikan

"Pohon sebesar apa pun berasal dari sebutir benih yang sangat kecil," kata Master Cheng Yen memulai penjelasan tentang Sutra Makna Tanpa Batas.

Pohon tertinggi dan terbesar di dunia adalah pohon redwood atau *sequoia*. Pohon-pohon tertinggi dan terbesar ini berada di kompleks hutan lindung di California, Amerika Serikat. Yang tertinggi dinamai Hyperion, 115 meter –hampir setinggi Tugu Monas. Yang terbesar bernama General Sherman, dengan keliling pangkal batangnya mencapai 31 meter. Pohon jenis redwood ini, umurnya sangat panjang, bisa sampai 1.800 tahun, hingga ia dikatakan sebagai pohon peninggalan masa purba.

Redwood memang punya kemampuan tumbuh luar biasa. Pohon mudanya yang berusia 20 tahun sudah setinggi 20 m, dibandingkan dengan pohon Jati berumur 100 tahun yang rata-rata tingginya 30 m. Dengan ukuran ini, siapa yang menyangka biji Redwood hanya seukuran 5 milimeter dengan berat 5 miligram. Di dalam biji itu tersimpan potensi sebuah pohon raksasa yang luar biasa.

Sama halnya, setiap manusia juga menyimpan potensi tak terhingga. Kekuatan itu terutama sangat ditentukan oleh hati dan pikirannya. Menurut Master Cheng Yen, "Di dalam hati kita masing-masing terdapat benih kebaikan. Hanya saja, benih ini butuh air untuk tumbuh, yaitu ajaran spiritual." Ajaran spiritual yang dimaksud adalah ajaran agama apa pun yang menuntun penganutnya menjadi orang yang lebih baik.

Di Tzu Chi, landasan praktik untuk menumbuhkan benih kebaikan ini adalah *Sutra Makna Tanpa Batas*. Sutra ini mengajarkan bahwa selain mengembangkan benih kebaikan dalam diri sendiri, setiap insan Tzu Chi juga harus membangkitkan benih kebaikan setiap orang. Itulah sebabnya, dalam kegiatan amalnya Tzu Chi sangat mengutamakan interaksi langsung antara relawan dengan para penerima bantuan, di mana pemberian bantuan harus dilakukan penuh ketulusan agar dapat menyentuh hati penerimanya. Jalinan dan perhatian antara relawan dan penerima bantuan juga berlangsung mendalam dan jangka panjang. Cara ini diharapkan dapat membangkitkan cinta kasih dalam hati orang-orang.

"Di sini kita belajar untuk menjadi seperti petani yang merawat benih kebaikan di hati semua orang, agar benih tersebut dapat tumbuh. Lalu, kita terus menjaga tunasnya, dan membantunya tumbuh menjadi pohon besar. Inilah tugas seorang Bodhisatwa dan maksud dari 'menapaki Jalan Bodhisatwa'. Dengan melakukan hal ini, kita juga sedang menumbuhkan benih kebaikan kita sendiri," jelas Master. Ini tampak seperti tugas berat yang panjang, namun sesungguhnya kita cukup berfokus pada setiap benih kecil yang ada dan menyiraminya dengan penuh kesungguhan. Lalu mungkin tanpa disadari benih itu telah tumbuh menjadi pohon raksasa yang membawa kebaikan bagi semua orang.

Ivana Chang

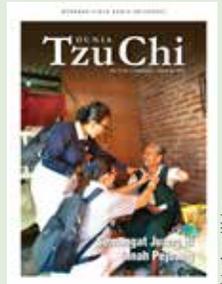


Foto: Anand Yahya

DUNIA **Tzu Chi** MAKASSAR CHIAI KASIA UNIVERSITY

Pemimpin Umum
Agus Rijanto

Wakil Pemimpin Umum
Ivana Chang

Pemimpin Redaksi
Hadi Pranoto

Redaktur Pelaksana
Metta Wulandari

Staf Redaksi
Arimami S.A., Erlina, Khususul
Khotimah, Nagatan, Yulianti

Redaktur Foto
Anand Yahya

Kreatif
Erlin Septiana, Juliana Santy,
Ricky Suherman, Rangga
Trisnadi, Siladhamo Mulyono,
Urip Junoes

Sekretaris Redaksi
Bakron

Website
Heriyanto

**Pengembangan Relawan
Dokumentasi**
Erlin Tan, Henry Tando,
Teddy Lianto

Kontributor
Relawan Dokumentasi Tzu Chi
Jakarta, Makassar, Surabaya,
Medan, Bandung, Tangerang,
Batam, Pekanbaru, Padang,
Lampung, Bali, Singkawang,
Tanjung Balai Karimun,
Tebing Tinggi, Aceh, Biak,
dan Palembang

Dunia Tzu Chi diterbitkan dan berada di bawah naungan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Tzu Chi Center, Tower 2, 6th Floor, Bukit Golf Mediterania Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055 9999
Fax. (021) 5055 6699
www.tzuchi.or.id
e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

Untuk mendapatkan *Dunia Tzu Chi* secara cuma-cuma, silahkan menghubungi kantor Tzu Chi terdekat.

Dicetak oleh: Standar Grafika
(Isi di luar tanggung jawab percetakan)



10



22



32



42

4. SEKAPUR SIRIH: TERUS MENJALIN JODOH DENGAN MASYARAKAT

Wakil Ketua Tzu Chi Indonesia, Sugianto Kusuma mengajak relawan Tzu Chi untuk memahami sila dan mengetahui perkembangan bangsa serta terus membangkitkan cinta kasih banyak orang.

6. MASTER'S TEACHING: BERVEGETARIS UNTUK MELINDUNGI BUMI

Semakin banyak orang yang menjadi vegetarian, dampak pemanasan global dan perubahan cuaca ekstrem yang kita alami juga akan berkurang.

10. SEMANGAT JUANG DI TANAH PEJUANG

Di Kota Surabaya yang biasa dijuluki Kota Pahlawan, relawan Tzu Chi mewujudkan masyarakat harmonis, aman, tenteram, serta dunia bebas bencana.

22. TANTANGAN PENDIDIKAN DI ERA DIGITAL

Pendidikan terus mengalami perubahan seiring zaman. Memasuki era digital, guru dituntut ekstra untuk bisa menyelaraskan perubahan zaman dengan nilai-nilai budi pekerti.

32 MEMULAS ASA, MERAH CITA

Datang dari berbagai wilayah Indonesia, anak-anak yang tergabung dalam Program Beasiswa Karir Tzu Chi memperjuangkan mimpi besar dan mendedikasikan ilmu untuk membantu sesama.

42. MEMELUK CINTA DARI DUA HATI YANG MENYATU

Sempat pasrah terhadap kondisi Maxxen dan Maxxon yang terlahir kembar siam, orang tua mereka akhirnya bisa bernapas lega karena uluran tangan banyak orang berhasil memisahkan kedua anak mereka.

50. KISAH RELAWAN: IRAWATI MULJADI

"Ibarat pohon, pendidikan seperti akar. Jika ingin pohonnya besar, akarnya harus kuat," ucap Irawati Muljadi mengutip pesan Master Cheng Yen. Pesan tersebut menjadikannya begitu menyelami dan berkomitmen dalam misi pendidikan.

58. MELATIH DIRI, MENENANGKAN BATIN

Kamp 4in1 dilakukan di Tzu Chi Indonesia dengan membawa tema *Sutra Makna Tanpa Batas*, yang selama 50 tahun lebih telah menjadi pedoman dari relawan Tzu Chi untuk terus melatih diri, menjernihkan hati dan pikiran, serta bertindak sebagai Bodhisatwa dunia.

64. RUMAH YANG NYAMAN UNTUK MEREKA

Relawan Tzu Chi Taiwan membantu memperbaiki rumah warga yang kurang beruntung di berbagai wilayah di Taiwan.



58



50



86

74. TZU CHI INDONESIA:

Berita tentang berbagai kegiatan Tzu Chi di Indonesia.

86. LENSE: PEJUANG BEASISWA KARIER

Rangkuman perjalanan relawan Tzu Chi membantu anak-anak yang mengalami keterbatasan finansial melalui Program Beasiswa Karier. Mereka memulainya dari Kupang, Nusa Tenggara Timur.

96. TZU CHI NUSANTARA

Berita-berita dari Kantor Penghubung Tzu Chi Indonesia.

102. TZU CHI INTERNASIONAL: SETELAH TOPAN HARVEY MELANDA HOUSTON

Tzu Chi memulai penyaluran bantuan ketika badai masih melanda. Topan ini digambarkan sebagai satu bencana alam terburuk sepanjang sejarah Amerika Serikat.

104. JEJAK LANGKAH MASTER CHENG YEN: ORANG KAYA DAN MULIA YANG SESUNGGUHNYA

Master Cheng Yen memuji insan Tzu Chi yang dengan sabar mendampingi dan membantu orang-orang yang mengalami penderitaan sampai mereka berhasil mandiri. "Orang yang memiliki cinta kasih dan suka menolong orang adalah orang yang kaya dan berhati mulia," kata Master Cheng Yen.

108. MASTER CHENG YEN BER CERITA: MENOLONG PENYU

Melalui kisah sederhana, Master Cheng Yen mengingatkan bahwa pada saat menyelamatkan orang lain, sesungguhnya kita juga tengah menyelamatkan diri sendiri.



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri tahun 1993, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 53 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
2. Misi Kesehatan
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
3. Misi Pendidikan
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
4. Misi Budaya Humanis
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan berlandaskan budaya cinta kasih universal.

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 302 7979
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia

Terus Menjalin Jodoh dengan Masyarakat

Tahun 2017 adalah tahun yang penuh dinamika bagi bangsa Indonesia yang penuh dengan keberagaman. Sepanjang tahun 2017, kondisi sosial dan politik dalam negara kita mengalami ketidakstabilan. Dari sana kita banyak menyaksikan perbedaan pandangan yang cukup mendalam dan sempat menimbulkan kekhawatiran bisa terjadi perpecahan.

Dalam Sila Tzu Chi (ada 10 Sila), salah satunya adalah Tidak Berpolitik atau Berdemonstrasi. Sila itu menjelaskan: *Demonstrasi berpotensi menyebabkan perpecahan, kegelisahan, dan konflik yang lebih besar di dalam masyarakat sehingga kita (Tzu Chi) tidak akan terlibat di dalamnya. Kita akan mendedikasikan diri pada hal-hal yang sifatnya membangun, yang dapat membantu mengembangkan cinta kasih, kedamaian, serta keharmonisan antar sesama di tengah masyarakat.*

Tzu Chi sebagai organisasi hanya dapat berjalan jika tidak berpihak secara politis ke kelompok mana pun sehingga mutlak hanya berfokus pada prinsip dan praktik meringankan penderitaan masyarakat. Kita tidak akan terlibat dalam kegiatan politik atau aksi lain yang dapat menyebabkan Tzu Chi menjadi bagian dari alat politik.

Kita sebagai relawan Tzu Chi harus paham benar tentang hal itu dan selalu mengingat pesan Master Cheng Yen untuk lebih banyak menyebarkan cinta kasih sehingga cinta kasih bisa dirasakan oleh banyak orang. Jika tulus membantu sesama maka kita akan dapat mengikis kesenjangan dan menghapus kebencian yang timbul, itu yang paling penting. Seperti pesan Master Cheng Yen, "Bagi yang mencari nafkah di

negeri orang, harus memanfaatkan potensi setempat dan berkontribusi bagi penduduk setempat."

Tahun 2017 juga merupakan tahun yang menggembirakan bagi insan Tzu Chi Indonesia karena pencapaian yang berhasil diraih oleh Tzu Chi Sinar Mas. Mereka berhasil menggalang satu juta donatur melalui Program *One Million Dream* (Mimpi Satu Juta Cinta Kasih). Ini adalah usaha tulus dengan jalinan jodoh yang luar biasa. Kalau satu juta orang itu kemudian bisa mempengaruhi 10 orang lainnya, berarti akan ada 10 juta cinta kasih lagi yang siap menyebarkan cinta kasihnya. Begitu cinta kasih terus tersebar luas.

Kekuatan cinta kasih yang besar ini harus kita manfaatkan dengan benar. Tapi jangan hanya menghimpun, kita juga harus bisa memberi apa yang bisa kita berikan kepada mereka yang membutuhkan bantuan. Setiap agama menganjurkan hal itu. Intinya, kita harus terus bergerak karena ke depan tantangan yang kita hadapi akan semakin besar.

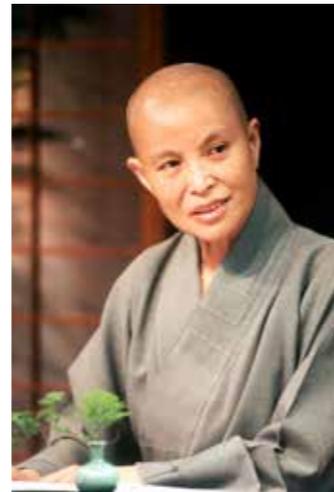
Di tahun mendatang kita harus terus mawas diri, menjaga perilaku, dan tutur kata. Di samping itu, kita tetap harus menjalin jodoh baik dengan lebih banyak bekerja sosial. Bekerja lebih keras untuk terus menjalankan misi-misi Tzu Chi (Amal, Kesehatan Pendidikan, dan Budaya Humanis).

Tzu Chi sebagai organisasi memang dilarang untuk berpolitik, tetapi relawan Tzu Chi tetap harus tahu perkembangan bangsa ini sehingga dapat berkontribusi nyata untuk merawat persatuan dan ke-Bhinnekaan. Caranya dengan menggunakan cinta kasih. Kita harus giat turun ke masyarakat, setiap relawan di komunitas terus bergerak untuk membangkitkan cinta kasih banyak orang. Dengan banyaknya cinta kasih yang terhimpun (karma baik) maka akan dapat menghapuskan bencana.

Sugianto Kusuma

Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia

Bervegetaris untuk Melindungi Bumi



Tzu Chi sejak lama telah mempromosikan pola hidup vegetaris. Sosialisasi dan ajakan untuk bervegetaris ini sudah dimulai sejak tahun 2003, saat wabah SARS (*Severe Acute Respiratory Syndrome*) atau virus flu burung merebak di wilayah Asia. Sejak itu, Tzu Chi terus menggalakkan pola hidup vegetaris sebagai sebuah program yang berkelanjutan. Tzu Chi berupaya meningkatkan kesadaran masyarakat akan manfaat bervegetaris, seperti mengurangi dampak pemanasan global, memelihara welas asih kita terhadap sesama makhluk, dan juga mengurangi karma buruk kolektif dari banyak orang.

Saat ini pemanasan global, perubahan iklim, dan kekurangan bahan pangan merupakan isu dan masalah besar yang

tengah dihadapi masyarakat di seluruh dunia. Karbondioksida, metana, gas rumah kaca, dan lainnya menyebabkan suhu global meningkat (*global warming*), dan sebagian besar gas ini berasal dari peternakan (kotoran hewan). Jika orang beralih ke pola hidup vegetaris maka jumlah peternakan pun akan berkurang, yang akan berdampak pada penurunan efek gas rumah kaca (*global warming*).

Selain itu, hewan-hewan yang dipelihara di peternakan juga mengonsumsi sebagian besar makanan manusia (jagung, gandum, dan lainnya) serta air di dunia. Dengan meningkatnya populasi manusia dan kondisi kekurangan makanan di beberapa belahan dunia, bahan makanan yang diberikan kepada hewan-hewan di peternakan bisa

Bumi adalah rumah kita. Kita menginginkannya menjadi tempat yang aman dan damai. Bervegetaris bisa membantu mencapai hal ini. Karena semakin banyak orang bervegetarian maka dampak pemanasan global akan berkurang.

digunakan untuk memberi makan mereka yang kekurangan makanan. Karena itulah pola hidup vegetaris bisa menjadi salah satu solusi dalam menghadapi permasalahan global tentang pangan dan lingkungan.

Mengonsumsi makanan vegetaris juga membantu kita memelihara welas asih terhadap makhluk hidup. Buddha mengajarkan kita untuk meringankan penderitaan semua makhluk hidup. Ini termasuk kehidupan hewan. Saat ini, hewan-hewan yang dikembangbiakkan di peternakan dipelihara di tempat yang sangat sempit dan tidak layak. Sapi atau ayam dipelihara di tempat yang sangat tertutup dan sempit. Bahkan tempat ini tidak cukup bagi hewan untuk sekadar memutar tubuh.

Hewan adalah makhluk hidup. Hidup dalam lingkungan yang tidak layak selama hidupnya akan membuat mereka menderita dan menumbuhkan kebencian. Kita belajar berwelas asih kepada hewan dengan

harapan dapat terhindar dari karma buruk. Yang lebih penting lagi, mengonsumsi hewan bukan hanya merenggut nyawa, tetapi membuat kita menjadi tidak peduli terhadap penderitaan hewan. Bila hati kita dipenuhi dengan ketidakpedulian maka tidak akan ada ruang untuk menumbuhkan welas asih. Bila kita memelihara welas asih terhadap semua makhluk dan berpola hidup vegetarian itu sama artinya kita melindungi kehidupan. Dari sudut pandang Buddhisme, mengonsumsi daging hewan menciptakan karma pembunuhan.

Ada banyak kekacauan di dunia ini. Salah satunya perang di Suriah yang telah menyebabkan krisis pengungsi di Eropa. Lihatlah, berapa banyak pengungsi yang terlantar akibat perang dan berapa banyak dari mereka yang terluka atau meninggal dunia. Mengapa banyak perang dan konflik bersenjata di dunia ini?

Pepatah kuno mengatakan: *untuk memahami mengapa ada peperangan dan pertempuran di dunia ini, pergilah ke rumah pemotongan hewan dan dengarkan tangisan para hewan.* Manusia membunuh 1.776 hewan setiap detik untuk dijadikan makanan. Setiap hari, lebih dari 150 juta hewan kehilangan nyawa karena keinginan manusia akan daging. Selain itu, jutaan ternak dimusnahkan setiap kali terjadi wabah penyakit hewan, seperti flu burung dan penyakit kaki dan mulut. Menurut kepercayaan Buddhis, pembunuhan hewan menciptakan karma negatif kolektif yang sangat besar dan menyebabkan terjadinya perang dan penderitaan. Tzu Chi menyosialisasikan pola hidup vegetaris salah satunya adalah karena alasan ini.

Sebagai contoh, setiap tahun pada bulan ketujuh penanggalan lunar, Tzu Chi menyosialisasikan pola hidup vegetaris. Pada tahun 2016, Tzu Chi memulai sebuah kampanye dan ajakan untuk menjadi vegetarian selama 1 (satu) hari pada tanggal 11 Januari. Salah satu idenya adalah bahwa jika 1.110.000 orang berjanji untuk bervegetaris pada tanggal 11 Januari maka Tzu Chi akan mengusulkan kepada Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tanggal 11 Januari untuk ditetapkan sebagai *World Ethical Eating Day*. Meski *World Ethical Eating Day* pada tanggal 11 Januari, satu hari tidak cukup, tetapi gerakan ini tetap harus dicoba. Kita berharap setiap orang bisa bervegetaris.

Bumi adalah rumah kita. Kita menginginkannya menjadi tempat yang aman dan damai. Bervegetaris bisa membantu mencapai hal ini. Karena dengan semakin banyak orang di dunia ini menjadi vegetarian maka dampak pemanasan global akan berkurang, perubahan cuaca yang ekstrem yang kita alami juga akan berkurang. Dan yang terpenting, bencana yang berhubungan dengan cuaca juga akan berkurang jumlahnya. Akan ada sedikit bencana yang terjadi pada planet Bumi ini. Juga, dengan lebih banyak orang yang memiliki sifat penyayang, akan lebih sedikit terjadi konflik bersenjata di dunia.

Saya sering menggunakan analogi tarik-menarik antara yang baik dan yang buruk. Dengan pemanasan global yang mempengaruhi keseluruhan populasi manusia maka kita harus membuat lebih banyak orang bergabung dengan tim di sisi baik untuk mengurangi efek buruk gas rumah kaca (pemanasan global). Bervegetaris menyelamatkan Bumi. Jika kita berhasil meningkatkan kesadaran akan manfaat bervegetaris maka kita akan dapat menginspirasi lebih banyak orang untuk menumbuhkan lingkungan yang berkelanjutan, untuk menyucikan udara kita, dan untuk melindungi Bumi ini.

■ *Master's Teaching, Tanggal 8 September 2017*
Sumber: www.tzuchi.org
Penerjemah: Hadi Pranoto



愛要濃淡合宜、
像清茶淡香；
若是太濃、
則苦得喝不下。



Cinta kasih harus bagaikan wanginya seduhan teh dalam kadar yang sesuai, kalau terlalu pekat akan terasa sangat pahit hingga tidak sanggup meminumnya.

~ Master Cheng Yen ~



Semangat Juang di Tanah Pejuang

Penulis: Khusnul Khotimah

Fotografer : Anand Yahya

Kota Surabaya memiliki pesonanya tersendiri, apalagi kalau bukan sebagai kota yang menyimpan sejarah perjuangan merebut kemerdekaan Indonesia. Bangunan bersejarah seperti Tugu Pahlawan, Jembatan Merah, juga Hotel Majapahit seolah mewariskan semangat juang bagi warga atau siapapun yang berkunjung ke kota ini. Di Kota Pahlawan inilah Tzu Chi Surabaya berada dan turut berjuang mewujudkan masyarakat yang harmonis, aman dan tenteram, serta dunia yang bebas bencana.



Bagi Zainudin, diterima, dihargai, dan dimanusiakan, itulah yang diinginkan para mantan penderita kusta. Karena itu bagi mereka, perhatian relawan Tzu Chi sejak tahun 2002 bagai oase di padang pasir.

“Orang kusta itu sangat menderita Mbak. Menderita sekali orang kusta itu.” Kalimat itu terlontar dari mulut Zainudin (50), mantan penderita penyakit kusta yang tinggal di Panti Rehabilitasi Kusta di Kelurahan Babat Jerawat, Kecamatan Benowo, Surabaya siang itu.

“Serba salah. Mau baik sama orang tapi orang menerimanya seperti itu. Padahal pikiran kita dengan orang luar itu sama, ingin berbuat baik,” lanjutnya.

Sejauh ini, mantan penderita kusta masih banyak mengalami diskriminasi baik langsung maupun tak langsung. Banyak orang enggan mendekat karena takut tertular. Padahal yang tinggal di panti rehabilitasi sejatinya telah dinyatakan sembuh.

“Dikira orang seperti saya ini masih ada kustanya karena kan kecacatan masih ada. Tahun 1987 saya sudah dinyatakan sembuh

dan mendapat semacam sertifikat dari Rumah Sakit Kusta Kediri. Saya kerja juga tidak pernah kambuh,” katanya lebih lanjut.

Penyakit kusta atau lepra merupakan penyakit menular yang disebabkan bakteri *mycobacterium leprae*. Kusta menyerang sistem saraf, dan biasanya diawali munculnya bercak putih pada kulit seperti panu namun tak terasa gatal. Kusta bisa disembuhkan dengan multidrug therapy (MDT), kombinasi dari tiga obat yaitu *clofazimine*, *rifampisin*, dan *dapsone* yang dikonsumsi selama 6-24 bulan. Badan Kesehatan Dunia (World Health Organization/WHO) sudah menggratiskan obat ini. Jika tak diobati, penderita akan mengalami kecacatan pada jari, bahkan mata.

Jari-jemari tangan Zainudin pun tinggal separuh. Ini karena kurangnya pengetahuan orang tuanya hingga membuat Zainudin yang saat itu baru kelas 1 sekolah dasar terlambat



Para penghuni panti sangat bersyukur dengan perhatian yang terus-menerus diberikan relawan Tzu Chi.

diobati dan kemudian putus sekolah. Baru pada usia 20 tahun Zainudin berobat di Rumah Sakit Kusta Kediri. Ia dirawat selama enam bulan hingga sembuh.

Saat kembali ke kampung halamannya di Bangkalan Madura, Zainudin bingung karena tak ada yang mau menerimanya bekerja. Ia pun memutuskan kembali ke Kediri. Beruntung ada seorang dermawan yang membantunya dan mantan penderita kusta lainnya untuk bekerja sebagai tukang becak. Sang dermawan ini juga mencarikan *kos* yang mau menerima para mantan penderita kusta.

Suatu hari Zainudin diberitahu seorang teman tentang sebuah panti di Surabaya yang khusus menampung mantan penderita kusta. Singkat cerita, Zainudin pun pindah ke panti Benowo ini pada tahun 1993 dan menikah setahun kemudian dengan Rini yang tak pernah sakit kusta. Mengingat diskriminasi

yang kerap dialami, Zainudin sebelumnya tak pernah membayangkan suatu saat bakal menikah. Ia pun dikaruniai dua anak. “Tidak pernah punya pikiran sampai menikah. Sampai punya anak tidak pernah. Ibaratnya masa depan sudah hancur,” jelasnya.

Penghasilan Zainudin sebagai tukang becak motor tak menentu. Kadang membawa pulang lima puluh ribu rupiah, kadang hanya lima ribu rupiah. Karena itu ia dan keluarganya bersyukur dengan perhatian Tzu Chi Surabaya sejak tahun 2002 yang rutin melakukan Kunjungan Kasih di panti.

“Tzu Chi dari dulu terus-terusan perhatiannya ke orang kusta itu. Sangat-sangat membantu. Yang dimaksud sangat membantu itu yang pertama pastinya dari bantuan yang sudah diberikan. Cuma yang lebih penting lagi itu masih ada orang yang mau berkunjung ke sini. Kan jarang orang

mau berkunjung ke sini sebelumnya,” kata Zainudin.

Dalam tiap Kunjungan Kasih, relawan selalu memberikan bantuan sembako seperti beras, gula, minyak, bahkan sabun mandi. Relawan juga menyemangati mereka. Panti milik Pemerintah Kota Surabaya ini dihuni oleh 108 orang baik yang dewasa maupun anak-anak. Kebanyakan mereka berasal dari luar Surabaya (78 jiwa), dan dari Surabaya sendiri ada 30 jiwa.

Di bulan Oktober 2017 lalu, kunjungan kasih bahkan dilakukan sebanyak dua kali menyusul adanya donasi susu kental dari donatur. Koordinator kegiatan ini, Pik Liang memanggil satu persatu perwakilan kepala keluarga (KK) sambil menyerahkan kuitansi donasi. Tak mau ketinggalan berbuat kebajikan, para penghuni panti telah lama bersedekah melalui Tzu Chi. Tepatnya sejak bencana tsunami Aceh tahun 2004. Karena itu meski telah bertahun-tahun menjadi koordinator kegiatan ini, Pik Liang selalu terharu saat penghuni panti dengan semangat memberikan donasinya.

“Sampai tak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Mereka biarpun penghasilannya minim, tapi masih mau menyumbang untuk bantu sesama. Terharu sekali saya. Biarpun dananya kecil, tiap bulan cuma lima ribu, ada yang tiga ribu, ada yang dua ribu, tapi kita dengan senang hati menerima. Mereka punya hati yang luhur,” ucap Pik Liang sambil menyeka air mata yang tak mampu ditahannya.

“Tambah senang sebetulnya, jadi kami ada rezeki sedikit itu ada yang menyalurkan. Belum tentu kami punya rezeki bisa

menyalurkan karena terbatasnya pergaulan sama masyarakat,” begitu kata Zainudin.

Selain senang bersedekah, Zainudin bahkan sudah beberapa tahun ini aktif mendampingi para penderita kusta untuk berobat. “Di Madura yang sudah saya dampingi yang tanpa cacat kulit, tanpa cacat tangan dan kaki itu ada 15 orang, dari kampung saya dan luar kampung. Saya kalau mendampingi itu lebih banyak *torok* (nombok). Tapi karena saya tahu penderitaan orang kusta seperti apa jangan sampai ia menderita seperti saya, cuma itu tujuannya,” pungkasnya.

Tangis Bahagia Mesinem

Dukuh Kupang yang padat penduduk selalu heboh tiap kali Sutina (59) dan relawan Tzu Chi Surabaya lainnya berkunjung. Semuanya menyapa, semuanya mengajak untuk mampir. Bahkan Sutina punya panggilan khas “Ibu RT”. Layaknya Bu RT, Sutina menjadi tempat curahan hati warga Dukuh Kupang. Dari masalah ekonomi, kesehatan, bahkan masalah keluarga.

Tak lupa Sutina mengingatkan warga untuk selalu bersyukur meski menghadapi masalah yang pelik. Ia juga mengingatkan warga untuk menyisihkan sedikit rezeki guna bersedekah. Pendekatan dari hati ke hati itulah yang membuat warga tergugah dan sukarela menjadi donatur. Beberapa dari mereka sudah pernah ikut kegiatan Tzu Chi seperti saat buka puasa bersama, juga tahun baru Imlek.

Di Dukuh Kupang ini Tzu Chi Surabaya juga memberikan perhatian pada beberapa warga secara khusus, seperti Mesinem (80),



Mesinem selalu menantikan kunjungan relawan Tzu Chi. Kepada relawan, Mesinem mengeluhkan kakinya yang terasa sakit.

salah satu *Gan En Hu* atau penerima bantuan Tzu Chi Surabaya selama hampir empat tahun ini. Mesinem hidup sendiri di rumah sempit berukuran 3x7 meter. Suaminya meninggal setahun lalu karena penyakit *stroke*. Dua anak laki-lakinya yang sudah berumah tangga tinggal di luar Kota Surabaya dan jarang menjenguknya.

“Sudah saya tunggu dari tadi Bu, Pak...,” ujar Mesinem sambil menyeka air matanya. Langkah kakinya tertatih-tatih. Sutina dan Dju Tjue (64) buru-buru menghampiri dan bergantian memeluknya.

“*Ojo nangis toh..* (jangan menangis),” kata Sutina lembut.

Begitulah Mesinem yang selalu menangis bahagia jika relawan datang. Ia selalu terharu dengan perhatian relawan Tzu Chi Surabaya kepada dirinya sejak suaminya masih hidup dulu. Selain sembako, relawan bergotong

royong memperbaiki rumahnya hingga terlihat lebih bersih.

“Dulu ya gelap begitu rumah ini. Panas, tidak bisa kelihatan. Sekarang dia tinggalnya bisa lebih enak,” kata Sio San, relawan lainnya.

Sebelumnya rumah Mesinem hanya beralaskan tanah, dan kini sudah diplester. Relawan juga membuatnya tempat tidur. Almarhum suaminya yang dulu mengalami *stroke* juga diberikan bantuan kasur air agar punggungnya tak lecet. Relawan juga rutin memotong rambut dan kumis almarhum suami Mesinem agar terlihat lebih terawat.

Mesinem kini sudah tak bisa bekerja. Ia hanya mengandalkan bantuan dari Tzu Chi dan pemberian tetangga. Kadang juga dari anaknya, meski sangat jarang. Walau begitu, ia masih selalu ingin bersedekah dan mengisi celengan bambunya.

“Terakhir yang sulung pulang memberi uang tiga ratus ribu rupiah. Sementara anak saya yang kedua, Ipin tidak pernah pulang,” ujarnya. Lagi-lagi ia menangis.

“*Loh* baju yang dibelikan Bu Tina cocok ya,” kata Dju Tjue mencoba mengalihkan kepiulan di hati Mesinem.

“Iya cocok, Bu,” kata Masinem yang akhirnya tersenyum.

“Cantik *loh*,” kata Dju Tjue sambil memasang satu kancing di baju Masinem. Yang dipuji pun tak tahan untuk tidak tertawa.

“Iya saya pakai, Bu, saya suka bajunya. Saya senang kalau relawan ke sini, dibawakan segala macam, ya susu, ya baju, satu kantong besar waktu itu. Mereka seperti orang tua saya sendiri. Saya menganggapnya begitu,” kata Mesinem sambil tertawa di akhir kalimatnya.

Kunjungan kasih siang itu akhirnya berlangsung lebih dari dua jam karena tetangga Mesinem ikut menimbrung dan berbincang-bincang dengan Sutina, Dju Tjue, dan Sio San. Relawan meminta tolong kepada para tetangga Mesinem untuk turut memberi perhatian kepada Mesinem yang hidup sebatang kara ini.

“Iya bu, kami gantian kok memberi makanan,” jawab para tetangga Mesinem bersahutan.

“Yang penting ibu jaga kesehatan ya. Kalau pagi ada matahari, ibu bisa berjemur sambil *ngobrol* sama tetangga. Jalan juga hati-hati nanti kesandung,” ujar Sutina kepada Mesinem.

“*Dongakno waras yo, Bu* (doakan sehat ya bu), *matur nuwun* (terima kasih) sudah ke sini,” ujar Mesinem sambil memeluk Sutina sebagai akhir dari kisah kunjungan kasih siang itu.



Dok. Tzu Chi Surabaya

Pelabuhan Tanjung Perak menjadi saksi saat 7.000 ton beras dikirim dari Hualien Taiwan untuk dibagikan kepada masyarakat kurang mampu di wilayah Jawa Timur pada medio 2004.

Seperti Derasnya Aliran Kali Jagir

Keakraban relawan Tzu Chi Surabaya dengan para penghuni panti, juga dengan Mesinem merupakan gambaran bagaimana relawan Tzu Chi Surabaya selalu berusaha mengalirkan cinta kasihnya bagi masyarakat sekitar. Bagaikan pintu air Kali Jagir yang berdiri kokoh menahan derasnya air yang mengalir ke arah timur di Kota Surabaya. Pun tak jauh dari pintu air Kali Jagir yang tersohor itu, Kantor Tzu Chi Surabaya berdiri, tepatnya di Komplek Ruko Mangga Dua Center, Jl. Jagir Wonokromo 100, Ruko B. No. 1-2 Surabaya, Jawa Timur.

Lima belas tahun hadir di tengah masyarakat, berbagai kegiatan sosial kemanusiaan telah dilaksanakan oleh Tzu



Dok. Tzu Chi Surabaya

Ketua Tzu Chi Surabaya yang pertama, Melissa Tedjo saat membagikan beras kepada warga pada tahun 2004 (atas). Bukan hanya tentang berapa banyak orang bisa dibantu oleh Tzu Chi, tapi bantuan itu juga harus dapat mengubah cara pandang orang lain tentang kehidupan menjadi lebih baik, kata Vivian, Ketua Tzu Chi Surabaya sekarang (bawah).

Chi Surabaya. Dari bakti sosial kesehatan, bantuan pendidikan, pengobatan secara tuntas, bantuan darurat bencana, bedah rumah, hingga kunjungan kasih ke panti kusta.

Tzu Chi Surabaya bermula dari sekumpulan ibu-ibu asal Taiwan yang tinggal di Surabaya. Mereka telah mengenal Tzu Chi sewaktu masih di Taiwan. Beberapa dari mereka seperti Vivian Fan kenal dengan Ketua Tzu Chi Indonesia Liu Su Mei. Suatu waktu Liu Su Mei berkunjung ke Surabaya membicarakan tentang kemungkinan mendirikan Tzu Chi di Kota Pahlawan. Setelah pembicaraan itu disepakatilah untuk mendirikan Tzu Chi Surabaya.



Tzu Chi Surabaya memulai kegiatannya pada 25 Februari 2002 dan secara resmi berdiri pada 8 Mei 2003 dengan diketuai Melisa Tedjo. Sementara sejak 2008 hingga kini, Vivian Fan melanjutkan estafet kepemimpinan Melisa. Tzu Chi Surabaya memulai kegiatannya di misi amal dengan membantu biaya pengobatan kepada pasien dari keluarga kurang mampu. Di tahun 2002 pula, relawan mulai mengunjungi Panti Benowo.

Ada satu kegiatan besar pada tahun 2004 yang tak akan bisa dilupakan Vivian Fan, yakni pembagian beras sebanyak 7.000 ton kepada masyarakat kurang mampu di Jawa Timur. Beras itu dikirim dari Taiwan ke Surabaya melalui kapal yang berlabuh di Pelabuhan Tanjung Perak, Surabaya.

“Kita membagikannya itu selalu hari Sabtu dan Minggu tidak berhenti selama 1,5 tahun. Kadang-kadang Sabtu ada satu tempat. Lalu minggunya pagi sama siang dua tempat. Senin itu harus kembali ke kantor karena mau hitung kupon, mau ditotal. Nah Selasa sudah tahu hasilnya berapa. Selanjutnya meeting untuk minggu yang akan datang dan siapkan logistik lagi. Sabtu Minggu lagi selanjutnya terus begitu,” kenang Vivian.

Saat itu, jumlah relawan tak sampai sepuluh orang. Namun semangat relawan menggebu dan begitu kompaknya. Satu hal lainnya yang membuat Vivian terkesan adalah semangat warga Surabaya yang membantu pembagian beras ini. Di antaranya dari kalangan kalangan pengusaha, karyawan Sinar Mas, Tjiwi Kimia, dan dari komunitas umat Buddha di Surabaya. Pembagian beras

ini juga membuat Tzu Chi Surabaya makin dikenal masyarakat luas.

Berkah dari Bedah Rumah

Cinta kasih relawan Tzu Chi juga mengalir ke Kabupaten Mojokerto, 50 kilometer di sisi barat daya Surabaya. Di awal tahun 2010, Tzu Chi Surabaya memulai proyek bedah rumah. Melalui serangkaian survei, sebanyak tujuh rumah di Desa Sekarputih Kelurahan Kedundung, Mojokerto pun dibedah. Mas'ud Yunus yang waktu itu menjadi Wakil Walikota Mojokerto hadir dalam pembukaan acara bedah rumah yang saat itu digelar pada 26 Januari 2010.

Bing, relawan Tzu Chi Surabaya menjelaskan, bedah rumah ini memakan waktu sekitar dua bulan. Saat pembongkaran rumah, relawan bergotong royong dengan warga sekitar.

“Kita melibatkan warga sama relawan dari Surabaya, dan dibantu dari Sinar Mas juga. Sebelum dibedah dengan sesudah dibedah bedanya jauh sekali. Rumah sudah rapi, lalu ekonominya juga meningkat. Kesehatan mereka pun ikut meningkat,” kata relawan yang mengetuai Tim Tanggap Darurat Tzu Chi Surabaya ini.

Bedah rumah di Mojokerto ini telah mengubah hidup para penerima bantuan. Siti Mutmainnah (51) tak pernah membayangkan impiannya untuk memiliki rumah yang lebih layak benar-benar terwujud. Karena itu setiap relawan Tzu Chi Surabaya datang berkunjung, air matanya selalu berlinang.

“Saya sangat berterima kasih kepada Buddha Tzu Chi khususnya yang sudah menolong saya. *Alhamdulillah* apa yang



Relawan Bing saat bertamu ke rumah Muntari dan istrinya Karniti, warga Mojokerto yang rumahnya dibedah oleh Tzu Chi Surabaya pada tahun 2010. Lingkungan rumah warga pun menjadi lebih bersih.

diberikan kepada saya membawa berkah. Membawa berkah itu begini, suami saya ya sudah dapat kerjaan, anak saya selain sekolah juga bisa kuliah. *Trus* saya sendiri biarpun kerjanya itu sosial, tapi saya masih dibutuhkan oleh masyarakat. Saya sebagai pemandi jenazah,” kata Siti Mutmainnah.

Siti memiliki dua orang anak. Sebelum rumah dibedah, saat hujan, keluarga ini begitu sengsara. Bocor dan banjir kerap membuat kedinginan, apalagi jika hujan turun pada malam hari.

“Dulu rumah kan masih *gedek* (anyaman bambu), ya amburadul. Kalau hujan bocornya itu ke mana-mana. Waktu acara peresmian

dulu, saya yang memberi sambutan sedikit, saya ucapkan rasa terima kasih saya kepada yayasan karena bisa mengubah hidup saya,” tambah Siti Mutmainnah.

Kebahagiaan yang sama juga dirasakan Muntari (85) yang rumahnya tidak jauh dari Siti Mutmainnah. Malahan permintaannya agar rumahnya disekat menjadi dua bagian pun disetujui relawan. Kini Muntari dan istrinya Karniti (72) hidup bersebelahan dengan anaknya yang sudah menikah.

“Mirip kandang ayam dulunya rumah saya. Sering kebanjiran. *Nelongso* (sedih) sekali. Waktu diberitahu akan direnovasi pikiran langsung *plong*. Selama ini pikiran ya susah,”



Dok. Tzu Chi Surabaya

Relawan Becky Ciang (kiri), membantu pasien di Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-118 yang bekerja sama dengan Polda Jatim dan Biddokes Polda Jatim di Rumah Sakit Bhayangkara Surabaya.

kata Muntari yang dulu bekerja sebagai tukang becak. Kini Muntari dan istrinya Karniti sudah tidak bekerja, tinggal menikmati masa tua dengan dikelilingi sang cucu.

Program bedah rumah ini pun makin membuat Tzu Chi Surabaya makin dikenal. Tak hanya di Surabaya, Mojokerto, cinta kasih relawan Tzu Chi Surabaya sudah mengalir di hampir semua kabupaten di Jawa Timur, termasuk menyeberang ke Pulau Madura.

Cinta Kasih yang All Out

Kepala Rumah Sakit (Karumkit) Bhayangkara Surabaya Kombes Pol. dr. Heru Prima punya pandangan sendiri tentang kiprah Tzu Chi Surabaya di Jawa Timur.

“Kami beberapa kali bekerja sama dengan Tzu Chi. Sebelum saya di Surabaya,

saya juga di Kediri. Kami sudah empat kali mungkin kerja sama dengan Tzu Chi. Kami sangat apresiasi Tzu Chi karena beliau-beliau (relawan –red) memang tulus betul dengan semangatnya untuk menolong masyarakat, terutama masyarakat yang (terkena penyakit) katarak. Kami sifatnya hanya pengerahan massa, tapi Tzu Chi betul-betul *all out* membantu itu,” ujarnya.

Baksos kesehatan katarak memang menjadi salah satu *concern* Tzu Chi Surabaya mengingat jumlah penderitanya yang masih cukup banyak. Baksos katarak yang digelar Tzu Chi Surabaya pun selalu dihadiri ratusan orang yang datang dari berbagai wilayah di Jawa Timur. Karena itu Heru Prima berharap Tzu Chi Surabaya terus eksis supaya lebih banyak lagi masyarakat yang bisa terbantu.



Dok. Tzu Chi Surabaya

Walikota Surabaya Tri Rismaharini (berkerudung) saat hadir dalam pembagian 1.500 paket bantuan sembako untuk para petugas kebersihan di Surabaya, 21 Juli 2013. Dalam kegiatannya Tzu Chi Surabaya kerap bekerja sama dengan berbagai instansi.

“Banyak (yang bekerja sama dengan kami), tapi ya tidak *all out*, paling hanya dana saja untuk operasional operasinya. Tapi untuk konsumsi, yang mendampingi, tidak ada. Saya lebih senang dengan Tzu Chi. Dan lain *kok*, keikhlasannya. Kalau Tzu Chi itu ikhlas, menuntunnya itu bagian dari bahasa fisik. Sampai keluarganya diperhatikan, lebih-lebih makanannya,” tambahnya.

Ketua Tzu Chi Surabaya Vivian Fan berterima kasih atas apresiasi yang dituturkan Kepala Rumah Sakit Bhayangkara Surabaya Heru Prima. Ini juga menjadi semacam pecut bagi Tzu Chi Surabaya agar lebih giat dan terus berpadu dengan elemen masyarakat lainnya demi meringankan beban penderitaan orang banyak.

“Tzu Chi kan punya tekad untuk menyucikan hati manusia dan menciptakan dunia yang damai, ya kita yang di Surabaya harus menciptakan damai di Surabaya dan sekitarnya. Bagi saya bukan Tzu Chi bisa bantu berapa orang atau Tzu Chi bisa kegiatan berapa banyak, tapi juga bisa mengubah cara pandang orang lain tentang kehidupan itu sendiri jadi lebih baik,” kata Vivian.

Vivian juga mengakui dengan karakter masyarakat Jawa Timur yang senang diajak berkegiatan yang positif, ini juga menjadi kekuatan bagi Tzu Chi Surabaya untuk terus menyebarkan cinta kasih. ■

Tantangan Pendidikan di Era Digital

Penulis: Yuliati

Gerusan zaman di era milenial bukanlah hambatan dalam mendidik generasi penerus bangsa. Kecanggihan teknologi justru menjadi media bagi praktisi dan lembaga pendidikan dalam menyiapkan generasi masa depan. Bagaimana pendidikan menjawab tantangan zaman sehingga bisa melahirkan anak-anak yang dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman (pengetahuan dan teknologi), sekaligus tetap menjaga nilai-nilai moral yang luhur di masyarakat.

“**B**anyak cerita kecil yang kita dengar dari orang tua. Misalnya anaknya jadi hemat listrik *banget* di rumah. Dia (anak) selalu ingetin, ‘*kok enggak dimatiin? Kita harus hemat energi*,’” kata Caroline Widjanarko, Kepala SD Tzu Chi Indonesia menceritakan kisah perubahan positif salah seorang anak didiknya.

“Ada juga orang tua yang cerita kalau anaknya seperti menjadi pengingat baginya ketika sempat suatu hari ingin memotong jalur antrian, dan anaknya mengingatkan,” sambung ling Felicia Joe, Kepala TK Tzu Chi Indonesia.

Secuil kisah perubahan yang terjadi pada anak-anak di atas memberikan kebahagiaan tersendiri bagi pihak sekolah, khususnya para guru. Pemahaman yang dimiliki anak-anak ini tentu tidak muncul dengan sendirinya, melainkan dari proses yang ditanamkan secara berulang-ulang dan berkelanjutan sehingga muncul kesadaran seperti itu.

Mengikuti Perkembangan Zaman

Pendidikan terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu seiring perkembangan zaman. Memasuki era digital seperti saat ini, perkembangan anak didik sangat berbeda dengan zaman dulu. Misalnya saja dari segi permainan. Jika anak-anak pada zaman dulu masih banyak yang memainkan permainan tradisional, anak-anak zaman sekarang sangat jarang yang pernah atau bisa memainkannya. Justru mereka lebih akrab dengan permainan dalam aplikasi sebuah *gadget*.

Tidak bisa dipungkiri bahwa internet sendiri bukan lagi barang langka bagi generasi masa kini. Bahkan internet menjadi makanan sehari-hari mereka. “Perkembangan sekarang ke era digital, internet di *gadget* sudah gampang *banget*, jadi bukan suatu hal yang mewah lagi, tabu lagi,” ujar Freddy, Direktur Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat.



Anand Yahya

Dengan bimbingan dan pengawasan yang baik, teknologi sangat membantu dalam membuka wawasan dan cakrawala anak-anak menjadi lebih luas, kreatif, dan inovatif.

“Anak-anak sekarang umur 3 atau 4 tahun sudah *ngerti youtube*, mau apa tinggal pakai jempol sudah dapat banyak informasi,” ucap Caroline. “Bahkan (sejak) lahir saja teknologi sudah ada di lingkungan mereka. Orang tua menggunakan *smartphone* sehingga anak-anak secara tidak langsung mulai mengenal gerak-geriknya dan lain-lain,” sambung ling tersenyum.

Seiring berjalannya waktu, kemajuan teknologi dan kemudahan melakukan berbagai aktivitas berisiko menjauhkan anak dari nilai-nilai luhur di masyarakat. Banyak kasus yang terjadi pada anak-anak yang akrab melakukan aksi *bullying* (kekerasan kepada orang lain yang sebaya), menjadi individualis, dan kurang bisa bersosialisasi di masyarakat. Belum lagi mudahnya mengakses informasi membuat anak-anak



Arimami Suryo A.

Pendidikan di Sekolah Tzu Chi menyelaraskan antara pendidikan akademik dan juga budi pekerti, sehingga para siswa memiliki kemampuan akademik yang mumpuni dan budi pekerti yang luhur.

lebih dini mengenal tentang seksualitas. Anak-anak di pedesaan maupun di perkotaan sama-sama terkepong perkembangan zaman. Jika tidak dibentengi ini akan sangat berbahaya bagi perkembangan diri mereka.

Praktisi dan lembaga pendidikan dituntut mampu menyelaraskan antara perubahan zaman yang ditandai dengan kecanggihan teknologi dengan nilai-nilai budi pekerti. Dengan begitu maka sekolah bisa menjadi benteng moral bagi anak-anak sehingga mereka dapat tumbuh beriringan dengan teknologi dan memanfaatkannya untuk hal-hal yang positif.

Tak heran jika pemerintah mengeluarkan kebijakan melalui Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang harus

dijalankan setiap institusi pendidikan. Hal ini dilakukan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa/karsa, olah pikir, dan olah raga dengan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Penguatan Pendidikan Karakter bertujuan untuk membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi penerus guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan.

Namun jauh sebelum Peraturan Presiden (perpres) dikeluarkan, banyak sekolah yang sudah menerapkan pembelajaran budi pekerti untuk menunjang pendidikan karakter pada siswanya. Banyak instansi pendidikan yang hadir dengan membawa visi dan misi yang mengarah pada penguatan karakter, baik di sekolah umum, sekolah berbasis



Arimami Suryo A.

Siswa lulusan SD, SMP, SMA/SMK Cinta Kasih Tzu Chi mengikuti Kamp Pendewasaan sebagai sarana memperkuat karakter mereka dalam menghadapi tantangan hidup.

agama, maupun lainnya. Masing-masing sekolah pun memiliki gaya tersendiri dalam mewujudkan visi dan misi yang mengarah pada pengembangan karakter. Sekolah tentu ingin melahirkan anak-anak berkualitas yang berkarakter baik.

Membangun Karakter Sejak Dini

“Tugas sekolah antara lain membentengi anak-anak untuk tetap berada dalam koridornya. Jangan sampai internet mengikis sedikit demi sedikit karakter mereka,” ucap Freddy. Seperti arahan dari pendiri Yayasan Buddha Tzu Chi, Master Cheng Yen yang mengatakan bahwa pendidikan adalah mengajarkan tata krama, mengasuh budi pekerti, menunjukkan jalan, dan memandu ke arah yang benar.

Dalam memanfaatkan internet, Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi menjadikannya sebagai media pembelajaran. “Di SMP, SMA, SMK kami sediakan *wifi*. Mereka juga kita perbolehkan untuk membawa *handphone*, tujuannya untuk mendukung pembelajaran jika memang dibutuhkan,” ujar Freddy. Anak-anak sering dipancing untuk memunculkan rasa ingin tahu mereka. “Bagaimana kita umpan sedikit tentang materi lalu mereka mencari dalam internet, mereka simpulkan sendiri dan presentasikan. Menurut saya ini metode ajar baru di era milenium. Bukan saatnya lagi guru terus (berdiri) di depan menjelaskan, tetapi ada saatnya anak (harus) meng-*encourage* dirinya sendiri untuk mendapatkan informasi, bukan hanya dari guru,” tandasnya.

Mengimbangi kebijakan sekolah dalam memanfaatkan internet, Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi sangat mengedepankan pendidikan budi pekerti. “Kita tidak menitikberatkan pada pengetahuan saja, tetapi juga budi pekerti yang kami tanamkan salah satunya melalui pembelajaran budaya humanis,” ucap Direktur Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi ini. Pelajaran budi pekerti tidak hanya dalam pendidikan budaya humanis, tetapi juga dimasukkan dalam pelajaran budi pekerti di kelas. Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi juga merancang bimbingan konseling untuk para peserta didik. “Supaya nilai-nilai penanaman karakter, nilai-nilai kehidupan bisa dijalankan,” tukas Freddy.

Dari pendidikan yang diterapkan, Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi cukup banyak menghasilkan anak-anak yang berhasil. “Anak-anak yang dulunya waktu kecil bandel luar biasa, tetapi mereka bisa menjadi baik dan berhasil, salah satunya (sekarang) malah jadi guru di sekolah kita,” ucapnya bangga. “Sekolah berupaya semaksimal mungkin untuk mengubah kehidupan mereka,” lanjutnya.

Hal senada disampaikan Caroline. Menurutnya Sekolah Tzu Chi Indonesia berdiri agar mampu mentransfer nilai-nilai kehidupan untuk dimunculkan kembali melalui sekolah. Bagaimana anak-anak bisa mandiri, bisa mengerjakan segala sesuatu dengan baik, bisa membangun empati dan rasa percaya diri mereka. “Salah satu komponen pendidikan budaya humanis adalah pendidikan kehidupan sehari-hari,” ujarnya. “Di KB dan TK sendiri budaya humanis menjadi sesuatu yang kuat karena memang secara visi dan misi kita ingin membangun

individu-individu yang ada di sekolah ini menjadi berkarakter. Anak-anak usia dini kita berikan pembelajaran kehidupan,” ucap ling menimpali.

Untuk mencapai hal ini, sekolah mengajak anak-anak untuk merasakan langsung praktik pembelajaran kehidupan sehari-hari. Misalnya yang telah dilakukan SD Tzu Chi Indonesia dengan mengajak anak-anak untuk membersihkan toilet bersama-sama. Setelah merasakan langsung muncullah pemahaman pada anak-anak bahwa harus bersama-sama menjaga toilet tetap bersih, tidak pipis sembarangan, dan menghargai petugas kebersihan. “Nah, ini merupakan pendidikan sehari-hari yang kita tumbuhkan,” kata Caroline.

Baik Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi maupun Sekolah Tzu Chi Indonesia sama-sama mengajarkan pendidikan kehidupan sehari-hari seperti budaya mengantri, berbaris, mencuci alat makan sendiri, melayani sesama siswa, menyapa dan memberikan hormat, serta berpenampilan sopan dan rapi. Tidak hanya itu Sekolah Tzu Chi juga mengenalkan kepada anak bagaimana mencintai lingkungan dengan melakukan pemilahan barang daur ulang di Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi secara berkala. Bahkan Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi memasukkan kegiatan pemilahan sampah ke dalam kurikulum Pendidikan Lingkungan Kehidupan Jakarta (PLKJ).

“Kalau di kami, mereka diajak untuk memilah sampah, yang bisa dilakukan dengan membawa botol kosong yang sudah dicuci bersih. Mereka diajarkan ternyata barang-barang ini (masih)



Arimami Suryo A.

Sekolah Tzu Chi Indonesia menanamkan sikap mandiri dalam bersumbangsih melalui berbagai kegiatan, salah satunya dengan kegiatan *Entrepreneur day* yang rutin mereka selenggarakan. Hasil dari kegiatan tersebut disumbangkan ke sekolah-sekolah yang membutuhkan.

bermanfaat untuk orang lain,” ulas ling Felicia. “Dalam merawat lingkungan, kami juga mengajarkan bahwa bunga itu indah tetapi tidak boleh dipetik karena orang lain menjadi tidak bisa melihat keindahannya,” sambungnya. Selain diajarkan bagaimana mencintai lingkungan, anak-anak TK Tzu Chi Indonesia juga diajak untuk menyayangi diri sendiri. “Mereka harus paham bahwa mereka harus sayang diri sendiri, dan harus menjaga diri. Mereka harus cuci tangan, mandi, makan makanan sehat, dan lain-lain. Ini adalah pembelajaran kehidupan,” katanya.

Seorang anak memiliki karakter baik atau buruk bukan menjadi keberhasilan atau kegagalan sekolah saja, tetapi orang tua juga memiliki andil di dalamnya. “Ini bukan

dari sekolah saja, tapi orang tua juga,” tukas Caroline. ling Felicia pun menyetujuinya, “Belajar sesuatu dimulai dari orang dewasa, dalam hal ini yang paling dekat ya orang tua di lingkungan keluarga. Di sekolah guru sebagai orang dewasa selalu memberikan pengertian bahwa ini *lho* yang harus kamu jalankan.” “Kalau saya bilang *golden triangle*. Sekolah, orang tua, dan lingkungan tidak bisa dipisahkan,” tegas Freddy.

Budi Pekerti Dalam Pendidikan Agama

Sementara itu Sekolah Katolik Santa Maria yang berada di Djuanda, Jakarta Pusat memiliki kiat tersendiri dalam memasukkan pendidikan karakter kepada para siswanya. Menurut Kepala SMP Santa Maria Jakarta,



Dok. Sekolah Santa Maria

Sekolah Santa Maria mengedepankan pembangunan karakter siswa dengan prinsip *how to live together* yang tujuannya untuk memudahkan siswa bisa bekerja sama dengan orang lain.

Suster Anastasia Ratnawati sebuah sekolah harus membangun karakter yang kuat sehingga murid-muridnya tidak mudah terbawa arus zaman. Dalam hal ini peran seorang guru sangatlah penting. “Guru meracik ilmu-ilmu. Di dalam pelajaran kami mengenalkan karakter selalu diberikan, misalnya deret hitung karakter yang dibangun itu berpikir logis, dan ilmu yang berhubungan dengan kehidupan,” ujar Anastasia Ratnawati yang akrab disapa Suster Ratna.

Suster Ratna bersama guru dan pengurus sekolah terus berjuang untuk membangun anak-anak yang menjadi diri sendiri, mengenal diri sendiri melalui diskusi dan pembinaan. “Karena kita *mau how to live together*. Dengan mengenal diri sendiri, akan mudah menempatkan diri bagaimana

hidup bersama orang lain,” ujarnya. Selain pembinaan kepada siswa, sekolah juga memberikan pendidikan budi pekerti yang dimasukkan ke dalam pelajaran agama.

Untuk menumbuhkan nilai-nilai luhur bermasyarakat dan berkarakter, sekolah juga mengajarkan tentang pluralisme. Dalam hal ini sekolah mengundang tokoh-tokoh setiap agama untuk memberikan pemahaman tentang perayaan hari raya. “Saat ini arus zaman di Indonesia (kecenderungannya) mulai memecah belah, memilah-milah. Kami sebagai lembaga pendidikan harus membuat anak-anak belajar hidup bersama. Kami memperkenalkan agama-agama lain untuk memperkenalkan saudara kita sehingga tidak ada kecurigaan dan lain-lain,” jelas Suster Ratna.



Dok. Sekolah Al Izhar

Salah satu praktik pendidikan agama di Sekolah Al Izhar untuk menunjang pendidikan karakter sebagai penyeimbang kemajuan teknologi.

Sekolah juga mengadakan *live in* di mana setiap anak harus tinggal di rumah warga yang baru dikenalnya untuk belajar berbaur dan beradaptasi di masyarakat. “Dengan ini mereka bisa mengenal diri sendiri, bermasyarakat dan membangun sosialisasi dengan lingkungan sehingga mereka mengetahui bahwa semua agama mengajarkan cinta kasih,” ujar Suster Ratna lembut. “Itu memberikan pengalaman ke anak karena kita ingin *learning how to live together* sehingga tidak ada kesenjangan sosial,” lanjutnya.

Sementara itu, Sekolah Al Izhar di Pondok Labu, Jakarta Selatan memiliki program ke- Al Izharian dalam membekali anak didiknya. “Di dalam program tersebut kami menekankan pada 6 nilai yang dijunjung sekolah kami:

Jujur, Menghargai, Berani, Pengasih, Rendah Hati, Nasionalis,” ujar Adi Adinugroho Horstman, Direktur Pendidikan Sekolah Al Izhar. Hal ini dilakukan untuk menyiapkan anak-anak agar bisa beradaptasi dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

“Anak-anak diajarkan untuk mandiri, memiliki karakter yang baik dan kemampuan serta keterampilan yang dibutuhkan untuk *survive*,” ucap Adi. Tidak hanya itu, anak-anak Al Izhar juga diajarkan agar mereka dapat mengantisipasi jauh ke depan dengan kritis, mampu menjadi pemecah masalah yang handal dan memiliki ketahanan yang tinggi baik mental maupun fisik.

Sekolah yang berlokasi di Jakarta Selatan ini pun mengembangkan program



Dok. Ehipassiko School

Selain praktik *mindfulness*, Sekolah Ehipassiko bekerja sama dengan Tzu Chi menerapkan pendidikan pelestarian lingkungan, budaya humanis, dan pendidikan lainnya untuk membangun kepribadian siswa.

kerelawanan dan pelayanan masyarakat. “Kami telah mengirimkan beberapa guru kami (kunjungan ke Tzu Chi) untuk belajar bagaimana ‘melayani’ sesama, siapapun itu, sebagai wujud perilaku dan karakter humanis,” kata Adi. Adi juga mengaku bahwa dengan menjadi relawan dan melayani sesama itu juga sama halnya dengan memuliakan sesama manusia. “Membuat kita lebih bersyukur dan menguatkan serta mengembangkan diri sendiri menjadi manusia yang lebih baik dan bahagia,” ucapnya.

Guru-guru dan para murid Sekolah Al Izhar memang sempat melakukan kunjungan ke Tzu Chi untuk belajar budaya humanis Tzu Chi di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, kelas budi pekerti bagi anak,

dan juga kegiatan pelestarian lingkungan. “Dengan belajar dari sekolah lain kami bisa lebih paham terhadap diri (sekolah) kami dan dapat terus mengembangkan apa yang kami miliki untuk terus berupaya menjadi lebih baik dan lebih bermanfaat,” ujar Adi.

Mengembangkan Budaya *Mindfulness*

Dalam membangun karakter pada anak, salah satu sekolah Buddhis, Ehipassiko School yang berlokasi di BSD, Tangerang Selatan menerapkan praktik hidup sadar penuh. Melakukan segala aktivitas dengan berkesadaran yang menitikberatkan pada kesadaran akan nafas masuk dan nafas keluar. “Kami menggunakan budaya *mindfulness*,” ujar Indi Y. Wirawan, Direktur

Ehipassiko School. Untuk menunjang penerapan kebiasaan ini, di setiap unit sekolah disediakan lonceng kesadaran. Setiap jam 12 siang di Sekolah Ehipassiko pun terdengar bunyi lonceng kesadaran. “Semuanya diam, tidak ada aktivitas apapun, dilanjutkan tersenyum dan saling memaafkan,” ucapnya tersenyum.

Budaya *mindfulness* juga diterapkan kepada anak-anak pada saat makan maupun berolahraga (senam). “Kita senam menggunakan gerakan *mindfulness*,” ujar Direktur sekaligus Kepala TK Ehipassiko School, “Setiap dua minggu sekali di (unit) TK ada *eating mindfulness*.” Tidak hanya anak-anak dan guru saja yang menerapkan budaya praktik hidup sadar penuh ini, bahkan orang tua murid dikenalkan tentang budaya berkesadaran secara berkala. “Untuk melibatkan orang tua kita melakukan *morning tea*,” papar Indi. “Supaya apa yang kami ajarkan di sekolah juga bisa diterapkan di rumah,” lanjutnya.

Budaya *mindfulness* yang diterapkan oleh sekolah memberikan dampak positif yang besar pada anak. “Ada orang tua cerita, ‘*pantes miss* belakangan ini anak saya sering meditasi’. Suatu hari anak (murid) saya dimarahi mamanya, dia lari masuk kamarnya lalu duduk bersikap meditasi. Saat ditanya, ‘*kamu ngapain?*’ Anak (murid) saya jawab, ‘*kata miss* kalau lagi kesal tarik nafas masuk nafas keluar dan doain agar orang itu bahagia’,” ucap Indi menirukan *curhat* orang tua muridnya. “Ternyata dampaknya luar biasa,” tambahnya bangga.

Ehipassiko School juga menyadari kemajuan zaman sangat berpengaruh

pada pendidikan. “Karena mulai mundur budaya makanya kami memasukkan *ekskul* permainan tradisional,” ungkapnya. Sekolah Ehipassiko juga kerap bekerja sama dengan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia baik dalam hal pelestarian lingkungan, budaya humanis, maupun materi pendidikan lainnya. Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi juga berdiri tegak di lingkungan sekolah, termasuk sistem kerelawanan untuk para guru juga diterapkan di sekolah ini.

Pada tahun ajaran kali ini, relawan Tzu Chi Tangerang juga mengajarkan kelas budi pekerti kepada murid-murid Ehipassiko School meskipun belum semua unit sekolah mendapatkan pelajaran nilai-nilai kehidupan ini. “Kami mengajukan kepada Tzu Chi Tangerang untuk memberikan pendidikan budi pekerti bagi murid-murid kami,” kata Indi. “Zaman sekarang kita tidak bisa lagi hanya menitikberatkan pada materi saja, tetapi berpindah pada karakter. Kami (juga) menitikberatkan pada pendidikan karakter sehingga kami ambil sebagian pengetahuan Tzu Chi dan Plum Village (*mindfulness*) diterapkan di sini,” tukasnya.

Pendidikan memang harus mampu menghadapi tantangan Zaman, karena itu peran sekolah dalam membina karakter anak-anak menjadi sangat penting. Pengetahuan, keterampilan, dan moralitas yang tinggi menjadi pondasi yang kuat bagi setiap anak dalam menjalani kehidupannya. Dengan pendampingan dan pendidikan yang tepat maka mereka akan mampu beradaptasi dengan lingkungan dan zamannya.■

Memulas Asa, Meraih Cita

Penulis: Hadi Pranoto

Pendidikan memang tidak menjamin kesuksesan seseorang, namun pendidikan membuka kesempatan kepada setiap orang untuk membuat perbedaan dan meraih kehidupan yang lebih baik. Dibimbing dengan sepenuh hati oleh para relawan membuat para penerima beasiswa ini tidak hanya menjadi mandiri, namun juga memiliki kepedulian, empati, dan kesungguhan ketika menjalani sebuah profesi.

Kabar gembira itu tiba di salah satu rumah di Lamahora, Flores, Nusa Tenggara Timur pada 2 Agustus 2014. Selebar kertas di tangan itulah penyebabnya. Surat itu memberitahukan jika permohonan beasiswa Apolonaris B. Atawolo diterima. Sebelumnya Aris, begitu ia biasa disapa telah menjalani serangkaian tes yang menjadi syarat penerimaan beasiswa Tzu Chi.

Dua hari sebelumnya para relawan Tzu Chi telah menyambangi rumah Aris. Merekalah yang merekomendasikan apakah Aris akan kuliah di Jakarta atau bekerja seperti pemuda-pemuda lain di daerahnya. Sebuah pemandangan umum jika setelah dewasa para pemuda ini merantau dan mencari pekerjaan di luar Flores. Bahkan banyak pula yang merantau hingga ke negeri Jiran, Malaysia untuk mencari nafkah.

Aris menjalani tes di Biara Kesusteran Lembata yang berjarak sekitar 30 km dari tempat tinggalnya. Selain seleksi administrasi (berkas raport dan lainnya) ia juga mengikuti psikotes. Untuk persyaratan nilai Aris tidak

ada kendala, karena sejak SMP ia selalu masuk peringkat 5 besar di kelas. Kedatangan relawan Tzu Chi, Lulu, Vivian, dan Yek Jiao beserta Suster Lusila ke rumahnya sebenarnya lebih untuk memastikan bahwa pemuda ini memang layak dibantu.

Didampingi ibunya, Maria Antonela Hua (43), Aris menjawab dengan lancar setiap pertanyaan. Termasuk kesulitan setelah ayahnya, Karolus Laga Atawolo, seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Lembata yang meninggal karena sakit. Sejak itu Maria menjadi tulang punggung keluarga dan harus menghidupi keenam anaknya. Aris sendiri merupakan anak kelima. "Sebelum ayah meninggal (tahun 2007) bisa dibilang hidup kami berkecukupan. Tapi sejak ayah meninggal semua *drop*. Cita-cita aku sirna," ungkap Aris. Bahkan ia sempat putus asa dan tidak mau sekolah sewaktu SMP. Beruntung Aris bisa bangkit dan melanjutkan sekolahnya.

Melanjutkan ke perguruan tinggi merupakan modal bagi pemuda kelahiran Lembata, 2 September 1995 ini untuk bisa



Dok. Tzu Chi

Dalam *gathering* bulanan, mahasiswa beasiswa karier mendapatkan berbagai materi yang menunjang pengetahuan, membangun sikap moral serta karakter yang baik.

menggapai kehidupan yang lebih baik. "Saya ingin melanjutkan kuliah karena cita-cita saya (awalnya) ingin menjadi dokter, bisa mengobati, dan merawat orang sakit," kata Aris.

Dan Selasa pagi itu, 5 Agustus 2014, Aris siap berangkat ke Jakarta. Ia tidak sendirian. Ada 37 anak dari Flores termasuk dirinya yang akan menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Sint Carolus Jakarta.

Pemerataan Kesempatan dan Pendidikan

Sebuah jalinan jodoh membawa relawan Tzu Chi terbang ke bagian Timur Indonesia. Sejak tanggal 1 Agustus 2014, empat relawan bertolak menuju Kupang, Nusa Tenggara Timur untuk melakukan survei ke rumah-rumah calon penerima beasiswa karier Tzu Chi di tiga pulau berbeda: Kabupaten Flores Timur (Larantuka), Kabupaten Lembata,



Juliana Santy

Relawan Tzu Chi, Hok Cun, mengunjungi dan berinteraksi langsung dengan keluarga salah seorang calon penerima beasiswa Tzu Chi di Flores untuk mengetahui minat dan dukungan orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya.

dan Pulau Adonara. Sebelumnya, Tzu Chi mendapat informasi dari Suster Lusila (dari RS Sint Carolus Jakarta) jika banyak tenaga berbakat di pulau ini, terutama di bidang medis. Sayangnya banyak yang tidak bisa melanjutkan pendidikan karena terbentur masalah ekonomi. Gayung bersambut. Kebetulan Tzu Chi Indonesia sedang berencana membangun Rumah Sakit Tzu Chi Indonesia. Dan merekalah salah satu yang dipersiapkan untuk mengisi kebutuhan tenaga perawat.

Kini sudah 3 tahun Aris kuliah di Jakarta. IPK-nya pun cukup memuaskan, 3.36. Untuk menjadi tenaga perawat profesional, Aris harus menjalani kuliah setidaknya 5 tahun. Empat tahun untuk masa perkuliahan biasa dan satu tahun untuk jenjang profesi. Sebagai

penerima beasiswa karier Tzu Chi maka setelah lulus Aris akan bekerja di Rumah Sakit Tzu Chi. Rumusan untuk masa kerja dalam program beasiswa karier Tzu Chi adalah masa kerja sama dengan masa kuliah. Aris sendiri selain menerima beasiswa pendidikan juga menerima bantuan tunjangan hidup sehingga rumusannya menjadi $N * 2$ (masa kuliah dikali 2). Rumusan ini berbeda-beda untuk setiap jurusan. Semua persyaratan ini telah dipahami dan disetujui Aris sejak keberangkatannya dulu dari Flores. "Nggak masalah. Puji Tuhan, sejauh ini saya sangat bersyukur sekali bisa kuliah," ungkapnya. Menurut Aris Tzu Chi membuat anak-anak seperti dirinya bisa tetap memiliki harapan. "Dengan bantuan beasiswa ini mungkin kehidupan keluarga aku ke depannya akan menjadi lebih baik.



Hadi Pranoto

Pendidikan membuka kesempatan bagi Aris, untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Aris bersyukur karena mendapatkan beasiswa pendidikan dari Tzu Chi. Ia wujudkan dengan belajar secara sungguh-sungguh.

Tentunya aku juga berharap bisa membantu orang lain," ungkapnya.

Membuka Pintu Masa Depan

Sejak dibuka 4 tahun lalu, Program Beasiswa Karier Tzu Chi membuka kesempatan kepada setiap orang untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik. Dengan bekal pendidikan diharapkan mereka dapat mengangkat kehidupan keluarganya, sekaligus tergerak untuk ikut membantu sesama.

Bukan hanya Aris dan 36 rekannya dari Flores yang masuk dalam Program Beasiswa Karier Tzu Chi. Sejak diluncurkan tahun 2013, program ini banyak diminati. Salah satunya Agatha Petritas Septirina (21) yang baru diwisuda pada Agustus 2017 lalu dari Akper

Husada Jakarta. Dan yang membanggakan, ia menjadi lulusan terbaik di kampus tersebut. Indeks Prestasi Kumulatifnya (IPK) mencapai 3,8. Nyaris mendekati angka sempurna: 4.

Seperti Aris, Agatha yang berasal dari Sumatera Selatan ini juga menerima bantuan biaya hidup setiap bulannya. Berasal dari keluarga sederhana, Agatha merasa bersyukur bisa memperoleh kesempatan kuliah. Apalagi ibunya, Magdalena Zainuya yang bekerja sebagai tenaga perpustakaan di SMA Xaverius Baturaja, Sumatera Selatan ini harus seorang diri menghidupi ketiga anaknya. "Mama bilang *kalo* mau kuliah harus berusaha sendiri. Bukan berarti beliau *nggak* sayang atau peduli sama kita, tapi lebih kepada ketidakmampuan (finansial)," kata Agatha. Dan harapan itu



Hadi Pranoto



Dok. Pribadi

▲ Lulus dari Akper Husada dengan predikat lulusan terbaik, Agatha kemudian ditempatkan di RS Cinta Kasih Tzu Chi sebagai tenaga perawat.

◀ Dengan penuh perhatian Agatha menggendong seorang bayi di RS Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat.

terwujud, kedua kakak Agatha bekerja sambil kuliah, dan Agatha sendiri mendapat beasiswa pendidikan dari Tzu Chi. “Karena itulah berada di titik ini adalah hal yang sangat saya syukuri,” tegasnya. Sebagai ungkapan syukurnya, di hari wisuda Agatha membacakan satu lagu Tzu Chi berjudul *Senyuman Terindah*. “Lagu ini pas menggambarkan kondisi saya yang perantauan, jauh dari orang tua, tetapi memiliki para relawan yang selalu memperhatikan saya,” ujarnya.

Kini Agatha bekerja sebagai perawat di RS Cinta Kasih Tzu Chi di ruang perawatan anak. Selain Agatha, rekannya satu kampus, Bintang Bisri Musthofa (20) juga bekerja di tempat ini. Terhitung sejak 4 September 2017, Bintang yang sebelumnya merupakan santri lulusan Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul

Iman, Parung, Bogor ini mulai bekerja di RS Cinta Kasih Tzu Chi. Selepas dari jenjang Aliyah (setara SMA) di Pesantren Nurul Iman, Bintang memutuskan untuk mengajukan beasiswa pendidikan dari Tzu Chi.

Seperti Agatha, prestasi Bintang juga menggembirakan. Ia lulusan ketiga terbaik dari kampusnya. IPK-nya, 3,75. Prestasi ini buah dari tekad dan usaha kerasnya. “Yang paling berjasa itu ibu. Ketika saya sedang terpuruk ibu selalu ada dan mendukung,” tambah pemuda kelahiran Banyumas, Jawa Tengah ini. Bintang juga tak melupakan almamaternya terdahulu, dimana ia sempat dididik di Pesantren Nurul Iman secara *free* alias gratis. “Mengabdikan dengan membantu kegiatan baksos kesehatan di sana. Di pondok ada Puskestren (Pusat Kesehatan Pesantren) jadi saya bisa bantu,” ucapnya.

Ragam Jurusan, Satu Tujuan

Selain di bidang medis, penerima beasiswa karier Tzu Chi juga ada yang mengambil jurusan berbeda, seperti Ilena Sevalona (22) dan Eddy Kurniawan (22). Ilena mengambil jurusan Akuntansi di Universitas Bunda Mulia dan kini bekerja sebagai tenaga akunting di Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Sama seperti Agatha dan Bintang, Ilena juga lulus di tahun 2017. Sementara Eddy saat ini tengah melanjutkan Program Pascasarjana (S2) jurusan Fisika Medis di Universitas Indonesia (UI), Depok, Jawa Barat.

Ilena merasa bersyukur bisa menjadi salah satu penerima beasiswa karier Tzu Chi. “Kebayang *kalo nggak* ada beasiswa, mungkin saya *nggak* bisa kerja di posisi ini,” ungkapnya. Sejak SMA sebenarnya Ilena sudah menjadi anak asuh Tzu Chi. “Saat itu kondisi ekonomi keluarga sedang *down*,

jadi sangat terbantu sekali,” ungkapnya. Kini Ilena dapat sedikit meringankan beban keluarganya. “Kebetulan Papa sudah cukup tua, jadi sudah tidak lagi bekerja. Kita anak-anaknya yang sekarang *support*,” tegasnya.

Jika Ilena dan rekan-rekannya langsung bekerja setelah lulus, Eddy justru memutuskan untuk melanjutkan ke jenjang S2. Setelah lulus Sarjana Fisika (S1) dari Universitas Gajah Mada Yogyakarta pada Februari 2017, Eddy kemudian melanjutkan kuliah di Universitas Indonesia Depok. Ia lulus S1 dengan predikat Cum Laude. IPK-nya 3,86. “*Kalo nggak* lanjut saya khawatir ketika masuk ke dunia kerja *nggak* bisa berperan dan berkontribusi banyak,” ungkapnya. Hal ini dilandasi tanggung jawabnya agar ketika lulus (S2) nanti ia memiliki kompetensi yang baik saat bekerja di Rumah Sakit Tzu Chi Indonesia.



Yulianti



Yulianti

▲ Bintang merupakan salah satu santri asal Pesantren Nurul Iman yang mengikuti Program Beasiswa Karier Tzu Chi.

◀ Melayani sepenuh hati menjadi prinsip Bintang dalam menjalankan tugasnya sebagai perawat di ruang perawatan anak di RS Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat.



Arimami Suryo A.

Sejak SMA Ilena menerima beasiswa pendidikan dari Tzu Chi yang kemudian dilanjutkan hingga kuliah. Kini Ilena bekerja sebagai tenaga keuangan di Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

Menurut Eddy, fisika medis sangat berperan dalam dunia medis. Beragam alat kesehatan mulai dari *CT-scan*, *Magnetic Resonance Imaging (MRI)*, sampai radioterapi merupakan pengembangan dari ilmu fisika medis. “Ini yang jadi motivasi saya bahwa suatu saat akan diperlukan di masa depan. Apalagi Rumah Sakit Tzu Chi yang baru nantinya akan menggunakan peralatan medis yang berteknologi tinggi,” jelasnya.

Dan ternyata nasib baik terus mengiringinya. Saat mulai berkuliah di S2, Eddy mendapatkan beasiswa dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Beasiswa dari Tzu Chi untuk program S2 pun tak lagi diterimanya. “Beasiswa Tzu Chi bisa dialokasikan untuk

adik-adik lainnya,” ungkapnya sambil tersenyum.

Terlahir dari keluarga yang sangat sederhana membuat Eddy awalnya tak berani bercita-cita untuk kuliah. Lie Eng Liong (62), sang ayah bekerja sebagai mekanik mesin bubut, yang penghasilannya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sementara ibunya, Thio Tjun Lan (52), seorang ibu rumah tangga biasa. Mimpi untuk menjadi seorang sarjana pun terpaksa disimpannya rapat-rapat. Karena itulah kini Eddy sangat bersyukur. “Ini sama sekali *nggak* pernah terbayang sebelumnya. Suatu jalinan jodoh yang sangat bagus, karena dengan begitu saya bisa memberi harapan kepada orang tua saya. Membahagiakan



Hadi Pranoto



Hadi Pranoto

Setelah lulus Sarjana Fisika (S1) dari Universitas Gajah Mada Yogyakarta, Eddy kemudian melanjutkan kuliah di Universitas Indonesia Depok. Sebelumnya Eddy tak pernah menyangka bisa melanjutkan kuliah (atas). Untuk membantu perekonomian keluarga, selepas kuliah Eddy juga mengajar di salah satu bimbingan belajar di Depok, Jawa Barat (bawah).

orang tua, inilah salah satu tujuan hidup saya,” tegasnya. Untuk meringankan beban keluarga, selepas kuliah Eddy juga mengajar di salah satu bimbingan belajar di Depok, Jawa Barat.

Bekerja dengan Hati

Dimulai 4 tahun lalu, Program Beasiswa Karier Tzu Chi awalnya bertujuan untuk memberikan kesempatan pendidikan kepada masyarakat yang kurang mampu. Dengan bekal pendidikan ini diharapkan mereka bisa meningkatkan taraf ekonomi keluarganya, dan bahkan membantu orang lain. Menurut Lulu, salah seorang relawan yang menggawangi program ini pada awalnya mengatakan bahwa sebenarnya program beasiswa pendidikan perguruan tinggi ini sudah ada sejak lama, hanya konsepnya saja yang berbeda. “Kalau dulu kita bantu saja dan setelah lulus kita harapkan mereka mau membantu bantu orang lain,” ujarnya. *Nah*, dengan adanya program ini maka mereka bisa cepat langsung terjun ke masyarakat dan bersumbangsih kepada sesama melalui profesinya,” ujar Lulu.

Faktor kedua adalah kebutuhan tenaga kerja untuk Rumah Sakit Tzu Chi Indonesia. “Kadang cari karyawan tidak mudah. Karena kita bukan perusahaan, tapi yayasan sosial maka yang kerja juga harus punya semangat relawan,” ujar Lulu. Dari sini kemudian tebersit ide untuk membuat program beasiswa karier. “Dengan sistem ini selama kuliah mereka kita dampingi, dan setelah lulus kembali ke badan misi Tzu Chi,” terang Lulu, “harapan kita setelah mereka jadi



Yusniaty (He Qi Utara 1)

Melalui *gathering* bulanan, para mahasiswa mendapatkan materi dan bisa berkonsultasi dengan para relawan pendamping tentang hal-hal yang bermanfaat bagi mereka selama kuliah.

anak asuh mereka jadi lebih banyak interaksi dengan Tzu Chi. Jadi mereka mengenal Tzu Chi, memiliki semangat Tzu Chi, dan saat kerja pun sudah siap.”

Jika beasiswa pendidikan umumnya mematok nilai akademik yang sangat tinggi, Tzu Chi justru membuka kesempatan bagi mereka yang berkemampuan akademik rata-rata, namun memiliki keinginan kuat untuk kuliah. Nilai raport 7,5 dan kemampuan intelegensia rata-rata menjadi syarat utama. Menurut Lulu, Tzu Chi berani memberikan beasiswa kepada mereka karena relawan juga melakukan bimbingan dan pendampingan. “Kalo cuma orang pintar (aja) yang kita bantu, yang biasa-biasa aja gimana..? Siapa tahu dengan kita bantu bisa *ngerubah* nasib keluarganya,” tandasnya.

Pendampingan, kata inilah yang menjadi kunci keberhasilan Program Beasiswa Karier Tzu Chi. Melalui cara ini para mahasiswa

selain memperoleh bantuan biaya pendidikan, juga dukungan moral, konsultasi, dan motivasi. Bahkan terkadang para anak asuh ini juga *curhat* tentang masalah-masalah pribadi. Setiap sebulan sekali juga diadakan *gathering* sehingga terbangun suasana kebersamaan antara relawan pendamping dan para mahasiswa. “Dalam satu kelompok ada 10 orang yang didampingi oleh satu atau dua orang relawan,” ujar Lulu, “para relawan juga mengunjungi tempat kos mereka.”

Pendampingan ini diakui sangat bermanfaat dan berkesan. Contohnya Agatha yang merasa tidak hanya mendapatkan beasiswa secara finansial, tetapi juga bimbingan psikologi, sosial, dan spiritual. “Saya baru *nemuin* ada yayasan yang memberikan beasiswa secara menyeluruh. Bahkan sampai urusan tempat tinggal,” ungkapnya. Agatha merasa seperti punya keluarga, “Ada yang dengerin keluh kesah

saya. Terus juga ada motivasi dan solusi atas permasalahan yang kita hadapi,” jelasnya.

Hal senada diungkapkan Eddy. Pendampingan dan perhatian para relawan dirasakannya sangat total dan maksimal. “Masalah *kan nggak* hanya finansial saja, kadang kuliah itu masalah macam-macam, kompleks. Dan biasanya solusi dari relawan itu tepat dan membantu sekali,” ungkap Eddy. Sementara Bintang merasa memiliki ibu asuh selama kuliah. Adalah Ratnawaty Bustami, relawan Tzu Chi yang selalu menjadi motivatornya. “Beliau selalu *men-support* saya, untuk selalu percaya diri, disiplin, dan menghargai orang lain,” ujar Bintang.

Memahami Visi, Menjalankan Misi

Kehadiran anak-anak lulusan beasiswa karier Tzu Chi sebagai tenaga perawat di RS Cinta Kasih Tzu Chi memberi warna berbeda di rumah sakit yang mengusung prinsip menjaga kesehatan, menyelamatkan kehidupan, dan mewariskan cinta kasih ini. “Secara filosofi mereka telah mengerti dan memahami visi dan misi Tzu Chi sehingga lebih cepat beradaptasi di rumah sakit ini,” kata Eva Yuliana, S.Kep, Manajer Keperawatan RS Cinta Kasih Tzu Chi. Keunggulan ini secara tidak langsung mempermudah mereka beradaptasi dengan standar pelayanan yang diterapkan di rumah sakit.

Menurut Eva, seorang perawat di RS Tzu Chi harus memiliki sikap welas asih, sopan, ramah, humanis, dan menerapkan prinsip cinta kasih universal. “Kita juga tanamkan prinsip *caring*, di mana perawat harus kompeten, peduli, konsisten, dan



Anand Yuliana

Manajer Keperawatan RS Cinta Kasih Tzu Chi, Eva Yuliana, S.Kep menyambut baik hadirnya para perawat yang berasal dari Program Beasiswa Karier karena lebih mudah beradaptasi dan telah memahami filosofi Tzu Chi.

berkomitmen dalam setiap pelayanan. Dengan begitu maka pasien bisa dilayani secara baik dan maksimal,” tegasnya.

Eva pun menyambut hangat kehadiran para penerima beasiswa karier Tzu Chi di lingkup kerjanya, di antaranya Agatha dan Bintang. “Saya melihat keduanya punya feel yang bagus sebagai perawat. Mereka juga terlihat bersemangat dan keinginan untuk terus belajar. Dan yang terpenting, mereka memiliki jiwa untuk melayani sesama, ini yang harus ada dalam diri setiap perawat,” tegas Eva. ■

Memeluk Cinta dari Dua Hati yang Menyatu

Penulis: Metta Wulandari



Metta Wulandari

Sembilan belas bulan bukanlah waktu yang cepat bagi Linda dan Roy. Kilau dan meriahnya kembang api di pergantian tahun sama sekali tidak bisa menghibur mereka. Sembilan belas bulan, bahkan lebih, hidup mereka berwarna kelabu. Kadang hitam dan putih, dan selama itu tak pernah ada warna lain yang berarti. Persis sama seperti tv plasma di depan mereka saat itu. Hitam dan putih.

Mata sembab wanita muda itu terus saja melihat tv plasma yang menempel di dinding, di luar ruang operasi. Suaminya, berdiri tidak jauh dari televisi dengan tatapan juga terpaku ke layar. Sesekali ia tertunduk berdoa.

Televisi bergambar hitam putih itu menampilkan kondisi di dalam kamar operasi yang dipenuhi dokter spesialis dan perawat senior. Sedangkan anak-anak mereka terbaring dengan jaring di kepala dan selang di hidung. Melihat itu semua badannya lemas sedikit gemetar. Tangannya dingin dan wajahnya pucat.

Sudah beberapa hari ini ia tidak bisa tidur menunggu dan memikirkan apa yang akan terjadi hari ini. Sejak anak-anaknya harus rawat inap lebih awal, ia senantiasa terjaga karena terpisah dari buah hatinya.

Dan hari itu, Sabtu tanggal 20 Februari 2016, adalah hari yang ia tunggu-tunggu. Linda, 19 bulan menantikan operasi pemisahan kedua buah hatinya, Maxxon dan Maxxen, yang terlahir kembar siam.

Selepas subuh ia meninggalkan rumah menuju Rumah Sakit Anak dan Bunda (RSAB) Harapan Kita. Pagi-pagi sekali ia bersiap melihat wajah kedua anaknya. Jalanan masih sangat lengang, namun isi kepala Linda (36)

dan Roy (33), suaminya sudah tidak bisa terbendung. Malam sebelumnya ia mendapat kabar Max mengalami demam tinggi, apabila mereka masih demam, operasi tidak bisa dilaksanakan. Hal yang sama sekali tidak ia inginkan. "Saya sangat takut dan tidak bisa menjabarkan bagaimana perasaan saya," kata Linda.

Dokter sebisa mungkin memberikan terapi untuk menurunkan demam dua bayi kembar identik itu. Begitu demam mereka turun, sekitar pukul 6 pagi, anak kedua dan ketiga pasangan Linda dan Roy itu langsung dibawa masuk ke ruang operasi. "Saat itu saya belum sempat ajak mereka *ngobrol*, belum sempat bisikkan semangat dan ingatkan mereka untuk kuat," ingat Linda terisak.

Linda mencoba kuat tapi tidak bisa. Kepalanya kadang bersandar pada relawan Tzu Chi berseragam biru putih. Tangannya pun selalu erat menggenggam tangan sang suami. "Saya harus kuat," pikirnya. Namun ia berkali-kali tak sadarkan diri ketika melihat saat-saat yang mendebarkan di ruang operasi.

"Saya *nggak* tahu bagaimana dia bisa kuat menjalani proses panjang ini. Tapi begitu dia lihat proses operasinya, dia pingsan tiga kali waktu itu," ucap Vivi Tan, salah seorang relawan Tzu Chi yang mendampingi keluarga.

Bukan sekadar menemani keluarga, relawan Tzu Chi ikut hadir pagi-pagi buta dan mengadakan doa bersama dengan keluarga, dokter, jajaran direksi, dan semua yang bertugas. Operasi yang disiarkan oleh salah satu televisi swasta itu juga mengundang doa dari banyak orang yang menyaksikannya.

“Saat melihat siaran itu, teman saya yang di Batam, Makassar, Jakarta, banyak yang bertanya pada saya apa yang sedang Tzu Chi lakukan? Saya jelaskan ke mereka kalau relawan sedang mendampingi keluarga Maxxon dan Maxxen. Mereka turut memberikan doa dan dukungan kepada keluarga,” tutur Wie Sioeng, relawan yang juga menemani keluarga ini sejak awal.



Dok. Pribadi

Ketegangan di 6– 17

Hampir dua tahun lamanya, mata Linda lebih sering menerawang. Penglihatannya masih sering kabur karena terbalut air mata. Perawakannya mungkin tenang. Tapi layaknya air di samudra, hatinya dalam dan gelap berbahaya. Kadang penuh riak, kadang bergolak antara khawatir, cemas, dan takut yang luar biasa.

“Proses operasi kita mulai pukul 09.00, sebelumnya pukul 06.00 si kembar sudah masuk ruang OK,” kata dr. Engkie Achmad Djauharie, Sp.A, dokter anak di RSAB Harapan Kita sekaligus Ketua Tim Pemisahan Maxxon dan Maxxen. Untuk memisahkan keduanya, tim dokter RSAB Harapan Kita menyiapkan persiapan yang matang dan lumayan lama hingga kedua kembar itu berumur 10 bulan. Lama operasi pun diperkirakan memakan waktu sekitar 16 jam. Mulai dari anastesi, penyayatan, pemisahan hati, pemisahan tulang dada bawah, pemisahan kedua anak, dan penutupan kulit perut.

Studi banding ke Rumah Sakit Umum Daerah DR. Soetomo, Surabaya juga dilakukan untuk mempersiapkan pemisahan Max. Di sana tim dokter menelaah apa yang perlu disiapkan, apa yang harus dilakukan, skenario seperti apa, sekaligus menyiapkan proses gladi resik. “Ini prosesnya sangat panjang sekali,” tutur dr. Engkie.

Kembali ke Jakarta, tim dokter melakukan pemeriksaan CT Scan dan MRI pada si

Kondisi Maxxon Maxxen sebelum dioperasi. Mereka mengalami kembar siam pada bagian dada hingga perut dan bibir sumbing.



Dok. Pribadi

Genggaman tangan Wie Sioeng menguatkan sekaligus menenangkan Roy (tengah), Linda (kanan), dan pihak keluarga ketika operasi pemisahan Maxxon dan Maxxen dilakukan di RSAB Harapan Kita.

kembar Maxxon dan Maxxen. Mereka juga membuat *dummy* dari dua boneka yang dijahit menjadi satu lalu beberapa kali melakukan gladi resik.

Sampai tiba di H-1 operasi, tim dokter yang terdiri dari 30 dokter; dokter bedah anak, dokter bedah toraks dan diafragma, dokter bedah plastik, dan dokter anastesi kembali melakukan gladi resik. Mereka semua adalah dokter dari berbagai rumah sakit: RS Anak dan Bunda Harapan Kita, RS Pusat Jantung Nasional dan Pembuluh Darah Harapan Kita, RS Kanker Dharmais, RS Pusat Angkatan Darat Gatot Soebroto, RS St. Carolus, RS Umum Pusat Nasional Dr. Cipto Mangunkusumo, dan didampingi tim dokter dari RS Umum Daerah Dr. Soetomo, Surabaya.

“Sebenarnya yang kita takutkan adalah apabila jantung mereka satu. Tapi ternyata jantung mereka ada dua. Hati mereka juga ada dua, tapi menyatu,” jelas dr. Engkie.

Dokter spesialis penanganan anak prematur itu melanjutkan bahwa operasi yang diperkirakan mencapai 16 jam akhirnya berhasil diselesaikan dalam waktu 8 jam saja. “Pada saat melakukan pemisahan organ hati, kami membelahnya dengan sebanding. Awalnya khawatir ketika membelah hati, ada pembuluh darah yang menyilang. Beruntung ternyata tidak begitu, tidak terjadi pendarahan juga. Rongga dada pun ternyata hanya menempel di bagian ujung bawah, jadi relatif mudah karena tidak perlu membuka rongga dadanya,” imbuh dr. Engkie.



Dok. Prihadi

Dokter Engkie Achmad Djauharie, Sp.A, dokter anak di RSAB Harapan Kita sekaligus Ketua Tim Pemisahan Maxxon dan Maxxen hingga kini masih memantau tumbuh kembang mereka.

Ketenangan dokter yang menangani pemisahan Maxxon dan Maxxen di ruang OK nyatanya bertolak belakang dengan keadaan keluarga yang menunggu di luar ruangan. Linda pertama kali tidak sadarkan diri ketika melihat kedua anaknya dipasangkan jaring dan selang. Ia masih memikirkan tentang kata-kata untuk sang buah hati yang belum tersampaikan. “Bagaimana kalau saat itu adalah saat terakhir saya melihat mereka?” tuturnya berlinang air mata.

“Pingsan kedua itu pas dokter angkat tangan. Kami pikir dokter sudah *give up*,

ternyata itu tanda tahap kesekian selesai dan lanjut tahap berikutnya. Lihat itu Linda udah langsung pingsan aja,” terang Vivi yang kala itu merasakan kepanikan yang sama.

Pingsan Linda kembali berulang ketika seluruh tubuh kedua anaknya diselimuti kain. “Itu anak saya kenapa? Kok semuanya ditutup?” tanyanya dengan suara parau lalu pingsan. Ketika itu dokter akan membelah hati kedua buah hatinya. “Kami terus berusaha menenangkan keluarga,” kata Wie Sioeng.

Beban Hilang Bagai Terangkat Awan

Pukul 17 lebih sekian, dokter keluar dari ruang OK menghampiri orang tua dan relawan yang mukanya sudah susah untuk dijabarkan. Setiap dokter keluar dari kamar operasi, entah kenapa mereka merasa rasa takutnya meningkat. Tapi ucapan, “Selamat, operasi pemisahan kedua anak Anda sukses,” membuat semuanya susah juga berkata-kata.

“Kalau saya *nggak* pakai baju relawan ini, saya pasti sudah lompat karena senang,” kata Wie Sioeng bahagia. Roy yang sejak awal tak melepaskan pandangan dari TV plasma langsung berlinang air mata. Ia memeluk relawan dengan sangat erat. Beban beratnya terasa diangkat, jalannya kembali ringan.

“Kakek si Max saja tidak bisa menahan tangis. Dia datang menghampiri saya dan bilang, ‘Ini adalah hadiah dari Tuhan, cucu saya sudah seperti bayi lain. Nanti kalau saya pulang ke Pontianak, saya akan bilang ke orang-orang kalau cucu saya sudah sama seperti cucu kalian!’” tutur Wie Sioeng menirukan ucapan ayah dari Linda tersebut.

Rasa bahagia yang hampir sama juga pernah mereka rasakan sebelumnya. Saat

itu dr. Didi Danukusumo, Direktur Medis dan Keperawatan RSAB Harapan Kita mengatakan, “Pihak keluarga tidak perlu memikirkan biaya dan pihak Yayasan Buddha Tzu Chi hanya perlu siap-siap mendampingi keluarga.” Begitulah caranya menyampaikan bahwa segala biaya akan ditanggung oleh pihak rumah sakit dan pendukung lainnya. Simpul yang rumit waktu itu terasa terurai dengan mulus.

Mereka yang Terbelah Tak Sempurna

Dokter sebenarnya sudah memprediksi kondisi janin itu sejak kehamilan Linda berusia 6 minggu. Pemeriksaan ultrasonografi (USG) pertama yang mereka lakukan kala itu belum terasa mengejutkan. Linda lebih terkejut ketika dokter mengatakan mereka akan mendapatkan anak kembar daripada kabar tentang kembar itu akan dempet. “Soalnya kami *nggak* ada keturunan kembar sama sekali,” katanya senang. Untuk kabar anaknya akan dempet dianggapnya masih terlalu dini. Baru 6 minggu dari 38 minggu kehamilan.

Dua belas minggu kehamilan, Linda dan Roy kembali melakukan USG. Hasilnya sama. Dua tubuh bayi itu tidak benar-benar terpisah.

Dokter Engkie yang menangani kelahiran Maxxon dan Maxxen menjelaskan bahwa pada umumnya proses pembelahan zigot pada bayi kembar terjadi sekitar 2 sampai 3 minggu pertama. “Apabila pada masa itu ada yang mengganggu mereka (proses pembelahan), prosesnya bisa terhenti dan terbawa sampai lahir,” ucap dr. Engkie. “Atau jika pembelahan terjadi melebihi jangka waktu, pembelahan cenderung terhenti sebelum proses selesai dengan sempurna,” imbuhnya.



Melita Wulandari

Maxxon (baju kuning) dan Maxxen (baju merah) bercanda bersama Linda, ibu mereka. Usai dipisahkan melalui operasi, tumbuh kembang si kembar mengalami peningkatan seiring waktu.

Mendapati mimpi buruk itu, Linda tak banyak bicara dan hanya mengungkapkan kekalutannya lewat air mata. Walaupun begitu, tak pernah terlintas satu keinginan pun untuk meluruhkan janin si kembar.

“Banyak orang yang bilang, ‘*Lu sih gila, Lin*,’” ingatnya sedikit tersenyum. Keluarga banyak yang merasa terbebani juga, apalagi orang tua mereka yang tidak bisa membayangkan mempunyai cucu kembar siam. Tapi mau apa? Ia sepakat dengan sang suami, Roy untuk mempertahankan kedua anak mereka dengan satu catatan: mereka mempunyai anggota tubuh yang lengkap.

Kabar akan lengkapnya anggota tubuh si kembar, mereka dapati ketika usia kehamilan mencapai 4 bulan. Tapi dua bulan kemudian mereka kembali terguncang setelah menerima hasil USG, "Dokter bilang anak saya sumbing dua-duanya. Saya lagi-lagi cuma bisa nangis di toilet berjam-jam," ucap Linda.

Suara sumbing kembali ia dengar. Tapi hanya satu yang ia turuti. "Koko kedua saya memberi saya nasihat. Dia bilang, 'Ini bibir aja kok, nanti bisa dioperasi. Yang penting organ lainnya lengkap'. Nasihat itu yang lalu menguatkan saya lagi."

Maxxon Maxxen lahir pada 28 April 2015 dengan operasi *caesar*. Seiring perkembangannya, salah satu dari mereka menderita darah tinggi dan permasalahan pada ginjal, serta *subdural effuse* (ada cairan di kepala) pada keduanya. Kondisi itu dipicu oleh sistem tubuh mereka yang belum normal.

Linda pun harus merawat mereka dengan cara yang berbeda. "Saya *mandiin* mereka sendiri, rawat mereka sendiri, sampai pada bulan ke-sekian baru dibantu sama perawat," ingat Linda. "Kadang sambil *mandiin* mereka sambil nangis. Tapi saya harus kuat untuk anak-anak saya," lanjutnya. "Mereka juga selalu saling pukul karena kondisi siamnya *kan* berhadapan ya. Jadi tanpa sengaja gerakan tangan mereka kena kembaran di depannya, akan saling menyakit," imbuh dr. Engkie.

Mengurai Simpul Kusut

Biaya yang begitu besar untuk pemisahan telah dirinci oleh pihak rumah sakit, bahkan sebelum si kembar lahir. Persiapan mental bisa saja diperkuat, tapi begitu memikirkan biaya, kekuatan itu buyar. Tak ingin menyerah,

keluarga Roy mempersiapkan penanganan dengan BPJS (jaminan sosial kesehatan dari pemerintah), namun biayanya masih terlampau besar.

Pengajuan bantuan ke Yayasan Buddha Tzu Chi pun tertunda karena kasus ini merupakan kasus yang tergolong sangat besar dan pertama. "Kami belum pernah menanganinya dan jujur belum tahu harus bagaimana," ucap Wie Sioeng. Namun ia berkeras ingin memberikan apa yang ia bisa. Ia lalu bersama Hok Cun dan Hok Lay, relawan Tzu Chi lainnya bertemu keluarga dan berdiskusi bersama. Mereka juga beberapa kali datang berdiskusi dengan pihak rumah sakit sekaligus menjelaskan kondisi keluarga.

"Di misi amal, relawan Tzu Chi sebetulnya berdiri sebagai teman di sisi mereka saat mereka menderita, saat mereka bingung. Setidaknya pikiran kami yang tidak terbebani masalah secara langsung bisa lebih jernih dan fokus mendampingi mereka, bisa mencarikan jalan keluar untuk mereka," jelas Wie Sioeng.

Kala itu memang rasanya air mata Linda tertumpah tidak ada habisnya. Belum lagi, Maxwell, anak pertamanya juga baru berusia 4 tahun. "Saya berterima kasih kepada anak pertama saya yang begitu pengertian dan menyayangi kedua adiknya. Walaupun dulu sering sekali terabaikan, tapi dia mengerti bahwa kondisinya sangat sulit," imbuhnya.

Kini Linda dan Roy tak henti bersyukur karena dikelilingi orang yang menyayangi mereka. Usia si kembar yang sudah masuk dua setengah tahun juga melengkapi kebahagiaan mereka. Bibir sumbing mereka pun sudah dioperasi di RSAB Harapan Kita berselang setahun setelah operasi pemisahan.



Metta Wulandari

Linda dan Roy tak henti bersyukur karena memiliki berkah yang tak terhingga. Kini mereka berharap kedua anak kembarnya bisa menjadi anak yang berbakti dan nantinya bisa membantu banyak orang.

Tumbuhlah Sehat dan Ceria

Dua bayi menggemaskan yang bernama lengkap Maxxen Kee Ming Jian dan Maxxon Kee Ming Feng itu sudah bisa bernyanyi dan belajar menghitung sekarang. Apabila digabung, nama mereka berarti lelaki sehat yang kuat dan penuh semangat.

Maxxen dan Maxxon juga sudah berlari ke sana kemari mengganggu kakak dan orang tuanya sepanjang waktu. Setiap ibunya mengatakan *peek a boo* (ciluk..., baa), tangan mereka otomatis menutup mata dan lalu membukanya lagi disertai tawa. Suara dan kata-kata yang keluar dari kedua mungil kembar identik itu memang masih belum fasih, tapi itu sudah luar biasa untuk orang tua dan siapa pun yang melihat bagaimana berlikunya masa kecil mereka.

"Buat saya ini adalah satu keajaiban bahwa mereka sudah bisa berkembang seperti ini," kata Wie Sioeng, dengan senyumnya terus mengembang ketika mengunjungi keluarga kecil itu.

"Saya berterima kasih karena dukungan itu *nggak* bisa dibeli dengan materi. Dukungan dari siapa pun itu sangat penting dan berarti, terlebih untuk para dokter juga pendampingan yang diberikan oleh relawan," tutur Linda haru.

Kini harapan Linda dan Roy hanya satu. Semoga anak mereka nantinya bisa membantu orang lain. "Mereka sehat seperti ini karena bantuan begitu banyak orang. Jadi mereka kalau sudah besar, harus banyak membantu orang lain, tidak mementingkan diri sendiri," doa Linda disambut anggukan sang suami dan relawan Tzu Chi. ■



Foto: Arimami Suryo A.

Irawati Muljadi
(Relawan Tzu Chi Jakarta)

Energi Positif dari Universitas Kehidupan

Penulis: Arimami Suryo A.

“Kecintaannya kepada anak-anak memberikan semangat tersendiri bagi Ira untuk terus konsisten di Misi Pendidikan Tzu Chi. Baginya, nilai-nilai dalam pendidikan budi pekerti adalah hal yang fundamental dan akan terus dibawa sebagai bekal seseorang sepanjang hidupnya.”

Berbicara Misi Budaya Humanis dan Misi Pendidikan Tzu Chi tidak akan lepas dari kelas budi pekerti. Kedua hal tersebut menjadi benang merah, dimana pendidikan menjadi pokok dari kecerdasan manusia dan budaya humanis sebagai cara untuk menerapkan nilai-nilai kecerdasan tersebut untuk kebaikan masyarakat.

Dalam Kelas Budi Pekerti Tzu Chi, para pembimbingnya pun berusaha menularkan hal-hal yang positif. Mereka berusaha mendidik anak-anak di kelas budi pekerti menjadi sosok yang berbudaya humanis serta memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Hal tersebut juga dilakukan oleh Ira sebagai salah satu pembimbing kelas budi pekerti di wilayah *He Qi* Barat.

Mengawali Jodoh Sebagai Donatur

Irawati Muljadi atau yang akrab disapa Ira lahir pada 10 November 1968 di kota Medan,

Sumatera Utara. Anak keenam dari tujuh bersaudara ini mulai mengenyam pendidikan sekolah dasar sampai kelas 5 di Medan.

Setelah itu, ayahnya kebetulan mendapatkan pekerjaan dari temannya di Jakarta. Dari sini, Ira beserta keluarga pindah mengikuti ayahnya. “Jadi ceritanya waktu itu ayah saya memiliki usaha di Medan. Karena sesuatu hal, usaha ayah saya tidak stabil dan akhirnya tutup,” ungkap Ira menceritakan awal mula pindah ke Jakarta.

Setelah itu Ira melanjutkan SMP dan SMA di Jakarta. Setelah lulus SMA pada tahun 1986, Ira sebenarnya berkeinginan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi, namun karena beberapa hal, ia pun mau tidak mau harus menunda keinginannya tersebut. “Karena kondisi keluarga, saya memiliki ide untuk mandiri. Selepas SMA, saya bekerja dulu selama dua tahun untuk menabung dan memenuhi keinginan saya dalam hal



Arimami Suryo A.

Kecintaannya pada anak-anak membuat Ira menjadi salah satu relawan di Misi Pendidikan Tzu Chi. Ira begitu peduli dan mengayomi anak-anak yang mengikuti kelas budi pekerti Tzu Chi.

kemandirian,” ungkap wanita yang dulu pernah bekerja sebagai guru les privat ini.

Setelah tabungannya mencukupi, Ira pun melanjutkan studi perguruan tinggi di ABA (Akademi Bahasa Asing) dengan jurusan Sastra Inggris di Cikini, Jakarta Pusat pada tahun 1988. “Dahulu keinginan saya ingin ambil jurusan psikologi, tetapi karena berbagai hal, saya mengambil jurusan ini (sastra Inggris) karena waktu itu bahasa asing menjadi hal yang sangat mendukung untuk berkarier di dunia kerja,” cerita Ira.

Setelah lulus perguruan tinggi, Ira pun bekerja di beberapa perusahaan. Di sinilah awal jalinan jodohnya dengan Tzu Chi. “Jadi di tempat kerja yang lama, ada salah satu teman kerja yang ibunya seorang donatur sekaligus relawan Tzu Chi. Ia pun banyak bercerita tentang Tzu Chi. Lalu saya ikut

menjadi donatur,” kata Ira. Setelah menjadi donatur, ia mulai diajak berkegiatan di Tzu Chi. “Pertama suka ikut baksos kesehatan, karena di masa-masa awal, Tzu Chi banyak mengadakan baksos, dan itu kira-kira sebelum tahun 2005,” tambahnya.

Karena sering ikut baksos kesehatan dan berkegiatan di Tzu Chi, akhirnya Ira kenal dengan Se Ing *shigu*, Wakil Ketua *He Qi* Barat pada saat itu. Kemudian, ia juga kenal dengan Wang Shu Hui, relawan Tzu Chi dari Taiwan yang bisa dikatakan seperti seorang mentor bagi Ira. Karena Wang Shu hui senang sekali dengan isyarat tangan, Ira pun sering ikut dengan Wang Shu-hui untuk belajar isyarat tangan bersama. “Dari sini (dengan Wang Shu-hui), saya belajar lebih banyak tentang Tzu Chi dan mulai terus mengenal filosofi Tzu Chi,” pungkas Ira.



Dok. Pribadi

Sebagai pembimbing di Kelas Budi Pekerti Tzu Chi, Ira selalu selektif dan mencari materi yang terbaik dan sesuai bagi anak-anak.

Membekali Budaya Humanis

Perjalanan Ira dalam barisan relawan Tzu Chi tidak hanya dalam kegiatan baksos kesehatan saja. Ia kemudian mulai melirik Misi Pendidikan Tzu Chi karena kecintaannya kepada anak-anak. Berbekal pengalamannya menjadi guru les privat, Ira pun mencoba berkecimpung dalam Kelas Budi Pekerti Tzu Chi.

Memang sudah jodoh, Ira merasa cocok menjadi bagian dari Misi Pendidikan Tzu Chi. Ia pun begitu menyelami dan konsen dalam bidang tersebut. “Saya melihat mendidik orang itu tantangannya lebih sulit daripada hanya membantu orang, karena mendidik

orang itu bisa menjadi bekal seumur hidup. Nilai-nilai dalam pendidikan itu bisa diambil sepanjang hidup, jadi itu yang menjadi satu inspirasi juga kenapa saya tertarik dalam misi pendidikan,” ungkap Ira.

Berdasarkan pengalaman pribadinya dan saat mengajar, bagi Ira membimbing anak-anak dan menanamkan hal-hal positif khususnya budaya humanis akan membentuk pondasi yang kuat dalam diri anak-anak. “Zaman saya muda juga pernah merasa ada satu fase mencari jati diri, ada pergumulan,” kenang Ira. Pengalaman inilah yang menjadi semangatnya dalam mendampingi anak-anak. “Master Cheng Yen mengatakan bahwa



Arimami Suryo A.

Kepedulian Ira terhadap pendidikan anak-anak juga ia terapkan saat membimbing anak-anak SD Dinamika di Bantar Gebang, Bekasi. Dengan penuh perhatian ia membimbing anak-anak yang mayoritas berasal dari keluarga pemulung di TPA Bantar Gebang, Bekasi.

pendidikan itu seperti akar dan harus kuat. Ibarat pohon yang besar, akarnya pun harus kuat,” ungkapnya.

Walaupun suka, bukan berarti kiprahnya di misi pendidikan (kelas budi pekerti) berjalan lancar. Banyak hambatan yang sering ia temui dalam pelaksanaannya. “Kendalanya mengatur materi, kadang-kadang mencari materi yang benar-benar cocok buat anak-anak itu perlu banyak baca, perlu banyak tanya. Tapi sekarang banyak terbantu dengan Fungsiaris Pendidikan *He Xin* yang sudah membentuk tim, saling *sharing* dengan wilayah yang lain (*He Qi* di Jakarta) dan bisa saling bertukar materi,” kata Ira.

Ira pun harus menjadi orang yang kreatif saat memilih atau membuat materi yang menarik buat anak-anak. Bukan hanya itu, Ira bersama relawan pembimbing kelas budi pekerti lainnya juga melakukan pendekatan kepada para orang tua anak-anak yang mengikuti kelas budi pekerti. “Kami membagi tugas dengan teman di tim, ada yang mengurus anak-anak, dan saya fokus ke *sharing* dengan orang tuanya juga. Kelas budi pekerti juga kita isi dengan *parenting*,” cerita Ira.

“Walaupun ke depannya kita sebagai pengajar sudah tidak dikenang, setidaknya apa yang kita bagi kepada mereka seperti



Arimami Suryo A.

Selain membimbing anak-anak di kelas budi pekerti, Ira bersama relawan lainnya juga melakukan pendekatan kepada para orang tua murid. Hal ini agar para orang tua lebih bersinergi dengan anak dan mengetahui tujuan dari pendidikan Kelas Budi Pekerti Tzu Chi.

Dharma Master Cheng Yen, mereka ingat. Itu bisa jadi bekal buat mereka,” katanya. Ira pun merasa sukacita menjalankan minatnya di Misi Pendidikan Tzu Chi, bisa berbagi dengan anak-anak dan para orang tuanya.

Tempat Pelatihan Diri

Tidak hanya dalam misi pendidikan, berkat pengalaman dan sering ikut dalam kegiatan relawan Tzu Chi, Ira juga dipercaya menjadi bagian dari kepengurusan relawan Tzu Chi komunitas *He Qi* Barat. Ia pun mulai menjadi Ketua *Xie Li* (lingkup komunitas relawan kecil) pada tahun 2006.

Setelah menjadi ketua *Xie Li*, pada tahun 2012, Ira dipercaya menjadi ketua *Hu*

Ai (lingkup komunitas relawan menengah) Cengkareng Barat (CB) yang masuk dalam wilayah *He Qi* Barat. Seiring berjalannya waktu dan pengalaman, pelatihan dirinya pun semakin diasah. Pada tahun 2015, Ira diberi tanggung jawab menjadi Wakil Ketua *He Qi* (lingkup komunitas relawan besar) Barat. “Waktu awal masuk masih *gak* terlalu susah koordinasinya. Sekarang tantangannya menjadi pengurus lebih tinggi karena relawan sudah semakin banyak,” ungkapnya. Ira pun memahami bahwa komunikasi merupakan hal yang penting, jika ada masalah antar relawan harus diajak berbicara dan mediasi.

Dengan tanggung jawab menjadi wakil ketua, sebenarnya saat itu Ira merasa agak

berat karena kondisinya bekerja dan ada beberapa kegiatan yang ia jalani. Tapi semangat dari Sang Guru Master Cheng Yen membuatnya membuang jauh-jauh pemikiran itu. "Saat itu, saya teringat dengan Master Cheng Yen yang tidak pernah menyerah walaupun banyak masalah. Kalau kata Master, 'Dengan mengemban tanggung jawab, baru kita belajar sesuatu,'" ungkapnya.

Karena sudah berkecimpung lama di Tzu Chi dan melihat Master Cheng Yen yang begitu teguh dan bersemangat, Ira menjadi termotivasi untuk menjalankan tanggung jawabnya sebagai Wakil Ketua *He Qi* Barat. Ia merasa di sinilah tempatnya untuk bisa mengasah kebijaksanaan lebih baik lagi. Terlebih sosok Master Cheng Yen sangat menginspirasi baginya. "Bagi saya, Master Cheng Yen adalah seorang guru, kalau zaman sekarang bisa dibilang seorang guru yang sangat langka. Berkat Beliau juga, saya menjadi orang yang berani dalam mengambil keputusan," katanya.

Sebelumnya, Ira dilantik menjadi relawan Komite Tzu Chi pada tahun 2011. Sejak masih menjabat menjadi Ketua *Xie Li* yang mencakup wilayah Citra Garden, Kalideres, Daan Mogot, dan sekitarnya, Ira memang sudah mempersiapkan diri untuk menjadi relawan komite bersama beberapa relawan lainnya. "Dulu waktu masih di *Xie Li* kita masih takut-takut dan merasa *nggak* siap. Takut tidak bisa menjadi murid yang baik," ungkapnya.

Seiring perjalanannya sebagai relawan, Ira mendengar penjelasan dan bimbingan dari beberapa relawan senior lainnya, hingga ia mulai berpikir jika sudah masuk dalam

struktur kepengurusan relawan kenapa tidak sekaligus menjadi contoh untuk relawan-relawan yang lainnya. "Kalian pernah berpikir bagaimana yang belakang (relawan baru) nanti? Kalau ingin generasi penerus kita punya semangat yang lebih besar, ya sebagai relawan senior harus beri *support*, jangan malah jadi senior yang menghambat," cerita Ira saat *sharing* bersama relawan senior Tzu Chi saat itu. Begitu pula, Ira terus berusaha belajar menjadi murid Master Cheng Yen setelah menjadi relawan Komite Tzu Chi.

Menyelami Dharma Master Cheng Yen

Bukan hanya berkegiatan, Ira juga melatih dan mengembangkan diri di Tzu Chi. Perubahan sifat dan sikap dalam dirinya banyak dirasakan Ira setelah memahami filosofi-filosofi Tzu Chi. Pedomannya adalah salah satu Kata Perenungan Master Cheng Yen: "Kebijaksanaan dan kerisauan bagaikan neraca timbangan. Jika kerisauan bertambah maka kebijaksanaan akan sedikit berkurang, sebaliknya jika kerisauan berkurang maka kebijaksanaan akan sedikit bertambah."

Berada di Tzu Chi membuat Ira menjadi tidak gampang risau terhadap masalah sepele dan fokus kepada solusi saat menemukan masalah dalam hidup. "Saya terus menyelami apa itu *San Jie, Bao Rong* (Penuh Pengertian, Berlapang Dada)," pungkasnya. Dahulu, Ira memiliki pribadi yang selalu merasa pemikirannya paling benar dan kurang bisa menerima pendapat orang lain. Setelah benar-benar memahami tentang Tzu Chi, ia pun belajar banyak untuk memahami orang lain. "Kalau sekarang, kita harus terus belajar mendengar baru bisa memahami



Dok. Pribadi

Kebersamaan dan kekompakan di antara sesama relawan membuat Ira seperti berada di dalam sebuah keluarga. Kehangatan dalam kebersamaan ia rasakan saat berkumpul bersama relawan Tzu Chi lainnya.

sudut pandang orang lain." Selain itu juga harus *Gan En Zhun Zhong, Ai* (Bersyukur, Menghormati, Cinta Kasih)," ungkap Ira.

Selama bergabung dengan Tzu Chi, Ira memiliki saudara se-Dharma yang sudah seperti saudara. Karena bukan hanya berkegiatan di dalam dunia kerelawanan saja, tapi bisa bepergian bersama-sama juga. "Sukacita, memang susah digambarkan dengan kata-kata. Ada perasaan yang begitu bahagia saat berjalan bersama Tzu Chi," ungkap wanita yang hobi mendengarkan musik dan membaca ini.

Ira pun menyadari bahwa energi positif akan menjadi vitamin penguat dalam hidup

dengan berjalan bersama Tzu Chi serta menyelami Dharma Master Cheng Yen. Ia juga memahami bahwa Tzu Chi itu seperti universitas kehidupan, yang bisa melatih diri manusia secara keseluruhan. Bertemu teman-teman se-Dharma, dari yang tidak kenal menjadi kenal dan dekat seperti saudara. "Selama masih bernafas dan ada jalinan jodoh saya akan tetap di Tzu Chi. Karena Tzu Chi adalah bagian dari hidup saya, lingkungannya di sini, tumbuh di sini, *happy* di sini, suka dukanya di sini. Saya tumbuh menjadi manusia yang punya karakter itu ya di Tzu Chi," tegasnya. ■



Anand Yahya

Melatih Diri, Menenangkan Batin

Penulis: Hadi Pranoto

Ajaran Jing Si adalah giat mempraktikkan jalan kebenaran, Mazhab Tzu Chi adalah Jalan Bodhisatwa di dunia. Ajaran Jing Si bertujuan untuk melatih kita agar setiap orang memiliki kondisi batin yang hening dan jernih, tekad yang luhur dan luas serta tak tergoyahkan dalam masa tak terhingga (Jing Ji Qing Cheng, Zhi Xuan Xu Mo, Shou Zhi Bu Dong, Yi Bai Qian Jie). Empat kalimat pertama dari Sutra inilah semangat inti dari ajaran Jing Si.

~Master Cheng Yen~

Bagi para relawan Tzu Chi, tentu sudah tidak asing dengan lagu yang sering didengar dan dilantunkan saat menjalankan pradaksina (meditasi berjalan- **red**) dalam berbagai kegiatan dan kesempatan. Ya, lagu itu tidak lain adalah petikan dari sutra dasar filosofi Tzu Chi, yaitu *Sutra Amitharta (Sutra Makna Tanpa Batas)*.

Master Cheng Yen sangat menyukai sutra ini dan memilih sutra ini sebagai landasan Tzu Chi. Menurut Master Cheng Yen, di dalam keheningan itulah muncul tekad dalam diri yang harus selalu terus dijaga.

Pada dasarnya setiap orang memiliki sifat hakiki yang jernih dan murni. Cara mempertahankan hati yang jernih dan murni salah satunya adalah dengan tidak berpikiran negatif, yakin, dan terus bergerak maju mengatasi segala rintangan. Ketika menghadapi kesulitan, kita harus selalu ingat bagaimana perasaan kita saat pertama kali mengenal Tzu Chi, saat pertama kali mendengar Dharma, hingga memutuskan bergabung dengan Tzu Chi. Tekad awal ini harus kita pertahankan hingga masa yang tak terhingga.

Setelah mendengar dan memahami Dharma, kita juga harus menjaga hati dengan baik dan terjun ke tengah masyarakat. Dengan terjun ke masyarakat maka kita bisa melihat berbagai metode Dharma yang terpampang di hadapan kita. Tanpa melewati masalah, kebijaksanaan tidak akan bertumbuh. Inilah cara insan Tzu Chi melatih diri: membina diri ke dalam dan berkegiatan kemanusiaan di masyarakat.

Me-recharge Batin dan Mendalami Ajaran Jing Si

Pentingnya *Sutra Makna Tanpa Batas* sebagai semangat inti dari Tzu Chi membuat tema *Sutra Makna Tanpa Batas* menjadi pembahasan utama dalam Pelatihan Kamp 4 in 1 di tahun 2017. Istimewanya, dalam pelatihan ini para relawan Tzu Chi di Indonesia memperoleh kesempatan untuk belajar, memahami, dan mendalami Dharma yang dibawakan secara langsung oleh 4 *Shifu* (biksuni dari Griya Jing Si Taiwan), yaitu De Ju, De Gen, De Ning, dan De Jian. Pelatihan yang diadakan selama dua hari (16 - 17 September 2017) di Aula Jing Si, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara ini diikuti oleh 823 peserta. Para relawan berasal dari Jakarta dan kota-kota lainnya, seperti: Bandung, Bali, Batam, Biak, Lampung, Medan, Padang, Pekanbaru, Palembang, Surabaya, Singkawang, Makassar, Tangerang, dan Tanjung Balai Karimun.

Pelatihan 4 *in* 1 menjadi agenda rutin bagi relawan Tzu Chi Indonesia dan sebagai sarana untuk melatih dan menenangkan diri. Jika sehari-harinya relawan terus bergerak bersumbangsih membantu orang lain yang membutuhkan maka ada kalanya mereka juga memerlukan waktu sejenak untuk *me-recharge* batin dengan menyelami Dharma. “Pada dasarnya dalam Pelatihan 4 *in* 1 itu kita menyamakan langkah, meng-*update* informasi terbaru sekaligus menenangkan diri,” ujar Merry Liang, koordinator kegiatan. Di hari pertama, para peserta diajak menyalin penggalan sutra dalam lirik lagu. “Dengan menyalin (lirik lagu) itu kan mereka jadi benar-benar memahami tulisan itu artinya apa, jadi

itu salah satu kesempatan mereka mendalami Dharma Master Cheng Yen,” kata Merry.

Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Sugianto Kusuma merasa sangat bersyukur sekaligus menaruh harapan kepada para peserta pelatihan untuk bisa memanfaatkan kesempatan mempelajari Dharma secara langsung dari para *Shifu* dari Griya Jing Si Taiwan. “Saya rasa ini kesempatan luar biasa. Betapa luar biasa perjuangan Liu Su Mei *Shijie* (Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi -red) saat meminta kepada Master Cheng Yen agar keempat *Shifu* ini bisa datang ke Indonesia,” katanya, “ini suatu jodoh yang luar biasa, akhirnya Master mengizinkan dan bahkan bisa datang empat orang.”

Setelah mengikuti *training*, Sugianto Kusuma berharap relawan Tzu Chi Indonesia juga bisa menjalankannya. Hal ini karena ladang berkah di Indonesia yang sangat luas dan membutuhkan uluran cinta kasih dari banyak orang. “Diharapkan Tzu Chi Indonesia bisa berkembang (lebih) luas dan kita bisa ada (kantor penghubung/perwakilan) di seluruh provinsi di Indonesia.

Ringkasan *Sutra Makna Tanpa Batas*

Kamp 4 *in 1* ini juga menimbulkan kesan yang mendalam bagi para *Shifu* dari Taiwan yang hadir, salah satunya adalah De Ju *Shifu* yang membawakan materi tentang Ringkasan *Sutra Makna Tanpa Batas*. Menurut De Ju *Shifu*, melihat para peserta yang cukup banyak dan bersungguh-sungguh mengikuti pelatihan ini membuatnya terharu. “Walaupun ada perbedaan bahasa, tetapi dari sikap dan konsentrasi terlihat mereka sangat bersungguh hati,” ungkapnya.

De Ju *Shifu* juga menyampaikan tentang pentingnya *Sutra Makna Tanpa Batas* yang menjadi semangat inti Dharma Jing Si, dan juga Mazhab Tzu Chi. Karena itulah penting bagi setiap insan Tzu Chi untuk mempelajari dan memahaminya, termasuk mengetahui sejarahnya.

Semua berawal 52 tahun silam, ketika Master Cheng Yen yang baru menjadi biksuni menetapkan tiga tekad untuk tidak menerima persembahan/sumbangan, tidak mengadakan pelayanan doa-doa, dan tidak menerima murid. Beliau berencana menutup diri, hanya mau melatih diri untuk mencari makna hidup. “Niat awalnya seperti itu, tapi di pondok kayu ketika Master Cheng Yen tengah menyalin *Sutra Bunga Teratai* (di dalamnya ada *Sutra Makna Tanpa Batas -red*), beliau menemukan ajaran Buddha sangat baik dalam membimbing akan kebenaran hidup,” kata De Ju *Shifu*. Saat menyelami *Sutra Lotus (Sutra Bunga Teratai)*, Master Cheng Yen menemukan bahwa untuk mencapai Kebuddhaan harus ada satu proses dan bahwa Buddha mengajarkan jalan untuk menjadi Bodhisatwa (penolong bagi makhluk lain -red).

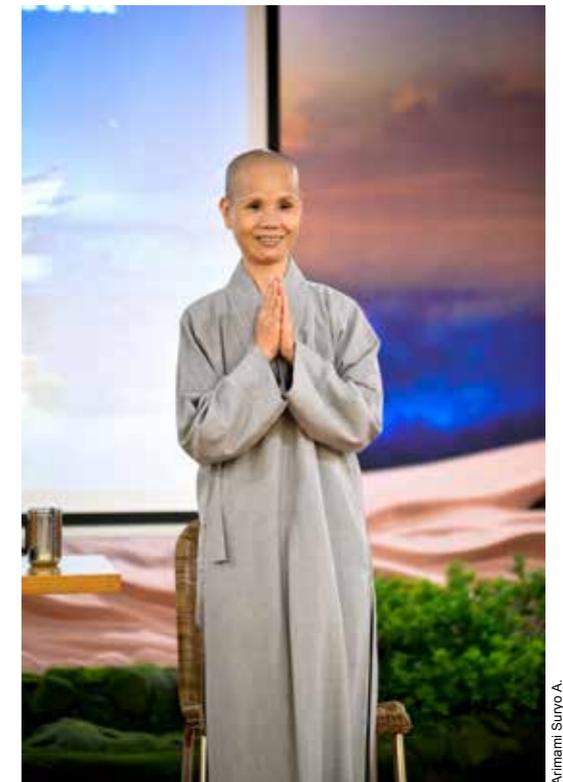
Kisah sepercak darah di sebuah klinik membuat Master Cheng Yen merasa tidak tega melihat penderitaan. Saat itu Master Cheng Yen tengah mengunjungi kerabat yang sakit. Ketika berada di pintu masuk klinik tersebut, Master Cheng Yen terhenti dan terkejut melihat genangan darah di lantai. Ternyata genangan darah itu berasal dari seorang warga desa yang keguguran. Secara bergantian wanita tersebut dipanggul dari desanya hingga ke klinik. Tetapi sesampainya

di klinik, wanita itu terpaksa harus kembali tanpa perawatan karena tidak mampu membayar uang muka pengobatan. Dari sini Master Cheng Yen melihat ajaran Buddha sangat baik, tapi di dunia juga masih banyak makhluk yang menderita. Master merasa tidak tega dan kemudian memutuskan untuk terjun ke masyarakat. Peristiwa ini disambung kunjungan tiga biarawati Katolik dan celengan bambu menginspirasi Master Cheng Yen untuk mendirikan Yayasan Kemanusiaan Tzu Chi untuk membantu orang-orang miskin.

Menjernihkan Hati Sendiri dan Orang Lain

“Pengetahuan” bisa membedakan benar dan salah di dunia, sedangkan “kebijaksanaan” bisa memahami prinsip kebenaran di dunia. Bodhisatwa memiliki pengetahuan dan kebijaksanaan, bukan saja bisa membedakan benar-salah di dunia, tetapi bisa memahami prinsip kebenaran di dunia.

Semangat ajaran Buddha adalah berempati terhadap penderitaan semua makhluk, dan semua manusia menjalani empat fase kehidupan: lahir, tua, sakit, dan mati. Dengan terjun ke masyarakat maka kita akan melihat penderitaan, dan dengan melihat penderitaan maka membuat kita menyadari berkah yang kita miliki, dan mencoba untuk menolong mereka yang menderita. Karena itulah Kitab *Wu Li Yang Yi Jing (Sutra Makna Tanpa Batas)* ini menjadi sumber inspirasi dan kekuatan. Meski dengan begitu sebagai konsekuensinya, Master Cheng Yen terpaksa “melanggar” salah satu ikrarnya, yaitu tidak menerima murid. “Ini



Arinami Suryo A.

De Ju *Shifu* mengajak insan Tzu Chi Indonesia untuk lebih mendalami dan memahami *Sutra Makna Tanpa Batas* yang menjadi semangat inti Dharma Jing Si dan Mazhab Tzu Chi. Membina diri ke dalam, dan berkegiatan kemanusiaan di masyarakat merupakan cara insan Tzu Chi melatih diri.

pelanggaran yang saya lakukan terhadap tekad saya sendiri,” kata Master Cheng Yen dalam salah satu ceramahnya. Beliau tidak kuasa menolak para murid yang berdatangan padanya, dan beliau juga berpikir bahwa untuk bisa membangun kekuatan di jalan cinta kasih ini memerlukan dukungan dari banyak orang.

Sutra Bunga Teratai sendiri terdiri dari 28 Bab dengan 68 ribu huruf. Di dalam *Sutra Bunga Teratai* ini ada tiga bagian, salah



Airmami Suryo A.

Pelatihan relawan menjadi sarana bagi insan Tzu Chi untuk melatih dan menenangkan diri di sela-sela aktivitas relawan yang terus bergerak bersumbangsih membantu masyarakat. Seperti embun, tetesan Dharma yang meresap ke dalam batin menjadi penyejuk yang melembutkan hati, rasa, sikap, dan perbuatan.

satunya adalah *Sutra Makna Tanpa Batas*. *Sutra Makna Tanpa Batas* ini relatif *simple* dibanding dengan *Sutra Bunga Teratai*, tetapi memiliki makna yang sangat dalam. Jika *Sutra Bunga Teratai* terdiri dari 8 Bab, *Sutra Makna Tanpa Batas* hanya tiga: Bab Sifat Luhur, Bab Pembabaran Dharma, dan Bab Sepuluh Pahala. Syair *Sutra Makna Tanpa Batas* ini menjadi prinsip kehidupan Master Cheng Yen dan Yayasan Buddha Tzu Chi. “*Batin yang jernih dan hening*” adalah bentuk ketulusan yang diwujudkan dalam rasa syukur, menghormati, dan cinta kasih. “*Tekad yang luas dan luhur*” adalah kebenaran, sepenuh hati dalam setiap saat dan menggenggam saat ini. “*Teguh tak tergoyahkan*” adalah keyakinan, yaitu tanpa ego dan tanpa pamrih merealisasikan apa

yang diucapkan. “*Dalam masa tak terhingga*” diwujudkan dalam bentuk kesungguhan menjalankan praktik melatih diri dengan tekad tak tergoyahkan.

Jodoh Master Cheng Yen mendalami *Sutra Bunga Teratai* terjalin ketika beliau diminta untuk membabarkan Dharma di Kompleks Buddha Teratai dari bulan Maret 1961 – September 1962. Di sini juga Master Cheng Yen untuk pertama kalinya merasakan pengalaman *retret* selama tujuh hari. Di dalam *Sutra Bunga Teratai* itu ada Trilogi *Sutra Bunga Teratai*, yang salah satunya adalah *Sutra Makna Tanpa Batas*. Saat melihat *Sutra Makna Tanpa Batas* Master Cheng Yen merasa sangat tergugah. Saat itu usianya masih sangat muda, 24 tahun. Master saat itu juga tidak mampu membeli

Kitab Mahapitaka dan belum bisa menulis atau menyalin dengan kuas.

Master Cheng Yen kemudian membeli Kitab *Sutra Makna Tanpa Batas* yang berisi penjelasan dalam bahasa Jepang, yang ditulis oleh Nikkyo Niwano. “Penjelasan Nikkyo Niwano membuat saya memahami ternyata semangat Buddha dan Bodhisatwa bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari,” ungkap Master. Dari sini Master Cheng Yen berharap ajaran Buddha bisa dipraktikkan dalam keseharian sekaligus menjadi panduan dan pendidikan semua orang. Master Cheng Yen menganalogikan Dharma *Sutra Makna Tanpa Batas* yang bisa meresap dan menyejukkan batin setiap orang dengan tetesan embun. “Suatu hari, saat membaca *Sutra Makna Tanpa Batas* saya melihat kata tetesan embun. Embun tidak terlihat oleh mata, tetapi bisa dirasakan. Saat malam kita tidak bisa melihat embun, tetapi embun itu ada dan membasahi bumi. Tanpa kita sadari embun memberi manfaat yang sangat besar,” kata Master Cheng Yen.

Pada masa itu kondisi perekonomian di Taiwan cukup sulit. Master Cheng Yen yang saat itu tengah membangun pagar untuk pondok kayunya harus bolak-balik naik ke perbukitan untuk mencari batang bambu. Saat itu gereja banyak memberikan bantuan kepada masyarakat di pedesaan, khususnya di daerah pegunungan. Di sepanjang perjalanan menuju bukit itu Master melihat banyak gereja. Setiap kali melihat gereja, beliau memberi hormat sambil membungkukkan badan. “Saya menghormati ajaran agama lain. Apalagi mereka (pihak gereja) juga membantu masyarakat,” kata

Master Cheng Yen. Ini merupakan spirit dari cinta kasih universal Tzu Chi yang tidak memandang suku, ras, agama, dan golongan.

Selama 50 tahun lebih, mengacu pada inti *Sutra Makna Tanpa Batas*, relawan Tzu Chi terus melatih diri, menjernihkan hati dan pikiran, serta bertindak sebagai Bodhisatwa dunia yang mengembangkan 4 Misi Tzu Chi (Amal, Kesehatan, Pendidikan, Budaya Humanis) di seluruh dunia, mempraktikkan ajaran Buddha dalam kehidupan sehari-hari, dan membawa semangat Bodhisatwa ke tengah masyarakat. Seperti yang disampaikan Master Cheng Yen dalam ceramahnya, “Kita harus menjernihkan hati kita dan orang lain. Bila hati manusia tidak terjernihkan, dunia takkan dapat diselamatkan. Jadi, untuk menyelamatkan bumi, hati manusia harus dijernihkan terlebih dulu. Sebelum menjernihkan hati orang lain, kita harus menjernihkan hati sendiri terlebih dulu. Satu-satunya cara untuk menjernihkan hati adalah dengan mempelajari Dharma.”

Ajaran Jing Si seperti tubuh, dan Dharma bagaikan aliran darah. Karena ada darah maka tubuh kita menjadi sehat. Bagaikan sumsum tulang di tubuh kita yang terus memproduksi sel darah. Jika tidak ada fungsi ini maka tubuh kita tidak akan sehat. Jadi, kita harus mendalami Dharma sehingga jiwa kebijaksanaan kita bisa berkembang.

Seperti saat kita menyeduh teh maka aromanya pun akan ikut terbawa menempel di baju kita. Hal yang sama juga terjadi pada saat kita mendalami Dharma, segala tindak-tanduk dan perbuatan kita pun akan ikut terbawa positif. **Semoga selalu maju dalam dharma, berkah, dan kebijaksanaan. ▣**

Rumah yang Nyaman untuk Mereka

Didiktekan oleh: Tang Yau-yang

Penulis: Li Wei-huang

Fotografer: Huang Xiao-zhe

Alih Bahasa: Metta Wulandari



Relawan dan staf Tzu Chi membantu memperbaiki rumah tidak layak huni bagi warga miskin. Dengan merenovasi rumah tua mereka, warga tak perlu lagi takut akan atap yang bocor dan lapuk.

Satu pagi, Chen Wen-liang, seorang insinyur teknik sipil yang bekerja untuk Tzu Chi melaju ke selatan dari rumahnya di Taichung menuju kota terdekat di Changhua, Taiwan. Tzu Chi membantu memperbaiki rumah Bapak dan Ibu Wu di sana, dan Chen telah meminta bantuan kepada beberapa relawan untuk merobohkan fondasi rumahnya pada hari itu.

Bapak Wu berusia lebih dari 60 tahun. Dia menjaga dan merawat istrinya yang menderita epilepsi. Karena penyakit itu, mereka menerima tunjangan biaya bulanan sebesar NT\$3.500 (sekitar 1.5 juta rupiah) dari pemerintah. Bapak Wu juga bekerja serabutan untuk bisa memenuhi kebutuhannya.

Rumah berusia 40 tahun tempat pasangan itu tinggal sudah hampir tidak bisa dihuni. Atapnya telah lapuk karena hujan. Kabel listrik malang melintang dimana-mana, dan tidak ada saluran air di dalam rumah. Bapak Wu biasanya memompa air tanah untuk mandi, tapi kalau airnya terlalu dingin, dia akan memasak dulu air di luar rumah, baru membawanya ke dalam untuk digunakan.

Truk semen bahkan terlalu besar untuk mendekat ke rumahnya yang terletak di gang sempit. Maka Chen dan para relawan kemudian menggunakan gerobak untuk mengangkut campuran beton dari truk ke

rumah itu. Mereka mendorong gerobak bolak-balik melewati gang, dan rasanya aktivitas itu cukup mengganggu para tetangga. Beruntungnya, tetangga Bapak Wu bisa bersimpati dengan para pekerja yang membantu mengangkut seluruh bahan bangunan. Mereka telah mengetahui semua tentang Tzu Chi dan aksi kemanusiaannya.

Hari itu Bapak Wu telah meninggalkan rumah sebelum subuh untuk sebuah pekerjaan tambahan, tapi dia pulang lebih awal agar bisa bergabung dengan relawan dan membantu mereka. Pekerjaan yang direncanakan untuk hari itu berhasil mereka selesaikan.

Keesokan harinya, Chen melanjutkan ke proyek lain. Seperti hari sebelumnya, ia bangun pagi dengan bersemangat. Ia mengemas pemanas air dan kompor gas ke bagian belakang mobilnya dan bergegas menuju ke arah Huwei, Yuanlin, bahkan lebih jauh ke selatan dari lokasinya melakukan perjalanan sehari sebelumnya.

Puluhan relawan sudah menunggu saat ia tiba di rumah Nyonya Qiu. Mereka sudah siap untuk memperbaiki rumah tua yang bobrok itu. Rumah Nyonya Qiu dulunya adalah rumah kayu tradisional dan kini sudah berusia 60 tahun. Atap rumah itu sudah bocor, balok dan pilarnya melengkung, serta lantai betonnya retak. Relawan telah memutuskan untuk



Chen Wen-liang memeriksa kondisi sebuah rumah di Changhua yang telah dibantu Tzu Chi.

memperbaiki rumah itu, menambah kamar mandi dan dapur di dalam, serta mengganti penyekat ruangan sehingga ada tempat yang bisa digunakan untuk beristirahat ketika anak Nyonya Qiu datang mengunjunginya.

Renovasi rumah seperti ini bukan merupakan masalah besar bagi orang-orang yang mampu membayar orang lain. Tetapi bagi mereka yang mengandalkan bantuan untuk hidup, renovasi seringkali menjadi hal yang melampaui kemampuan mereka. Akibatnya, mereka tak punya pilihan selain tinggal di rumah yang sudah tidak layak dan menghadapi kondisi yang bahkan tidak terbayangkan orang lain.

Bekerja dengan para pekerja sosial dan ahli konstruksi, staf dan relawan Tzu Chi memberikan layanan perbaikan rumah gratis untuk orang yang membutuhkan (miskin), dan,

apabila mereka mampu mengerjakannya, mereka akan melakukannya sendiri untuk meminimalkan biaya tenaga kerja.

Perbaikan Rumah

Chen Wen-liang adalah staf di Departemen Konstruksi Tzu Chi. Ia telah bekerja untuk memperbaiki serta meningkatkan keamanan dan fungsi lebih dari seratus rumah dalam empat tahun terakhir. Ia terkejut ketika mengetahui banyak sekali keluarga yang ia temui selama ia bekerja, tinggal tanpa sanitasi yang memadai layaknya ketersediaan *flush* di toilet. Kesenjangan antara orang kaya dan miskin di Taiwan sangat mengejutkannya.

Sebelum bergabung dengan Tzu Chi, ia mengerjakan beberapa proyek publik yang tergolong megaprojek. Anggaran



Kakek tua dari Baozhang, Yunlin ini tinggal di tempat yang tidak layak, sebuah gudang kecil berisi papan kayu dan lembaran seng. Relawan Tzu Chi kemudian membangun sebuah rumah untuknya di dekat tempat tinggalnya tersebut.

untuk proyek-proyek itu mencapai miliaran atau bahkan puluhan miliar dolar Taiwan. Sebaliknya, masing-masing proyeknya saat ini menghabiskan biaya yang tidak lebih dari 300.000 dolar Taiwan. Meskipun ada perbedaan besar dalam anggaran, ia mengerjakan proyek perbaikan rumah tersebut sama seperti apa yang ia lakukan untuk proyek-proyek besarnya dulu.

Chen menunjukkan bahwa dalam merencanakan perbaikan, selain biaya dan fungsinya, Tim Tzu Chi juga mempertimbangkan keabsahan bahan bangunan dan pertimbangan khusus, seperti gaya arsitektur dan konstruksi dari bangunan asli dari rumah tersebut.

Biasanya, sebelum Tim Tzu Chi memutuskan tentang perbaikan rumah, mereka terlebih dahulu melakukan survei menyeluruh.

Relawan juga mengajukan pertanyaan seperti: Berapa banyak orang yang tinggal dalam keluarga? Berapa orang pria dan wanita? Apakah ada orang dewasa atau anak-anak? Apakah ada anggota keluarga yang cacat (penyandang disabilitas)? Apakah mereka terbiasa memasak di rumah? Jawaban-jawaban mereka harus dipertimbangkan saat perencanaan renovasi.

Membangun sebuah bangunan baru seringkali hanya masalah mengikuti denah atau *blueprint*, semudah itu memang. Namun



Relawan menurunkan genteng sebuah rumah di Huwei, Yunlin. Mereka bersiap melakukan perbaikan di rumah tersebut.

bagi Chen, membangun sesuatu yang baru biasanya lebih mudah daripada memperbaiki sesuatu yang sudah rusak. “Memperbaiki sebuah rumah yang sudah tua lebih mirip seperti dokter yang mencoba mendiagnosa dan menemukan apa yang salah dari tubuh pasien,” ungkapnya. Hal itu membutuhkan keahlian dan pengalaman yang tidak main-main. Contohnya, apabila ingin mendiagnosa kelembaban dinding yang berjamur dan menyelesaikan masalah itu maka tim harus berkonsultasi dengan orang yang tahu dengan permasalahan itu.

Keahlian dan pengalaman memang sangat dibutuhkan. Tapi lebih dari itu, orang-orang yang bekerja memperbaiki rumah juga harus bersedia bekerja di tempat yang tidak nyaman karena kerap kali lingkungan

sekitar mereka sangat tidak layak atau bisa saja berbau tidak sedap sehingga sangat mengganggu.

Satu kali Chen masuk ke sebuah rumah yang akan diperbaiki di Zhushan, Nantou, di Taiwan bagian tengah. Ia merasakan seperti masuk ke sebuah terowongan ketika pertama kali menginjakkan kaki di dalamnya. Rumah itu dipenuhi sampah dan hanya menyisakan sebuah lorong kecil sebagai jalan ke dalam. Di lorong itu ia melihat dua orang tertidur, seorang kakek dan cucunya.

Ketika berjalan semakin dalam, ia melihat toilet yang sudah meluap. Tak jauh dari sana ada dapur yang kondisinya dipenuhi dengan sampah membusuk, barang-barang rongsokan tergantung di sebuah batang bambu berdebu. “Saya pikir saya masuk ke

rumah kosong,” kata Chen, “tapi ternyata ada orang yang tinggal di sini.”

Relawan kemudian mengeluarkan beberapa truk sampah dari sana. “Kami bahkan menyingkirkan sarang tikus,” kenang Chen. “Termasuk dua lusin anak tikus yang kelihatannya baru lahir, terlihat dari mata mereka yang masih tertutup.”

Hari itu mereka merencanakan akan memasang *flush* di toilet, memperbaiki *septic tank*, dan juga memperbaiki perlengkapan kamar mandi lainnya. Namun sebelum hal itu dilakukan, para relawan merasa sangat mual, bahkan sebelum perlengkapan toilet yang baru itu dibongkar dan diturunkan dari truk.

Orang lain mungkin menolak bekerja di tempat seperti itu walaupun akan dibayar dengan bayaran yang cukup tinggi. Dibutuhkan cinta kasih dan tekad yang kuat untuk menjalankan misi seperti ini, sehingga relawan bisa menjalankan setiap kegiatan walaupun dalam kondisi yang sama sekali tidak menyenangkan. “Anggaplah kamu sedang memperbaiki rumahmu sendiri,” kata Chen.

Setiap Rumah Dibuat Secara Khusus

Chen Qi-shi (78), tinggal sendirian di sebuah rumah yang sangat tua di atas Gunung Bagua, Nantou, Taiwan bagian tengah. Rumahnya telah terbengkalai selama bertahun-tahun. Atapnya bocor setiap kali hujan. Beberapa jendela dan pintu di rumah itu rusak termakan zaman, begitu juga dengan lampu, kabel listrik mengelupas, dan penghangat air tak bisa dipakai lagi karena terlampau tua. Dua topan yang terjadi pada 2015 lalu membuat atap di

kamarnya luluh lantak dan membuat Chen Qi-shi terpaksa tidur di dipan di ruang tamu rumahnya. Rumahnya kini tidak bisa menjamin kualitas hidup yang baik baginya dan secara keamanan pun sangat rentan.

Chen Qi-shi sudah tidak bekerja. Penghasilan satu-satunya ia dapat dari tunjangan bagi petani yang diberikan oleh pemerintah, berkisar US\$230 (sekitar 2.3 juta rupiah) per bulannya. Jumlah itu hampir tidak cukup untuk membayar tagihan medisnya dan memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Chen pernah bertanya tentang organisasi amal yang mungkin bisa membantunya. Sang kepala desa dan badan amal setempat merujuknya ke Tzu Chi. Mulai dari sana Chen Wen-liang dan beberapa relawan menyurvei rumahnya, melihat kondisi, dan memutuskan untuk membangun kembali rumah tua itu.

Kakek tua itu sebenarnya hanya berharap sedikit saja, cukuplah membantunya memperbaiki atap rumah yang hancur akibat topan beberapa waktu lalu. Namun ketika mengetahui bahwa Tzu Chi akan memperbaiki seluruh rumahnya dengan cuma-cuma, ia sangat terkejut sekaligus senang bukan kepalang.

Rumah tersebut memang memiliki nilai sejarah, mengingat usianya yang sudah sangat tua. Jadi alih-alih hanya memperbaiki nilai fungsinya, tim proyek mempertimbangkan untuk mengembalikan nilai sejarah atau warisan dari rumah itu. Tim memutuskan untuk tidak mengecat dinding itu dan hanya memplesternya saja sehingga lebih mirip dengan bangunan aslinya. Jendela kayunya pun masih dipertahankan, dan gentengnya digantikan dengan baja berwarna



Rumah Chen Qi-Shi sebelum diperbaiki. Atapnya luluh lantak diterpa topan.

abu-abu metalik yang memberikan kesan sedikit kuno pada rumahnya.

Proses itu nyatanya lebih rumit daripada sekadar merobohkan dan membangun kembali sebuah rumah yang baru, tetapi relawan Tzu Chi tidak keberatan untuk melakukannya. Setelah pembangunan, model rumah Chen tampak seperti sebelumnya dalam segi gaya arsitektur. Sedangkan di dalamnya diperkuat dengan balok baja, tiang, dan berbagai perbaikan lainnya yang tidak terlihat dari luar.

Bagi warga yang tidak memiliki pemanas air, mereka lebih sering memasak air dari kompor baru kemudian menggunakannya untuk mandi. Mempertimbangkan hal tersebut, tim proyek kemudian memasang kabel dan pemanas air di kamar mandi Chen. Ia kini hanya perlu membuka kran dan langsung bisa menikmati air panas untuk mandi.

Chen Wen-liang merasa senang bisa menjadi bagian dari tim itu dan membantu Chen Qi-shi. Membantu orang yang kurang beruntung untuk meningkatkan kualitas hidup mereka membuat Chen merasa dirinya



Rumah Chen Qi-shi setelah diperbaiki. Rumah dan atapnya terlihat lebih kokoh. Kini ia bisa tinggal dengan aman.

mencapai sesuatu besar. Ketika banyak temannya cenderung membangun proyek gedung-gedung yang megah nan menjulang atau proyek dengan skala yang besar, Chen justru mendapatkan perasaan yang tenang dengan apa yang ia pilih dan lakukan sekarang. "Dalam proyek pembangunan ini, sangat jelas siapa yang akan diuntungkan dan siapa yang akan menempatinnya. Proyek ini memang tidak memakan banyak waktu, tapi kita dengan cepat bisa melihat bagaimana perubahan kehidupan orang-orang yang kita bantu." Ia sungguh merasa bahagia karena bisa menggunakan keahliannya untuk melayani orang yang membutuhkan.

Seorang Ibu dan Anak Perempuannya

A-rong adalah seorang pekerja pabrik dari Vietnam. Sejak menikah ia tinggal di Douliu, Taiwan bagian tengah namun suaminya meninggal dua tahun yang lalu karena serangan jantung. Ia dan dua anak perempuannya tinggal di rumah bata yang setidaknya sudah berumur setengah abad.

Atap rumahnya sudah bocor parah. Ketika hujan, mereka harus menggunakan *kontainer* besar untuk menampung air yang menetes tak henti-henti.

Masalah yang lebih besar daripada sekadar kebocoran pada atap adalah bahwa keluarga ini tidak memiliki toilet. Mereka harus berjalan sejauh 55 yard (sekitar 50 meter) untuk menggunakan jamban. Itu menyusahkan dan tidak aman bagi mereka, apalagi ketika malam hari. Jadi anak-anak itu merasa lebih baik menahan rasa sakit dan tidak nyaman lalu baru pergi ke toilet sekaligus ketika mereka pergi ke sekolah.

Relawan membuat banyak perbaikan di rumah itu. Mereka memasang atap bergenteng baja, membuat *septic tank* dan toilet, dan memasang keramik pada dinding kamar mandi untuk menghindari pertumbuhan jamur. Mereka juga mengubah ruang penyimpanan menjadi sebuah kamar sehingga anaknya yang sudah menginjak remaja itu mempunyai kamarnya sendiri. Renovasi rumah tersebut membutuhkan lebih dari 30 hari dan relawan bergantian dalam 130 *shift* sampai pembangunan selesai dilaksanakan. Rumah yang sudah diperbaiki itu kini mempunyai dua kamar tidur, ruang tamu, dapur, dan kamar mandi lengkap yang memenuhi kebutuhan dasar keluarga tersebut.

Ketika rumahnya telah selesai dibangun A-rong bercerita pada Zhang Rui-zhu, relawan pendamping, bahwa dulu ketika ia dan anaknya berbagi tempat, rasanya memang tidak nyaman. Mereka jadi sering bertengkar bahkan untuk hal-hal sepele. Sekarang setelah remaja itu sudah mempunyai kamarnya masing-masing, situasi berubah

secara drastis, prestasi mereka di sekolah bahkan mengalami peningkatan. Dengan rumah dan hidup yang terasa lebih baik, A-rong kini tidak lagi berpikir untuk kembali ke Vietnam. Ia memilih tinggal dan bekerja keras untuk masa depan anak-anaknya.

Bukan Hanya untuk Menghemat Uang

Relawan sendiri turut serta mengerjakan dan terlibat dalam proyek perbaikan rumah ini apabila memungkinkan. Hal itu memperkecil biaya pengeluaran. Misalnya saja dalam kasus rumah Bapak Wu tadi. Ia pernah mencoba mencari tukang untuk memperbaiki rumahnya dan mendapat estimasi biaya NT\$700.000 (sekitar 300 juta rupiah). Lalu relawan mencoba untuk mengambil proyek itu, mereka menyediakan tukang dan menyewa bantuan dari luar apabila diperlukan. Mereka menyelesaikan semua pekerjaan dengan menghabiskan hanya separuh dari harga yang diperkirakan. Hanya dengan mengeluarkan NT\$350.000 (sekitar 150 juta rupiah), relawan sudah bisa mendapatkan hasil perbaikan yang diinginkan.

Ketika relawan merencanakan proyek bedah rumah, mereka mencari bahan bangunan yang berkualitas dan lebih tahan lama daripada sekadar membeli bahan yang paling murah. Bisa jadi bahan yang lebih murah itu tidak bisa diperbaiki dalam kurun waktu 5 tahun, sementara bahan yang agak mahal bisa bertahan hingga 20 tahun.

Perhatian terhadap hal-hal detil yang diberikan relawan nyatanya tidak luput disadari oleh penerima bantuan. Satu kali relawan membantu merenovasi rumah seorang kakek tua berusia 90 tahun. Kakek

itu sangat terkesan ketika melihat kompor dan toilet di rumahnya ternyata adalah *merk-merk* ternama – sebelumnya relawan belum pernah memberikan apapun untuknya. “Barang-barang ini lebih dari apa yang seharusnya kami punya,” serunya.

Dari Mana Memulainya

Tzu Chi sekarang telah mempunyai staf yang ditempatkan di kantor cabang, khusus untuk melayani program bedah rumah bagi mereka yang membutuhkan, meski tetap saja belum mencukupi. Dari sana relawan sukacita membantu semampu mereka memperbaiki rumah orang yang membutuhkan setelah mereka menyurvei kebutuhan-kebutuhannya. Proyek ini mungkin masih kurang dalam perencanaan, namun usaha yang dilakukan dengan niat yang baik akan sama baiknya.

Seorang relawan senior bernama Hong Xiu-e teringat pernah memberikan bantuan di Changhua, Taiwan bagian tengah, sekitar 20 tahun lalu. Ada 9 jendela pecah yang hanya ditambal dengan kertas karton di rumah itu. Ketika musim dingin tiba, udara di dalam rumah menjadi sangat dingin. Melihat itu semua relawan bergegas mengukur panel dan membeli 9 buah kaca dan kembali ke sana untuk memasangnya. “Kami melakukan apa yang bisa kami bantu,” kata Hong.

Pada kesempatan lain, relawan di Yunlin menemukan seorang penerima bantuan yang rumahnya membutuhkan banyak sekali perbaikan. Relawan lalu mengajak lebih banyak relawan lagi untuk membantu mengecat atau bahkan bertindak sebagai tukang listrik dan tukang kayu.

Li Yu-hua, seorang Staf Misi Amal Tzu Chi Cabang Taipei menunjukkan betapa pentingnya rumah yang sehat dan aman. Bayangkan bagaimana hidup di sebuah rumah bobrok dengan atap yang bocor, senantiasa diiringi perasaan tidak aman serta ketakutan yang selalu datang. Seseorang mungkin merasa malu atau sangat rendah diri karena tinggal di rumah yang seperti itu dan karena ia tidak mampu memperbaikinya. Tapi setelah rumah itu diperbaiki, mereka bisa tidur nyenyak di malam hujan sekalipun; anak-anak bisa mengajak teman-teman mereka bermain bersama di rumah, sesuatu yang tidak bisa mereka lakukan ketika rumah mereka belum diperbaiki; dan anggota keluarga bisa menghabiskan malam bersama ketika mereka berkunjung. Hubungan keluarga mungkin akan semakin harmonis dengan kondisi rumah yang baik. Program Bedah Rumah ini bisa melakukan semua itu dan hasilnya luar biasa.

Perhatian yang Tiada Henti

Chen Wen-liang bertugas di Taiwan bagian tengah barat, area dari di sekitar utara Miaoli hingga selatan Chiayi. Ketika ia pergi bekerja dan melewati keluarga penerima bantuan Tzu Chi, ia memutar balik untuk memeriksa rumah mereka. “Saya ingin tahu apakah rumahnya sudah pernah terkena hujan lebat atau topan yang kuat,” ucap Chen. Ia merasa senang ketika melihat rumah yang mereka renovasi bisa bertahan dengan baik. Sebaliknya, ia juga akan belajar dari masalah-masalah yang timbul baik karena waktu maupun karena kualitas bahan bangunan yang kurang baik. “Saya ingin tahu apa yang



Di samping memperbaiki rumah untuk orang yang membutuhkan, relawan Tzu Chi pun mengunjungi mereka secara rutin.

salah sehingga saya bisa lebih baik di lain kesempatan,” katanya.

Saat itu bulan Juni, di mana cuaca pagi terasa sangat panas dan sebaliknya hujan akan turun di sore hari. Kondisi cuaca seperti itu mengganggu proses perbaikan rumah.

Beruntung rumah Bapak Wu dan istrinya akhirnya siap dihuni pada akhir Juni. Lebih dari 20 relawan merayakan hal ini di rumah mereka. “Rumah ini dulunya sudah seperti tempat pembuangan sampah, tapi sekarang lihatlah, rumah ini seperti baru lagi,” tutur Lin Bing-qian.

Tim bedah rumah itu telah mempertahankan bagian depan rumah dan dindingnya dalam satu ruangan. Mereka

dibangun dengan rangka bambu dan tanah liat, gaya arsitektur khas Taiwan. Bagaimanapun, kini atapnya sudah kuat karena ditopang delapan balok baja dan juga tiang baja. Di dalam rumahnya sudah tersedia kamar mandi modern dan dapur yang sangat bermanfaat untuk semua anggota keluarga. Kedua anak perempuannya yang bekerja di luar kota pun kini sudah mempunyai kamar yang nyaman untuk beristirahat ketika mereka pulang.

Tzu Chi mulai membantu keluarga Wu jauh sebelum memperbaiki rumah mereka, dan perhatian kepada keluarga ini masih akan terus berlanjut. ■

Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-120 di Cilegon, Banten

Melabuhkan Cinta Kasih di Tiga Pulau dan Cilegon



Metta Wulandari

Tim Medis Tzu Chi Indonesia bersama Satuan Tugas (Satgas) TNI berinteraksi dengan salah satu pasien dalam baksos di tiga pulau sebagai rangkaian dari Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-120.

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia bekerja sama dengan Tentara Nasional Indonesia (TNI) mengadakan baksos kesehatan dalam rangka HUT TNI yang ke-72. Rangkaian baksos yang terdiri dari dua bagian ini dilakukan sejak 21-28 September 2017. Pada bagian pertama baksos, 21-25 September 2017, *Tzu Chi International Medical Association* (TIMA) Indonesia bersama Satuan Tugas TNI berkeliling ke tiga pulau: Pulo Panjang, Pulau Tunda, dan Ujung Kulon. Sedangkan pada bagian kedua, 26-28 September 2017, baksos dilakukan di Kapal

KRI dr. Soeharso yang bersandar di Dermaga Indah Kiat, Cilegon, Banten.

Saat mengunjungi Pulo Panjang, Pulau Tunda, dan Ujung Kulon, Tim Medis Tzu Chi dan Satuan Tugas TNI harus mengganti moda transportasi dengan menggunakan sekoci dari Kapal KRI dr. Soeharso untuk bisa mencapai dermaga. Kedatangan mereka disambut antusias oleh warga dan anak-anak sekolah di ketiga pulau ini.

Akses kesehatan di ketiga tempat tersebut cukup minim. Hanya di Pulau Tunda yang cukup terjamin karena tersedia layanan Puskesmas, namun itu pun hanya ada tenaga

bidan yang melayani warga. “Dokter hanya datang sebulan sekali ke pulau ini,” ucap Samsul Bahri, Kepala Desa Pulau Tunda.

Akses kesehatan yang sangat minim di wilayah kepulauan menjadi kendala yang menyulitkan warga. “Idealnya harus ada dokter yang *stay* atau mungkin seminggu dua kali mampir ke pulau, jadi bisa mengayomi masyarakat sehingga ke depannya masyarakat makin sehat dan maju,” ucap dr. Ruth, Koordinator Baksos Kesehatan Tzu Chi ini berharap.

Terbatasnya akses kesehatan ini juga yang menjadikan kegiatan baksos kesehatan selalu dinantikan oleh warga. Ini terlihat dari, selama tiga hari, Tim Medis Tzu Chi berhasil menangani 950 pasien umum, 157 pasien gigi, dan 65 khitan (sunat) di Pulo Panjang, Pulau Tunda, dan Ujung Kulon.

Tujuh Tahun Menanti

Setelah baksos kesehatan di tiga pulau, kegiatan Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-120 dilanjutkan di atas Kapal KRI dr. Soeharso yang bersandar di Dermaga Indah Kiat, Cilegon, Banten. Selama tiga hari, warga Cilegon, Serang, Pandeglang, dan Tangerang di Provinsi Banten mendapatkan pelayanan medis dari Tim Medis Tzu Chi dan Satgas TNI. Di atas Kapal KRI dr. Soeharso ini tim medis menangani 8 pasien hernia, 45 bibir sumbing, 46 bedah minor, 116 katarak, 6 *pterygium*, dan 568 khitan.

Salah satu pasien yang ikut dalam baksos kesehatan ini adalah Amanah (8). Ditemani ayahnya Sarjah dan ibunya Cucum, siswi kelas 2 SD Kadubera II, Pandeglang ini mendaftarkan diri untuk operasi bibir sumbing.

Setelah melalui serangkaian pemeriksaan, Amanah akhirnya berhasil dioperasi pada hari pertama. Ayah dan ibu Amanah pun sangat berbahagia. Harapan mereka tujuh tahun yang lalu akhirnya bisa terwujud melalui Baksos Kesehatan Tzu Chi ini.

Cucum tak bisa menyembunyikan rasa bahagianya saat melihat kondisi anaknya pascaoperasi. “Sudah lega, *plong* rasanya, bahagia melihatnya (Amanah),” ungkap Cucum sambil mengusap air mata di ruang pemulihan. “Dari dulu saya memikirkan *gimana* caranya (operasi) supaya anak saya sembuh. Sekarang sudah dikasih jalan (operasi),” tambahnya.

Dengan mata berkaca-kaca Sarjah pun mengungkapkan kegembiraannya. “*Alhamdulillah*, rasanya bahagia sekali. Berkat adanya bantuan ini ada harapan buat masa depan anak saya. Semoga Amanah bisa bersekolah terus dan bicaranya jelas,” ungkap Sarjah haru. ■ Metta Wulandari, Arimami Suryo A.



Sambil menunggu antrian di dalam Kapal KRI dr. Soeharso, Vivian, relawan Tzu Chi menghibur Amanah (8).

Bulan Tujuh Penuh Berkah 2017

Beragam Kebaikan di Bulan Tujuh



Yuliati

Relawan Tzu Chi komunitas *He Qi* Timur mempersiapkan hidangan vegetaris dalam acara *Tzu Chi Vegan Catering* yang berlangsung dalam dua periode selama Agustus-September 2017. Kegiatan ini merupakan rangkaian acara menyambut Bulan Tujuh Penuh Berkah.

Menyambut Bulan Tujuh Penuh Berkah di tahun 2017, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mengisi dengan kegiatan bertema bakti, mendorong pola makan vegetaris, dan mensosialisasikan keyakinan yang benar. Relawan Tzu Chi dari berbagai komunitas wilayah pun menggelar berbagai acara.

Seperti yang dilakukan oleh para relawan Tzu Chi komunitas *He Qi* Timur. Selama sepuluh hari dalam dua periode (21-25 Agustus 2017 dan 4-8 September 2017) relawan mengadakan acara "*Tzu Chi Vegan Catering*". Kegiatan ini tidak hanya

diperuntukkan bagi relawan Tzu Chi saja, melainkan terbuka bagi setiap orang yang ingin berpartisipasi.

Hal ini pun diamini sang koordinator kegiatan, Yoelanny, "Memberi tahu orang manfaat vegetarian, supaya lebih banyak orang bervegetaris," ungkapnya. *Tzu Chi Vegan Catering* sudah berjalan tiap tahunnya, dan tahun 2017 ini merupakan tahun kelima dalam menjalankan kegiatan yang dilakukan setiap Bulan Tujuh Penuh Berkah. Tahun ini secara total mereka mendapat 1.042 porsi pesanan makanan vegetaris.

Di dalam kesempatan yang sama, Tzu Chi juga mengeluarkan kartu diskon *Go Green Vegetarian Card* sebagai bentuk dukungan dan kampanye untuk mengajak masyarakat berpola hidup vegetaris. Kartu ini diberikan secara gratis dan digunakan untuk mendapatkan harga khusus di restoran vegetarian yang bekerja sama, dalam jangka waktu Agustus-September 2017. Kerja sama kartu diskon *Go Green Vegetarian Card* tersebut terjalin dengan restoran-restoran vegetarian di Jakarta, Tangerang, Pekanbaru, Palembang, dan Medan.



Lisda (He Qi Utara 2)

Peserta *Family Fun Day* berbaris untuk memulai kegiatan. Kegiatan *Family Fun Day* ini diadakan untuk menyambut Bulan Tujuh penuh Berkah yang diadakan oleh Tzu Chi.

Menikmati Suasana Kebersamaan

Bukan hanya menggalakkan pola hidup vegetaris, kegiatan di Bulan Tujuh Penuh Berkah juga diisi dengan berbagai kegiatan positif lainnya. Seperti yang dilakukan oleh relawan Tzu Chi komunitas *He Qi* Utara 2 dengan mengadakan *Family Fun Day* yang tujuannya mengajak setiap orang menikmati suasana kebersamaan, penuh syukur, dan sukacita pada 6 Agustus 2017.

Livia, Ketua *He Qi* Utara 2 menjelaskan, acara ini diadakan untuk mengajak lebih banyak orang datang ke Tzu Chi dan juga menyosialisasikan makna bulan tujuh lunar sebagai bulan penuh sukacita, penuh berkah dan penuh syukur. Ia bersyukur acara bisa terlaksana berkat dukungan para peserta dan relawan yang hadir. "Kita mengemas acara ini seru dan menarik, peserta yang daftar

juga melampaui perkiraan kita. Sampai di akhir penutupan masih saja ada yang mau mendaftar," terangnya.

Setelah kegiatan di luar ruangan selesai, para peserta kemudian menuju lantai 3 ruang Guo Yi Ting, Aula Jing Si. Dalam kesempatan ini, Livia pun memberikan *sharing* tentang makna dari Bulan Tujuh Penuh Berkah. "Memasuki bulan tujuh Imlek ini, banyak orang beranggapan itu bulan hantu, pintu neraka terbuka, hantu kelaparan berkeliaran hingga kita tidak boleh keluar rumah, tidak boleh pergi, dan lain sebagainya. Untuk memperoleh keselamatan, orang membeli kertas untuk dibakar dan menyembelih hewan untuk persembahan, itu semua tidak benar," jelasnya.

Family Fun Day ini juga diikuti oleh 407 peserta dan 152 relawan Tzu Chi yang membantu sampai kegiatan selesai.

Yuliati, Lisda (He Qi Utara 2)

Hari Santri Nasional 2017

Kebersamaan Dalam Pagelaran Seni Lintas Iman



Anand Yahya

Pagelaran Seni Lintas Iman dalam memperingati Hari Santri Nasional 2017 dihelat Unit Kerja Presiden Pembinaan Ideologi Pancasila (UKP-PIP) bekerja sama dengan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

Musikalisasi puisi sufi yang ditampilkan seniman Dewo *featuring* Wanitra menghentak kesadaran lebih dari enam ratus tamu yang memadati International Conference Hall, Tzu Chi Center Jakarta, Minggu 29 Oktober 2017. Tujuh seniman dari perwakilan Agama Islam ini membacakan puisi sastrawan W.S. Rendra yang berjudul *Doa untuk Anak Cucuku*.

Diiringi petikan gitar, gesekan biola, keyboard, drum serta tabuhan jimbe, pembacaan puisi ini membawa para tamu masuk dalam nuansa yang syahdu. Belum

selesai terpana, para tamu Pagelaran Seni Lintas Iman yang dihelat Unit Kerja Presiden Pembinaan Ideologi Pancasila (UKP-PIP) bekerja sama dengan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia ini lalu disuguhi tarian kolosal Gending Sriwijaya yang dibawakan delapan mahasiswi dari Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya, Tangerang, Banten. Tarian ini juga mengingatkan akan tingginya seni budaya Indonesia.

Tak sampai di situ, ada juga penampilan seni bela diri Wushu perwakilan dari Agama Konghucu, lalu seni Pencak Silat Pancasila

perwakilan dari Agama Katholik. Ada juga Tari Tor-tor dan permainan biola tunggal mewakili Agama Kristen Protestan. Perwakilan Agama Hindu menampilkan Tari Kompyang Raka yang memanjakan mata dengan gerakan yang kompak. Sementara aliran kepercayaan Baha'i dan Sunda Wiwitan menampilkan paduan suara yang indah.

Pagelaran seni lintas iman yang digelar untuk memperingati Hari Santri Nasional 2017 ini dihadiri ratusan santri dan para pemuka agama dari enam agama di Indonesia, juga dari kepercayaan Baha'i dan Sunda Wiwitan. Adapun santri yang hadir di antaranya dari Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 2 Tangerang dan dari Pesantren Nurul Iman Parung Bogor.

Seni budaya sengaja dipilih UKP-PIP dalam merayakan Hari Santri Nasional 2017. Seni budaya dapat menjadi sarana komunikasi untuk membangun semangat kebersamaan lintas iman dan agama. Ini karena seni budaya bisa menyentuh perasaan batin hingga melampaui sekat-sekat sosial dan ideologi. Sementara itu Dewan Pengarah UKP-PIP, Try Sutrisno berpesan kepada generasi muda khususnya lintas agama agar senantiasa bersatu padu.

"Peringatan hari santri dapat menyegarkan kembali akan semangat dan tekad para pejuang supaya kita menciptakan kedaulatan, keselamatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan serta perdamaian seluruh bangsa ini. Nilai Pancasila senantiasa harus kita kobarkan, nilai persaudaraan, nilai gotong



Anand Yahya

Gending Sriwijaya, merupakan salah satu tarian yang dibawakan dalam kegiatan Hari Santri Nasional 2017. Tarian ini juga menjadi pengingat akan keberagaman budaya di Indonesia.

royong, dan nilai musyawarah mufakat. Kita jangan sampai terjankit eksklusifisme," ujar Wakil Presiden Indonesia ke-6 ini.

Pagelaran seni lintas iman ini kemudian ditutup dengan kolaborasi relawan Tzu Chi dengan para santri Pesantren Nurul Iman, Parung, Bogor yang membawakan isyarat tangan *Satu Keluarga*. Semangat Satu Keluarga juga yang digarisbawahi Hong Tjin, relawan Tzu Chi sekaligus CEO DAAI TV dalam memaknai Hari Santri Nasional. "Ketika kita merayakan sesuatu yang baik seperti Hari Santri Nasional, sesungguhnya kita, saudara-saudara semua adalah satu keluarga. Kita juga ikut berbahagia dan kita ikut merayakan hal yang baik ini. Yayasan Buddha Tzu Chi sudah 50 tahun, dan dalam melaksanakan kegiatannya adalah organisasi kemanusiaan yang lintas agama, lintas ras, lintas suku, lintas bangsa. Jadi semua bisa jadi relawan Tzu Chi. Semua bisa aktif di dalam organisasi yang lintas agama ini. Karena kita semua sungguh-sungguh satu keluarga," pungkasnya. ■ Khusnul Khotimah

Peresmian PT DAAI Boga

Menyambut Mi Instan DAAI



Metta Wulandari

Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia (keenam dari kiri) dan Wakil Ketua (keenam dari kanan) bersama jajaran Direksi PT. DAAI Boga dan relawan Tzu Chi melakukan pemotongan pita sebagai tanda telah resminya Kantor PT. DAAI Boga sekaligus *Official Launching* Mi Instan DAAI.

Setelah terjual lebih dari 15 ribu dus hanya dalam waktu kurang dari dua bulan, Mi Instan DAAI yang berada di bawah manajemen PT. DAAI Boga akhirnya meresmikan kantor operasionalnya di Lt. 5 Gedung DAAI, Kompleks Tzu Chi Center, PIK, Jakarta utara. Jajaran Direksi PT. DAAI Boga, relawan Tzu Chi, dan staf Yayasan Buddha Tzu Chi serta DAAI TV turut hadir memeriahkan peresmian kantor PT. DAAI Boga pada Kamis, 26 Oktober 2017 tersebut.

Ungkapan bahagia dan syukur karena bisa menempati kantor baru dituturkan oleh Lukman Samsudin Direktur Utama PT. DAAI Boga. “Hari ini adalah hari yang luar biasa,”

tuturnya mengawali sambutan dengan wajah yang gembira. “Saya bersyukur dalam Peresmian Kantor DAAI Boga sekaligus *Official Launching* Mi Instan DAAI ini. Kami juga berterima kasih kepada Master Cheng Yen yang memberikan petunjuk kepada kami untuk mandiri dan bisa berbuat lebih banyak lagi ke masyarakat yang perlu dibantu,” lanjut Lukman disambut tepuk tangan.

Bekerja sama dengan PT. Indofood Sukses Makmur sebagai produsennya, Mi Instan DAAI diharapkan dapat menjadi mi instan vegan favorit di tengah masyarakat. Apalagi keuntungan dari penjualan Mi Instan DAAI ini akan digunakan untuk

menyebarkan cinta kasih melalui DAAI TV dan juga dialokasikan untuk misi Amal Yayasan Buddha Tzu Chi. “Jadi pas beli sekaligus beramal,” kata Lukman.

Sebelumnya, Mi Instan DAAI telah diperkenalkan kepada masyarakat sejak 28 Agustus 2017 lalu. Sambutannya pun luar biasa di pasaran karena permintaan datang terus menerus. Hingga saat ini Mi Instan DAAI menyediakan dua varian rasa: rasa soto dan rasa mi goreng.

Berbeda dari mi instan lainnya, Mi Instan DAAI merupakan produk mi vegan yang masuk dalam kategori mi sehat. “Bumbunya tidak mengandung MSG, mi-nya tidak mengandung pengawet dan pewarna buatan, diproduksi dengan bahan natural yang alami, dan telah mendapatkan sertifikasi halal MUI serta sertifikasi Vegan Internasional,” jelas Hendra Wirawan, Product Manager PT. DAAI Boga.

Pada kesempatan itu, Lukman berterima kasih kepada relawan Tzu Chi di Jakarta maupun di kantor-kantor penghubung serta staf yang telah bekerja keras memperkenalkan Mi Instan DAAI ke khalayak luas. Cara yang unik dalam mempromosikan Mi Instan DAAI juga dilakukan oleh Liliawati Rahardjo Soetjipto, relawan komite Tzu Chi. Sejak 13 Oktober 2017 lalu ia membuka kedai *Mi Hopeng* di Summarecon Mall Serpong yang menjual varian Mi Instan DAAI siap santap.



Metta Wulandari

Lukman Samsudin, Direktur Utama PT. DAAI Boga menerima potongan tumpeng dari Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei dalam peresmian kantor PT. DAAI Boga.

Melihat antusiasme yang begitu besar dari berbagai pihak, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Liu Su Mei berharap misi kemanusiaan yang terajut melalui Mi Instan DAAI tersebut berkelanjutan dalam jangka panjang. “Di mana PT. DAAI Boga menjaga kesehatan tubuh dan DAAI TV menjaga kejernihan dari batin kita semua,” ucap Liu Su Mei.

Tak jauh berbeda dari Liu Su Mei, Lukman berharap mi vegan bisa diterima masyarakat luas. “Karena kita tahu ini makanan sehat dan vegan. Semua bisa mengonsumsi, dari yang vegan, vegetarian, maupun yang tidak vegetarian. Ini juga merupakan satu program agar kita tidak membunuh hewan, otomatis juga bisa turut dalam aksi pelestarian lingkungan,” tegasnya disertai senyum.

Metta Wulandari

Ulang Tahun TIMA Indonesia

15 Tahun Dedikasi untuk Misi Kesehatan



Arimami Suryo.A

Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei beserta Ketua Umum TIMA Indonesia, Sugianto Kusuma, relawan komite Tzu Chi, dan para dokter merayakan ulang tahun TIMA Indonesia yang ke-15.

Alunan lagu “Happy Birthday” mengiringi semarak peringatan ulang tahun Tzu Chi International Medical Association (TIMA) Indonesia ke-15. Ratusan anggota TIMA dan para tamu undangan yang memenuhi Aula Guo Yi Ting, Tzu Chi Center, Jakarta dengan penuh kegembiraan bersama-sama menyanyikan lagu ulang tahun tersebut. Mereka adalah relawan medis Tzu Chi yang datang dari berbagai daerah yakni: Jakarta, Bandung, Singkawang, Pekanbaru, Padang, Yogyakarta, dan Biak.

Lima belas tahun TIMA Indonesia berkiprah di dunia kemanusiaan melalui berbagai rangkaian kegiatan bakti sosial

yang digelar untuk masyarakat tidak mampu. Sejak 10 November 2002, TIMA Indonesia resmi didirikan yang diketuai oleh dr. Budiono, Sp.B dan wakilnya dr. Hengky Ardono dengan beranggotakan 34 orang. Kini TIMA Indonesia telah bertumbuh menjadi 823 relawan medis yang terdiri dari dokter umum, dokter spesialis, dokter gigi, perawat, bidan, analis laboratorium, apoteker, elektromedik, dan radiografer.

“Setiap perjumpaan adalah jodoh. Lima belas tahun yang lalu, kita bertekad akan melakukan misi kesehatan di tanah air. Kalau tidak ada jalinan jodoh, tidak mungkin setelah melalui lima belas tahun kita semua masih

bersemangat untuk bersumbangsih,” ujar Awaludin Tanamas, Ketua Pelaksana Harian TIMA Indonesia dalam sambutannya. Hal tersebut juga selaras dengan tema ulang tahun kali ini yaitu *Menggenggam Tekad Awal, Dedikasi Bagi Kemanusiaan*.

Dalam peringatan ulang tahun TIMA Indonesia yang diadakan pada Minggu, 19 November 2017 ini, sebanyak 39 orang relawan medis Tzu Chi juga menampilkan bahasa isyarat tangan *Wu Liang Yi Jing (Sutra Makna Tanpa Batas)*.

“Ini untuk memahami filosofi Tzu Chi, makanya dipilih ini (*Sutra Makna Tanpa Batas-red*). Mungkin buat dokter ini enggak biasa, *ngapain* begini, tapi kita ingin mendalami. Di rumah juga latihan gerakannya. Kita berlatih, saling toleran, banyak anggota ikut berlatih. Dari sini kita belajar menurunkan ego kita antar sesama sambil mendalami Tzu Chi. Lagu ini mencerminkan bagaimana orang harus berlaku,” ucap dokter Hengky Ardono, Wakil Ketua Harian TIMA Indonesia.

Mengenang Para Tim Medis dan Pelantikan

Acara ulang tahun ini juga mempersembahkan *obituary* bagi para dokter maupun tim medis lainnya mengenang dedikasi mereka selama bersama TIMA. Dalam hal ini, TIMA Indonesia mengundang keluarga almarhum/almahum para dokter yang sudah berpulang. Salah satunya yang hadir, Retno Dumiyanti Lukito, istri dari Alm. Dokter Lukito. “Suami saya dulu awal-awal bergabung dengan TIMA karena ingin membantu sesama meskipun tanpa bayaran, tidak memikirkan materi karena ini



Halim Kusin (He Qi Barat)

Ketua Umum TIMA Indonesia, Sugianto Kusuma melantik 103 orang anggota TIMA yang baru di tahun 2017 dengan menyematkan *nametag* sebagai tanda resminya menjadi barisan TIMA Indonesia.

untuk kemanusiaan dan membantu orang banyak. Dia masuk Tzu Chi karena tidak ada perbedaan agama, ras, dan lain-lain,” ujar Ibu Lukito, sapaan karibnya.

Selain perayaan ulang tahun, TIMA juga melantik anggota baru sebanyak 103 orang relawan medis yang terdiri dari dokter umum, dokter spesialis, dokter gigi, perawat, perawat gigi, bidan, analis laboratorium, apoteker, asisten apoteker, dan teknisi elektromedik. Ketua Umum TIMA Indonesia, Sugianto Kusuma mengungkapkan kesannya terhadap perjalanan TIMA Indonesia atas sumbangsih mereka dalam Misi Kesehatan Tzu Chi. “Kita semua dapat saling belajar bagaimana cara berinteraksi dengan penuh budaya humanis,” ucap Sugianto Kusuma.

Yulianti, Juliana Santy, Teddy Lianto

Indonesian Citizens Summit 2.0

Berkolaborasi Menuju Pembangunan Berkelanjutan



Anand Yahya

Ir. Arifin Rudianto Deputi Bidang Kemaritiman dan Sumber Daya Alam Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN/Bappenas) mengajak semua pemangku kepentingan non-pemerintah untuk turut serta aktif dalam penyusunan rencana aksi, baik di tingkat nasional maupun daerah.

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia telah menjadi anggota Lembaga Filantropi Indonesia sejak tahun 2015. Kini di tahun 2017, Tzu Chi menjadi anggota Indonesian Citizens Summit 2.0 (ICS) yang digagas oleh Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN/Bappenas).

Di sana Tzu Chi berkolaborasi dengan berbagai organisasi untuk mengimplementasikan dan mencapai *Sustainable Development Goals* (SDGs). Tzu Chi pun berkesempatan mengikuti Seminar Indonesia Citizen Summit 2.0 yang digelar di Balairung Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat (21/11/2017).

Seminar Indonesia Citizen Summit 2.0 ini juga menghadirkan Deputi Bidang Kemaritiman Sumber Daya Alam Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN/Bappenas) Ir. Arifin Rudianto dan sekretariat Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN/Bappenas) Indriana Anggraini sebagai pembicara dalam seminar.

Sambutan yang dibawakan oleh Ir. Arifin Rudianto menjelaskan bahwa proses penyusunan rencana aksi SDGs menganut prinsip inklusif dengan melibatkan semua pihak dan juga menekankan prinsip-prinsip kemitraan antarpemangku kepentingan, yaitu dengan membangun kepercayaan, kemitraan

yang setara, transparan, partisipatif, dan akuntabel. Sementara itu Indriana Anggraini menjelaskan bahwa SDGs merupakan kesepakatan pembangunan baru yang mendorong perubahan-perubahan yang bergeser ke arah pembangunan berkelanjutan.

“Konsep SDGs ini diperlukan sebagai kerangka pembangunan baru, terutama yang berkaitan dengan isu sumber daya alam, kerusakan lingkungan, perubahan iklim, perlindungan sosial, *food and energy security*, dan pembangunan yang lebih berpihak pada kaum miskin,” tutur Indriana.

Partisipasi untuk Negeri

Ada 24 *booth* yang melengkapi Indonesia Citizen Summit 2.0 yang diisi oleh yayasan, LSM, NGO, atau organisasi kemasyarakatan non pemerintah. Tzu Chi pun berkesempatan menjadi satu di antara 24 *booth* yang mensosialisasikan program-program kerja, serta bagaimana Tzu Chi menjalankan 4 misinya.

Melalui 4 misinya, Tzu Chi mengimplementasikan 5 dari 17 *goals* atau poin dalam SDGs, di antaranya:

Goals ke-3, menjamin kehidupan yang sehat dan mendorong kesejahteraan bagi semua orang di segala usia. *Goals* ke-4, menjamin pendidikan yang inklusif dan berkeadilan serta mendorong kesempatan belajar seumur hidup bagi semua orang. *Goals* ke-11, menjadikan kota dan pemukiman manusia inklusif, aman, berketahanan dan



Anand Yahya

Booth Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia ramai dikunjungi para peserta yang menghadiri Indonesia Citizens Summit 2.0 di Balairung kampus Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat.

berkelanjutan. *Goals* ke-12, menjamin pola produksi dan konsumsi yang berkelanjutan. Dan *goals* ke-13, mengambil tindakan mendesak untuk memerangi perubahan iklim dan dampaknya.

Hingga kini SDGs diberlakukan dengan prinsip-prinsip universal, terintegrasi, dan inklusif untuk meyakinkan bahwa tidak akan ada seorang pun yang terlewatkan.

Indonesia sendiri telah menunjukkan komitmen tinggi dalam pencapaian SDGs dengan ditandatanganinya Peraturan Presiden No. 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan pada tanggal 4 Juli 2017 lalu.

Anand Yahya



Juliana Santy

Relawan Tzu Chi berinteraksi dengan keluarga calon penerima beasiswa karier saat berkunjung ke rumah masing-masing anak di Nusa Tenggara Timur. Hal ini untuk mengetahui kesiapan dan dukungan keluarga terhadap pendidikan putra-putri mereka.

Demi Kesempatan yang Sama dalam Pendidikan

Teks: Anand Yahya

“Perjuangan relawan haruslah direnungkan. Betapa cinta kasih yang tulus telah mereka tunjukkan dengan harapan dapat melihat putra-putri Indonesia memiliki kesempatan yang sama dalam hal pendidikan...”

Kerja sama pendidikan antara Tzu Chi dengan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Sint. Carolus merekomendasikan Kupang sebagai tempat menjanging potensi-potensi berbakat untuk menjadi perawat dan bidan. Di sana banyak

anak yang memiliki prestasi akademis yang baik namun tidak dapat melanjutkan pendidikan karena keterbatasan biaya.

Pada 1 Agustus 2014, tiga orang relawan Tzu Chi Jakarta bertolak menuju Kupang. Sehari sebelumnya, 31 Juli 2014, dua orang

relawan telah terlebih dahulu pergi dan melakukan survei di sana.

Untuk bisa memahaminya, mari membayangkan perjalanan relawan Tzu Chi dari Kupang menuju Kabupaten Larantuka, Kabupaten Lembata, dan Kecamatan Adonara di Nusa Tenggara Timur (NTT). Di sana mereka melakukan survei langsung ke rumah-rumah calon penerima beasiswa karier Tzu Chi.

Relawan tiba di Kupang dengan menaiki pesawat dari Jakarta. Lalu relawan kembali

menaiki pesawat untuk menuju ke Larantuka. Gelap sudah turun ketika mereka tiba. Aroma payau bercampur bau khas pesisir menguar dari dermaga kecil di sepanjang jalan berbukit yang menanjak. Dua orang relawan yang terlebih dulu sampai, Lulu dan Vivian tanpa membuang waktu bergegas melakukan survei.

Lulu dan Vivi begitu antusias bercerita bahwa dengan bekal senter mereka harus masuk ke hutan yang gelap sebelum sampai ke pemukiman warga. Bahkan sampai harus memanjat batu dan menahan lapar hingga



Juliana Santy



Juliana Santy

1. Bermobankan senter, hingga malam hari relawan Tzu Chi mengunjungi rumah-rumah calon penerima beasiswa karier di Flores, Nusa Tenggara Timur.
2. Doa dan harapan dari para orang tua agar putra-putrinya kelak dapat mengubah kehidupan keluarga menjadi lebih baik dengan menempuh pendidikan tinggi di Jakarta. Meski berat melepas putra-putri mereka ke Jakarta namun para orang tua mendukung penuh anak-anaknya untuk meraih cita-cita.

tengah malam menjelang. Namun mereka merasa senang berkunjung dari satu rumah ke rumah calon anak beasiswa lainnya.

Di sana relawan melihat semangat yang tinggi dari anak-anak dan juga orang tuanya. Walaupun hidup dalam kekurangan, para orang tua itu tak putus berharap dan berjuang agar anak-anaknya tetap bisa bersekolah. Mereka tidak ingin kehidupan anak-anaknya seperti orang tuanya. Mereka juga sadar bahwa pendidikan adalah salah satu jalan untuk memutus belenggu kemiskinan.

Ketika tiga relawan lain datang di hari berikutnya, mereka langsung membagi tim

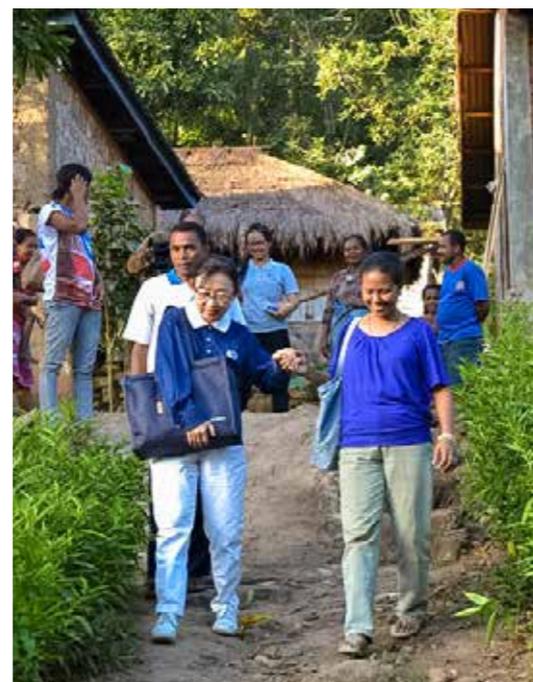
dan wilayah survei. Dari Larantuka, dua tim bertolak ke Lembata dan Adonara dengan kapal yang berbeda. Sampai di daratan pun mereka masih harus menempuh perjalanan yang tidak mudah karena medan yang berbukit. Mereka semua antusias dan semangat meski beberapa di antaranya sudah berusia lanjut.

Perjuangan relawan itu haruslah direnungkan. Betapa cinta kasih yang tulus telah mereka tunjukkan dengan harapan dapat melihat putra-putri Indonesia memiliki kesempatan yang sama dalam hal pendidikan



Juliana Santy

Lokasi yang terletak di pulau-pulau di Nusa Tenggara Timur (NTT) membuat relawan harus menjangkaunya dengan *speed boat*. Beruntung relawan masih sempat menyeberang karena penyeberangan sempat ditiadakan karena kondisi angin yang besar.



Juliana Santy

Anna Tukimin, walaupun sudah berusia 64 tahun (tahun 2104) tapi tetap kuat dan bersemangat melakukan survei di berbagai tempat, padahal untuk menuju tempat-tempat tersebut ia harus melalui medan yang sulit, jalanan yang rusak dan berbukit-bukit.



Dok. Tzu Chi



Yuliaty



Erlin Tan

1. Pendampingan yang menyeluruh menjadi kunci dari keberhasilan Program Beasiswa Karier Tzu Chi. Melalui cara ini para mahasiswa tidak hanya memperoleh bantuan biaya pendidikan, tetapi juga dukungan moral, konsultasi, dan motivasi. Setiap bulan juga diadakan *gathering* sehingga secara rutin terbangun suasana kebersamaan antara relawan pendamping dan para mahasiswa.
2. Selain beasiswa karier (perguruan tinggi), Tzu Chi juga memberikan bantuan pendidikan mulai dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Para penerima beasiswa Tzu Chi juga sebulan sekali mengikuti *gathering* agar lebih mengenal Tzu Chi dan juga bisa berkonsultasi dengan para relawan ketika menghadapi kendala.
3. Bukan hanya aktif dalam kegiatan belajar maupun kemahasiswaan, para penerima beasiswa Tzu Chi juga turut aktif dalam kegiatan kerelawanan di Tzu Chi.



1

Yuliati

1. Tzu Chi tidak hanya membuka wawasan dan kesempatan anak-anak yang kurang mampu mendapatkan pendidikan formal, tetapi juga memberikan pendidikan moral dan budi pekerti dalam berbagai kesempatan, seperti untuk selalu menghormati dan menghargai orang tua.
2. Dengan menjadi relawan dalam kegiatan, para mahasiswa beasiswa karier semakin mengenal dan menyelami visi-misi Tzu Chi.

2



Anand Yahya



3

Dok. Tzu Chi



4

Ivana Chang

3. Dalam setiap pertemuan, relawan membuka kesempatan kepada para mahasiswa untuk *sharing* tentang kondisi yang mereka hadapi, mulai dari perkuliahan hingga masalah pribadi. Hal ini menjaga para mahasiswa tetap mendapatkan bimbingan dan arahan yang benar
4. Suriadi, Kepala Sekretariat Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang juga Koordinator Program Beasiswa Karier Tzu Chi menjelaskan kepada para calon penerima beasiswa karier dan orang tuanya tentang peluang dan kesempatan mengajukan beasiswa di Tzu Chi dengan ketentuan ikatan dinas di badan misi Tzu Chi.

dan nantinya dapat kembali bersumbangsiah di bagi masyarakat.

Bukan hanya memberikan beasiswa bagi anak-anak dari NTT, Program Beasiswa Karier Tzu Chi ini juga diberikan untuk peserta didik dari berbagai provinsi di Indonesia. Program ini merupakan bentuk apresiasi dalam misi pendidikan Tzu Chi bagi peserta didik yang keluarganya mempunyai keterbatasan finansial.

Tzu Chi memilih mereka (calon anak asuh) yang berperilaku baik, menjunjung tinggi norma-norma, yang juga ditunjang dengan

nilai raport di atas 7,5 atau bagi mereka yang telah berada di jenjang universitas haruslah memiliki IPK di atas 3,00.

Menyatukan anak-anak dari berbagai latar belakang sosial, karakter, budaya, dan keluarga memang tidak mudah. Hal ini membutuhkan waktu, adaptasi, dan kemauan dari masing-masing individu peserta didik. Harus ditunjang pula dengan tekad mereka untuk mengabdikan dengan cinta kasih universal sesuai yang diajarkan oleh Master Cheng Yen.■



1

Dok. Pribadi



2

Yulianti



3

Anand Yahya

1. Hal yang paling menggembirakan bagi relawan sebagai pendamping peserta beasiswa adalah ketika melihat anak-anak penerima beasiswa ini bisa berhasil menempuh pendidikannya dengan baik dan tepat waktu.
2. Kerja keras dan motivasi belajar yang baik membuat Siti Maryati (kanan) berhasil menyelesaikan pendidikannya dengan baik. Sebagai penerima beasiswa karier Tzu Chi, Siti Maryati berkesempatan bekerja sebagai tenaga perawat di RS Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat.
3. Rumah Sakit Cinta Kasih Cengkareng kini menjadi rumah sakit tempat para lulusan beasiswa karier, khususnya para lulusan studi keperawatan, mendedikasikan ilmu yang mereka peroleh untuk sesama.



Steven Agustinus

BATAM Tzu Ching Fun Day

Tanggal 8 Oktober 2017 merupakan hari yang tak terlupakan bagi sekumpulan muda-mudi dan mahasiswa di Batam. Hari itu merupakan hari perkenalan Tzu Ching dengan teman-teman dari berbagai perguruan tinggi di Batam yang mensosialisasikan dan mengupas tentang Tzu Chi dan Tzu Ching lebih dalam. Dalam kegiatan ini Tzu Ching (muda-mudi Tzu Chi) Batam berhasil mengumpulkan sebanyak 42 peserta yang berasal dari kalangan mahasiswa, pelajar, dan masyarakat umum.

Sosialisasi yang diadakan di *Fu Hui Ting*, Aula Jing Si Batam ini mengusung tema *Jiu Shi Bu Yi Young (Be Different, Your Experience with Tzu Chi)*. Kustini, salah seorang panitia sekaligus pembawa acara menuturkan bahwa tema tersebut diambil karena ingin mengajak lebih banyak generasi muda untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi lingkungan dan juga masyarakat.

Rina, salah seorang peserta mengaku mendapatkan berbagai pelajaran bermanfaat. "Dalam kehidupan itu bukan hanya materi yang kita cari, tetapi harus melakukan kebajikan dan berbakti kepada orang tua," ungkapnya.

■ Rahmat Hartanto

SINGKAWANG Menjaga Kesehatan di Usia Senja

Tzu Chi Singkawang mengadakan baksos kesehatan degeneratif yang bertempat di Komplek Villa Manggis, Kelurahan Kopisan, Kecamatan Singkawang Selatan, Kota Singkawang. Baksos kesehatan yang diadakan pada tanggal 8 Oktober 2017 ini diikuti oleh 208 orang yang berasal dari Kelurahan Kopisan dan sekitarnya. Dari seluruh pasien yang diperiksa, pasien yang harus kembali kontrol kesehatannya ada sebanyak 157 orang. Penyakit yang umum dikeluhkan oleh pasien antara lain diabetes, hipertensi, kolesterol, dan asam urat yang tinggi.

Baksos kesehatan ini bertujuan memberikan pelayanan pengobatan gratis, serta melakukan penyuluhan tentang bagaimana mencegah munculnya penyakit-penyakit degeneratif dengan menerapkan pola hidup yang sehat.

"Baksos (kesehatan) ini bisa menjadi sarana penyuluhan, pemeriksaan kesehatan fisik, dan laboratorium," ujar Ha Jit Chiong, Wakil Ketua Tzu Chi Singkawang.

■ Yuli, Novia, Jakpo



Jakpo



Ruth Putryani Saragih

SINAR MAS Menjaga Bumi Pertiwi

Sebanyak 63 orang relawan Tzu Chi Sinar Mas *Xie Li* Ketapang 1 berkumpul di sebuah area konservasi pada 10 Oktober 2017 untuk melakukan aksi peduli lingkungan bersama ratusan pelajar dan aparat dari Pemda Ketapang, Kalimantan Barat. Aksi peduli lingkungan ini dilakukan dengan menanam ratusan bibit pohon dari berbagai jenis.

Sebelum menanam pohon, relawan Tzu Chi terlebih dahulu melakukan sosialisasi pencegahan kebakaran hutan dan lahan di SD Tebuar, Desa Tajok Kayong, Ketapang. Ratusan anak sekolah dasar ini dengan antusias mendengarkan penjelasan dari relawan Tzu Chi yang juga berprofesi sebagai guru sekolah.

"Kita ingin memberikan pemahaman kepada anak-anak sejak dini agar memahami pentingnya melestarikan lingkungan dan berpartisipasi aktif di dalamnya. Dengan begitu maka akan tertanam di dalam hati mereka betapa pentingnya menjaga lingkungan," ungkap Susanto Yang, Pembina Perkebunan Sinar Mas (PSM) 7.

■ Ruth Putryani Saragih

PALEMBANG Baksos Kesehatan untuk Warga Kelurahan Ilir

Tzu Chi Palembang kembali mengadakan Baksos Kesehatan Degeneratif (tahap ketiga) untuk warga di Kelurahan 13 dan 14 Ilir Palembang, Minggu, 15 Oktober 2017. Baksos diadakan di SDN 42, Kelurahan 13 Ilir, Palembang, Sumatera Selatan. Para pasien yang sebelumnya mengikuti baksos tahap 1 dan 2 kembali diperiksa kondisi kesehatannya. "Kami juga memberi kesempatan kepada warga yang belum mengikuti baksos sebelumnya untuk mengecek kesehatannya," kata seorang relawan.

Para pasien dengan sabar mengikuti tahapan alur pengobatan baksos degeneratif ini, mulai dari pengambilan nomor antrian, pendaftaran, pengecekan tekanan darah, berat badan hingga pemeriksaan kesehatan oleh dokter. Dokter juga memberikan sosialisasi tentang pentingnya pola hidup sehat.

Setelah itu relawan mengajak warga untuk mengikuti senam kesehatan (senam antistroke) sambil menunggu relawan (apoteker) mempersiapkan obat untuk mereka.

■ Pani



Filri



Rafki

TANJUNG BALAI KARIMUN Membersihkan Rumah Kho Seng Huat

Relawan Tzu Chi Tanjung Balai Karimun membersihkan rumah Kho Seng Huat, penerima bantuan pengobatan Tzu Chi. Selain mengidap TBC, anak Kho Seng Huat pun mengalami *down syndrome*. Pembersihan pertama dilakukan pada Selasa, 17 Oktober 2017 dan melibatkan 11 orang relawan.

Rumah Kho Seng Huat sangat kotor dan berantakan. Barang-barang tidak diletakkan di tempat seharusnya, debu tebal, aroma tidak sedap, dan langit-langit rumah sudah rapuh.

Karena cukup banyak yang harus dikerjakan, pembersihan tidak bisa selesai dalam satu kali kunjungan. Empat hari setelah pembersihan pertama, relawan melanjutkan pembersihan rumah untuk kedua kalinya. Pada kesempatan itu, relawan memutuskan untuk merenovasi beberapa bagian seperti kloset kamar mandi, *washtafel*, langit-langit, dan lain-lain. Tanggal 1 November 2017 pun relawan datang kembali untuk membersihkan puing-puing yang tersisa. "Saya sangat senang mendapat bantuan seperti ini. Sekarang rumah kami menjadi nyaman," ungkap Kho Seng Huat.

■ Rafki, Calvin

PADANG

Baksos Kesehatan Penyakit Dalam

Tzu Chi Padang menggelar kegiatan Baksos Kesehatan Penyakit Dalam di Kantor Tzu Chi Padang. Dalam kegiatan baksos ini, relawan Tzu Chi menggandeng salah seorang dokter spesialis penyakit dalam dari TNI Angkatan Udara, yaitu dr. Niko F. Sp. Pd. Baksos kesehatan penyakit dalam ini diadakan seminggu sekali.

Baksos untuk memeriksa gangguan pada organ dalam tubuh ini memerlukan alat *ultrasonografi* (USG) untuk mendeteksi beberapa penyakit dalam. Beruntung, ada seorang donatur yang menyediakan alat tersebut untuk Tzu Chi Padang sehingga baksos kesehatan yang diadakan pada tanggal 21 Oktober 2017 ini bisa berjalan lancar. Baksos kesehatan ini diikuti oleh 20 orang pasien yang berdomisili di sekitar Kantor Tzu Chi Padang, Jl. H.O.S Cokroaminoto.

"Baksos kesehatan (penyakit dalam) ini baru pertama kali kita lakukan dan memang ditujukan kepada masyarakat sekitar, khususnya pasien yang sakitnya sudah kronis dan tidak memiliki kartu BPJS serta perlu penanganan khusus," ungkap Widya Kusuma, Ketua Tzu Chi Padang.

■ Pipi



Monica



Dinarwaty

MEDAN

Makan Sehat, Hati Senang

Yayasan Buddha Tzu Chi Medan mengadakan *Festival Makanan Vegetaris* dengan berbagai menu olahan dan produk vegetaris selama tiga hari yang dimulai tanggal 20 Oktober 2017 dan berakhir tanggal 22 Oktober 2017 di Cambridge City Square Medan, Sumatera Utara.

Dalam festival vegetaris kali ini terdapat 36 stan dengan beragam makanan sehat, lezat, dan nikmat. Kegiatan ini bertujuan mengajak para pengunjung untuk menerapkan pola hidup sehat sekaligus menyayangi sesama makhluk hidup. "Supaya orang-orang tahu bahwa makanan vegetaris kalau diolah dengan benar, rasanya sangat enak dan tidak kalah lezatnya," ucap Desnita Su, relawan Tzu Chi Medan.

Dalam festival vegetaris ini, DAAI TV Medan juga mengadakan Demo Masak Sehat pada tanggal 21 Oktober 2017. Sementara keesokan harinya diadakan acara *Belajar Memasak Makanan Vegetaris* yang dibawakan oleh Chef Eddrian Tjhia (host program Masak Sehat DAAI TV). Para pengunjung *Festival Makanan Vegetaris* ini berasal dari kalangan relawan Tzu Chi Medan, Binjai, Tanjung Pura, dan juga masyarakat umum lainnya.

■ Nuraina

BALI

Meringankan Derita Pengungsi Gunung Agung

Sejak penetapan status "Awat" Gunung Agung pada Jumat, 22 September 2017, jumlah pengungsi terus meningkat dan tersebar di 471 titik pengungsian di 9 kabupaten. Beberapa kali erupsi Gunung Agung dan ancaman bahaya letusannya membuat masyarakat khawatir dan takut hingga kemudian memutuskan untuk mengungsi ke tempat yang lebih aman.

Prihatin dengan kondisi ini, Tzu Chi Bali memberikan bantuan berupa kipas angin, air mineral, makanan, dan masker di 4 desa di Kecamatan Tedjakula, Buleleng, Bali (01/10/17).

Pada Sabtu, 28 Oktober 2017, Tzu Chi Bali kembali memberikan 552 paket bantuan kepada para keluarga pengungsi di dua titik lokasi pengungsian: Desa Pesaban, Kec. Rendang, Kabupaten Karangasem dan Desa Kubu, Kec. Bangli, Kabupaten Bangli, Bali. Bantuan tersebut berupa selimut, sarung, sabun, sampo, sikat, pasta gigi, ember, obat nyamuk, dan masker.

■ Daniel Angkasa



Dewangga Putra Anjalni



Hari Tedjo

SURABAYA Mengenalkan Pelestarian Lingkungan Sejak Dini

Sebanyak 61 siswa sekolah dasar Surabaya Taipei School, kelas 1 dan 2 melakukan karyawisata di Depo Daur Ulang Tzu Chi Surabaya pada Jumat, 27 Oktober 2017. Di sini para siswa dikenalkan akan pentingnya melakukan daur ulang dan gerakan penghijauan.

Dalam kunjungan ini juga ada sesi bercocok tanam dengan media gelas dan kacang hijau, serta pemilahan sampah daur ulang. Siswa dibagi menjadi dua kelompok: pemilahan kertas dan pemilahan botol plastik air minum. Sebelum memilah para siswa diberi pengarahan terlebih dulu.

Pemilahan daur ulang ini membuat siswa lebih paham pentingnya menjaga kebersihan barang daur ulang yang akan diberikan ke depo pelestarian lingkungan. "Dengan memilah dan menjaga kebersihan (sampah) daur ulang maka tidak akan membuat rumah menjadi kotor dan memudahkan proses daur ulangnya," jelas Ferlyn, salah seorang siswa.

☐ Satria Budiardy

LAMPUNG Bantuan untuk Korban Banjir

Sejak Rabu malam (25/10) hingga Kamis pagi (26/10), Desa Kelumbayan diguyur hujan deras yang mengakibatkan terjadinya banjir di sejumlah desa di Kecamatan Kelumbayan, Kab. Tanggamus, Lampung. Banjir diperkirakan akibat luapan air dari areal perbukitan yang kemudian menggenangi desa dan merendam 5 rumah dan satu sekolah.

Mendengar musibah ini, relawan Tzu Chi Lampung tergerak untuk memberikan bantuan pada Minggu, 29 Oktober 2017. Tujuh relawan Tzu Chi bersama dengan tim dari PMI dan organisasi kemanusiaan lainnya menuju lokasi bencana untuk menyalurkan bantuan.

Mereka menempuh 5 jam perjalanan menuju lokasi banjir. Sesungguhnya Kabupaten Tanggamus tidak terlalu jauh dari Bandar Lampung, namun kondisi jalan yang kurang baik serta harus melalui perbukitan dan pesisir membuat perjalanan memakan waktu lama. Relawan Tzu Chi memberikan bantuan berupa 10 karung pakaian layak pakai dan 156 buah roti untuk warga.

☐ Relawan Tzu Chi Lampung



Dok. Tzu Chi Lampung



Dayar

BANDUNG Peduli Lingkungan Dengan Daur Ulang

Dilandasi kesadaran dan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan, relawan Tzu Chi Bandung melakukan kegiatan pemilahan sampah daur ulang pada tanggal 29 Oktober 2017. Kegiatan yang dilaksanakan di *basement* Aula Jing Si Tzu Chi Bandung tersebut bertujuan agar sampah yang sulit terurai seperti plastik, kaleng, dan kertas dapat dimanfaatkan kembali melalui proses daur ulang (*recycle*).

Tanpa rasa ragu, 36 relawan dengan telaten memilah sampah berdasarkan jenisnya. "Menyenangkan, kami dapat membantu pemerintah untuk bersama-sama menanggulangi limbah sampah yang tidak dapat (sulit) dihancurkan," ungkap Ekowati, relawan Tzu Chi Bandung.

Selain untuk menjaga kebersihan lingkungan, hasil penjualan sampah yang didapat dari daur ulang akan disalurkan oleh Tzu Chi untuk membantu masyarakat yang membutuhkan bantuan melalui berbagai kegiatan kemanusiaan Tzu Chi.

☐ Dayar

MAKASSAR

Wujud Kasih Relawan Tzu Chi

Relawan Tzu Chi Makassar melakukan kunjungan kasih ke panti jompo dan panti asuhan pada Minggu, 5 November 2017. Kunjungan pertama dilakukan di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Gau Mabaji Kabupaten Gowa. Di panti ini, relawan memberi perhatian kepada para penghuni panti, seperti memotong rambut, menggunting kuku, bermain, dan lomba berjoget serta benyanyi. Kebahagiaan 95 orang penghuni panti yang telah berusia lanjut ini semakin lengkap dengan adanya bingkisan dari relawan.

Nurlina, Pembina Panti Gau Mabaji mengungkapkan rasa bahagiannya dengan kunjungan relawan Tzu Chi. "Lansia itu daya ingatnya semakin menurun. Apalagi di hari tuanya mereka butuh keluarga atau orang yang memperhatikan mereka," ungkapnya.

Sementara itu panti kedua yang dikunjungi adalah Panti Asuhan Murni, di Jalan Singa, Makassar. Ada 58 anak yang tinggal dan memperoleh bimbingan di sini. Di panti ini selain memberikan bantuan, relawan juga menghibur dan memberikan semangat kepada anak-anak.

☐ Sutriani



Angga

Bantuan Bencana Pascatopan Harvey, Amerika Serikat

Setelah Topan Harvey Melanda Houston



Dok. Kantor Penghubung Austin, AS

Relawan Tzu Chi Amerika bergerak cepat mendistribusikan bantuan kepada para korban bencana topan Harvey yang melanda wilayah Pantai Teluk Texas.

Harvey, badai kategori ke-4, melanda wilayah Pantai Teluk Texas pada 25 Agustus 2017, dan Houston merasakan efeknya secara langsung. Badai tersebut terhenti sebentar, kemudian bergerak perlahan ke arah timur menjadi badai tropis dan melanda Louisiana pada 30 Agustus 2017. Itu adalah gerakan badai yang lamban dalam lima hari disertai hujan yang tiada henti, mencapai 52 inci di beberapa daerah yang menyebabkan banjir di Texas. Houston menjadi wilayah dengan banjir terparah.

Tzu Chi memulai penyaluran bantuan ketika badai masih melanda Texas. Topan Harvey bahkan digambarkan sebagai salah satu bencana alam terburuk sepanjang sejarah Amerika Serikat. Kerugian material

akibat bencana ini diperkirakan mencapai US\$180 miliar. Selain itu, badai ini juga telah mengakibatkan sebagian besar wilayah Houston terendam. Kota terbesar keempat di Amerika Serikat ini memiliki populasi 2,3 juta orang. Akibatnya, ribuan orang terpaksa mencari tempat penampungan darurat. Para pejabat wilayah setempat mengharapkan 450.000 orang lebih pengungsi itu bisa mendapatkan bantuan dari pemerintah pusat (federal).

Huang Ji-en, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Texas berkata, "Saya sudah tinggal di Texas lebih dari 30 tahun. Selama ini saya belum pernah mengalami hujan seperti ini."

Relawan Tzu Chi Amerika dan Taiwan segera memberikan bantuan darurat, material,

maupun spiritual untuk para korban bencana topan Harvey. Sejak tanggal 1 September 2017, Tim Tanggap Darurat Tzu Chi Amerika telah bertemu dengan relawan lokal Texas di Houston. Mereka datang dari seluruh wilayah di Amerika Serikat dan masing-masing ingin segera bekerja secepat mungkin dalam memberikan bantuan.

Bantuan tanggap darurat tersebut dimulai dengan pengiriman 12.000 pon nasi instan (Nasi Jing Si) dari Taiwan. Mereka berencana akan menyediakan 11.000 selimut dan 5.000 perlengkapan P3K untuk korban yang terkena dampak paling parah. Sementara itu, ketika Tim Tanggap Darurat Tzu Chi Amerika mulai dibentuk, mereka juga mengajak para sukarelawan untuk bergabung dalam pendistribusian bantuan bencana, baik untuk membantu pembersihan rumah warga atau membantu dengan cara lain.

Memulihkan Kota Bersama-sama

Relawan Tzu Chi juga bekerja sama dengan organisasi bantuan bencana sukarela bernama All Hands yang juga turun memberikan bantuan. "Saya mendapat *e-mail* beberapa hari yang lalu, mereka (relawan All Hands) mengatakan bahwa mereka akan melakukan aksi bersih-bersih di akhir pekan ini. Saya sedikit berpikir dan memutuskan untuk ikut," ucap Augustine Ton, relawan Tzu Chi.

Sebenarnya, partisipasi relawan selama pemulihan Harvey ini sangat penting dan bisa membuat dunia menjadi berbeda. Di Rosenberg, relawan All Hands memotivasi keluarga yang berjuang untuk mengatasi sejumlah pekerjaan yang menumpuk di

hadapan mereka. "Saya ada di sini tidak untuk menyelamatkan dunia, tapi saya bisa membantu satu keluarga pada satu waktu. Itu yang saya lakukan," ucap Kevin Johnson, relawan All Hands.

Menyisir Setiap Lokasi Bencana

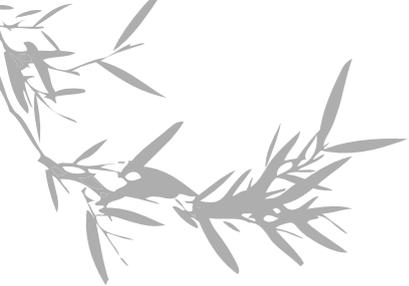
Dalam mendistribusikan bantuan, relawan Tzu Chi mulai melakukan survei ke Houston dan berbagai wilayah yang terdampak bencana di sana. Salah satu wilayah tersebut adalah Jefferson County yang terletak di Southeastern Texas di mana kota Beaumont dan Port Arthur terdampak paling parah.

Sebelumnya, Kota Beaumont telah mengalami kerusakan yang juga luar biasa ketika badai Katrina melanda pada 2005 lalu. "Kami membawa bantuan saat itu dan kini kami kembali lagi, 12 tahun kemudian," kata relawan. Ketika relawan Tzu Chi datang ke sana, tanggal 3 September 2017, ratusan rumah masih tergenang banjir dan banyak jalan terlihat seperti sungai.

Di tempat lain, sekitar satu jam dari Houston, Kota Wharton terkena dampak dari Harvey dengan lebih dari 1.350 rumah tergenang banjir.

Lokasi lain pun masih terus ditelusuri dan disurvei oleh relawan. Hingga tanggal 10 Oktober 2017, Tzu Chi Amerika telah membantu 34.981 pengungsi dari 12.058 keluarga. Mereka membagikan 7.727 selimut, 5.503 nasi instan, serta memberikan total bantuan senilai US\$6.994.500 (sekitar 94 miliar rupiah). Sebanyak 1.500 relawan terlibat dalam pembagian bantuan ini.

☐ Sumber: <http://www.tzuchi.org/>
Diterjemahkan dan disusun oleh: Metta Wulandari



Jejak Langkah Master Cheng Yen

Orang Kaya dan Mulia yang Sesungguhnya

“Orang yang kaya akan cinta kasih dan suka menolong orang lain adalah orang kaya dan mulia yang sesungguhnya.”

~Kata Perenungan Master Cheng Yen~

Cinta Kasih Tanpa Batas Menciptakan Berkah Tanpa Batas

Gempa yang melanda Tainan, Taiwan di awal tahun 2016 telah memporak-porandakan kehidupan banyak keluarga. Bapak Hong yang tinggal di gedung apartemen Golden Dragon di kawasan Wei Guan, berhasil diselamatkan setelah terjebak di dalam reruntuhan bangunan selama dua belas jam. Karena mengalami luka yang sangat parah dan jantung Bapak Hong sempat berhenti berdetak, ia kemudian dirawat di rumah sakit selama lebih dari sembilan bulan. Selain menjalani operasi lebih dari dua puluh kali, kedua kakinya juga terpaksa harus diamputasi. Beberapa hari yang lalu, Bapak Hong keluar dari Rumah Sakit Universitas Nasional Cheng Kung.

Dalam acara Pemberkahan Akhir Tahun 2016 sesi ketiga di Tainan, Master Cheng Yen menceritakan kisah tentang beberapa orang pemberani yang berhasil diselamatkan dalam bencana gempa Tainan ini, salah satu di antaranya adalah Bapak Hong. Berkat suara-suara panggilan penuh kasih sayang keluarga dan perhatian serta dorongan semangat dari banyak orang, membuat Bapak Hong meneguhkan tekadnya, gigih bertahan hidup dan berani menghadapi masa depannya. “Kehidupan manusia tidak kekal. Kita harus menghargai keselamatan dan kesehatan kita setiap hari, serta lebih bersungguh hati bersedekah bagi masyarakat. Orang yang berada dalam kondisi selamat hendaknya memikirkan orang-orang yang susah hidupnya dan

“...setiap tetesan air dapat terhimpun menjadi sebuah sungai, karena itulah himpunan cinta kasih (kekuatan) banyak orang dapat melahirkan banyak perbuatan baik di dunia.

menderita. Jika kita menghimpun kekuatan cinta kasih dari banyak orang, maka itu sama halnya seperti sumber air di dalam sumur yang tidak akan habis diambil airnya, dan tidak akan kering untuk selamanya,” kata Master Cheng Yen.

Relawan Zhou Huang Qiu-xiang berasal dari keluarga miskin. Berkat kerja keras bersama suaminya ia telah berhasil memiliki sebuah usaha yang sukses. Meski kehidupannya bagaikan surga dunia, namun ia tetap aktif berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian lingkungan dan relawan komunitas. Ia juga berhasil memotivasi banyak orang untuk ikut berpartisipasi. Master Cheng Yen sangat memuji praktik Bodhisatwa relawan Zhou Huang Qiu-xiang dan mengambil sebuah kisah dalam Sutra untuk menjelaskan jasa pahala berdana dengan hati yang tulus.

Alkisah Yang Ariya Katyana melihat ada seorang nenek yang sedang menangis di tepi sungai. Beliau kemudian bertanya mengapa sang nenek bersedih hati? Nenek itu menyatakan bahwa dirinya hidup miskin

dan menderita sepanjang hidup. Ia merasa bahagia bisa bertemu dengan Yang Ariya Katyana, namun ia menyesal karena tidak memiliki kemampuan untuk berdana. Yang Ariya Katyana kemudian meminjamkan *patranya* (mangkuk) kepada sang nenek dan memintanya untuk mengambilkan semangkuk air di sungai. Dengan hati yang sangat senang dan tulus sang nenek kemudian mengambilkan air dan mempersembahkannya kepada Yang Ariya Katyana. Setelah mendengarkan ceramah Dharma dari Yang Ariya Katyana, nenek itu kemudian meninggal dunia. Sang nenek meninggal dengan tenang dan penuh sukacita. Berkat jasa pahala berdana dengan hati tulus ini, sang nenek kemudian terlahir kembali sebagai dewi (malaikat) di alam surga.

“Orang kaya yang hidup makmur bagaikan berada di alam surga dunia. Jika tahu berbuat kebajikan dengan bersedekah maka ia adalah Bodhisatwa dunia,” kata Master Cheng Yen. Master meminta semua orang untuk tidak

menganggap enteng kemampuan diri mereka sendiri, karena setiap butiran beras bila dikumpulkan dapat menjadi sebakul beras, setiap tetesan air dapat terhimpun menjadi sebuah sungai, karena itulah himpunan cinta kasih (kekuatan) banyak orang dapat melahirkan banyak perbuatan baik di dunia. Semoga setiap orang dapat bersumbangsih dengan cinta kasih di berbagai pelosok di dalam masyarakat, agar kekuatan cinta kasih ini dapat menyebar secara luas dan merata.

Hapus Penderitaan Dahulu, Baru Babarkan Dharma

Dalam sebuah pertemuan dengan para anggota Komite Tzu Chi dan barisan Tzu Cheng di wilayah Tainan, Master Cheng Yen berkata bahwa insan Tzu Chi dengan jiwa welas asih tanpa membeda-bedakan dan rasa se penderitaan, menggenggam erat jalinan jodoh untuk membantu dan menolong orang-orang yang menderita tanpa membeda-bedakan antara yang kaya dan miskin. Ada beragam jenis pekerjaan dan posisi (kelas sosial) di masyarakat, namun cinta kasih bagi setiap orang adalah setara. "Orang yang memiliki cinta kasih dan suka bersumbangsih untuk menolong orang adalah orang yang kaya dan berhati mulia," kata Master Cheng Yen.

Master Cheng Yen memuji insan Tzu Chi di berbagai tempat yang dengan penuh kesabaran terus mendampingi, membantu orang-orang yang mengalami penderitaan sampai mereka berhasil mandiri

baik jasmani maupun batinnya. "Bukan hanya menolong orang saja, tetapi juga harus dapat menolong batinnya. Setelah kita berhasil mencabut penderitaan yang dialaminya, barulah kemudian (kita) membabarkan Dharma. Dengan menanamkan sebutir benih kebajikan ke dalam batin orang yang menderita maka benih akan bertunas dan tumbuh besar pada saat segala kondisi pendukung untuk tumbuh terpenuhi di masa yang akan datang," kata Master Cheng Yen.

Jalan Bodhisatwa adalah jalan yang panjang dan jauh. Master Cheng Yen berharap dan memberi dorongan semangat kepada semua orang untuk memiliki keimanan dan kesabaran yang kokoh agar dapat terus menerus mendengarkan Dharma dan belajar ajaran Buddha di dalam setiap kehidupan, serta mempraktikkannya dengan cara terjun langsung ke dalam masyarakat dan berusaha menjalin jodoh baik dengan semua orang. Dengan menerapkan sikap *tricakrakayasunya* (dalam berdana, baik pemberi, penerima, dan dana itu sendiri hampa secara alami) tanpa pamrih maka kita akan mencapai hati Kebuddhaan. ☐

*Diterjemahkan oleh: Januar Tambara Timur (Tzu Chi Medan)
Sumber: Ceramah Master Cheng Yen, tanggal 23 November 2016
Editor: Hadi Pranoto
Penyelaras: Agus Rijanto Suryasim*

Selamat & Sukses

Atas Peresmian Kantor PT DAAI BOGA



Keuntungan dari penjualan Mi Instan DAAI akan didonasikan untuk pengembangan Misi Kemanusiaan Tzu Chi.

 **Mie Instan Daai**
 **mieinstandaai**
 **sales@daaiboga.co.id**
 **021 2951 6661**



Telah lolos uji di laboratorium dan mendapatkan predikat "vegan food" dari Asia Pacific Vegan Certification limited, Hong Kong

www.daaiboga.co.id
Tzu Chi Center Tower 2 | Lt. 5 Bukit Golf Mediterania
Jalan Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara -14470

Master Cheng Yen Bercerita

Menolong Penyu

Ilustrasi : Rangga Trisnadi

Penerjemah : Hendry, Karlana, Merlina (DAAI TV Indonesia)

Penyelasar : Hadi Pranoto

Sutra Bhaisajyaguru menjelaskan tentang 12 ikrar agung Buddha Bhaisajyaguru yang mengajarkan kita untuk menolong semua orang yang menderita. Tak peduli di mana pun berada dan siapa pun orangnya, hendaknya menjalankan dan menerima ajaran Buddha Bhaisajyaguru serta melafalkan nama Beliau dengan penuh rasa hormat.



Kita harus membangkitkan ketulusan untuk melafalkan Sutra dan melafalkan nama Buddha. Pada saat melafalkan dan membaca Sutra, kita dapat memahami makna yang terkandung di dalamnya. Pada saat melafalkan nama Buddha, kita dapat mengetahui keluhuran Buddha. Orang yang sering melantunkan nama Buddha lebih jarang membangkitkan niat buruk.

Dengan melafalkan nama Buddha, kita dapat melenyapkan pikiran buruk sehingga tidak menjalin hubungan penuh dendam dengan orang lain. Dengan demikian, secara alami kita dapat mengurangi malapetaka. Karena itu, Buddha Sakyamuni berupaya keras memabarkan Dharma dan menjelaskan keluhuran Buddha demi membuat kita memahami prinsip kebenaran dan meneladani para Bodhisatwa.

Jadi, setiap kali teringat pada prinsip kebenaran, kita akan berjalan di arah yang benar. Jika kita dapat senantiasa melafalkan nama Buddha dan mengingat para Bodhisatwa, secara alami kita akan terdorong untuk meneladani keluhuran Buddha dan Bodhisatwa. Kita akan meneladani mereka. Inilah cara Buddha menyucikan hati manusia.

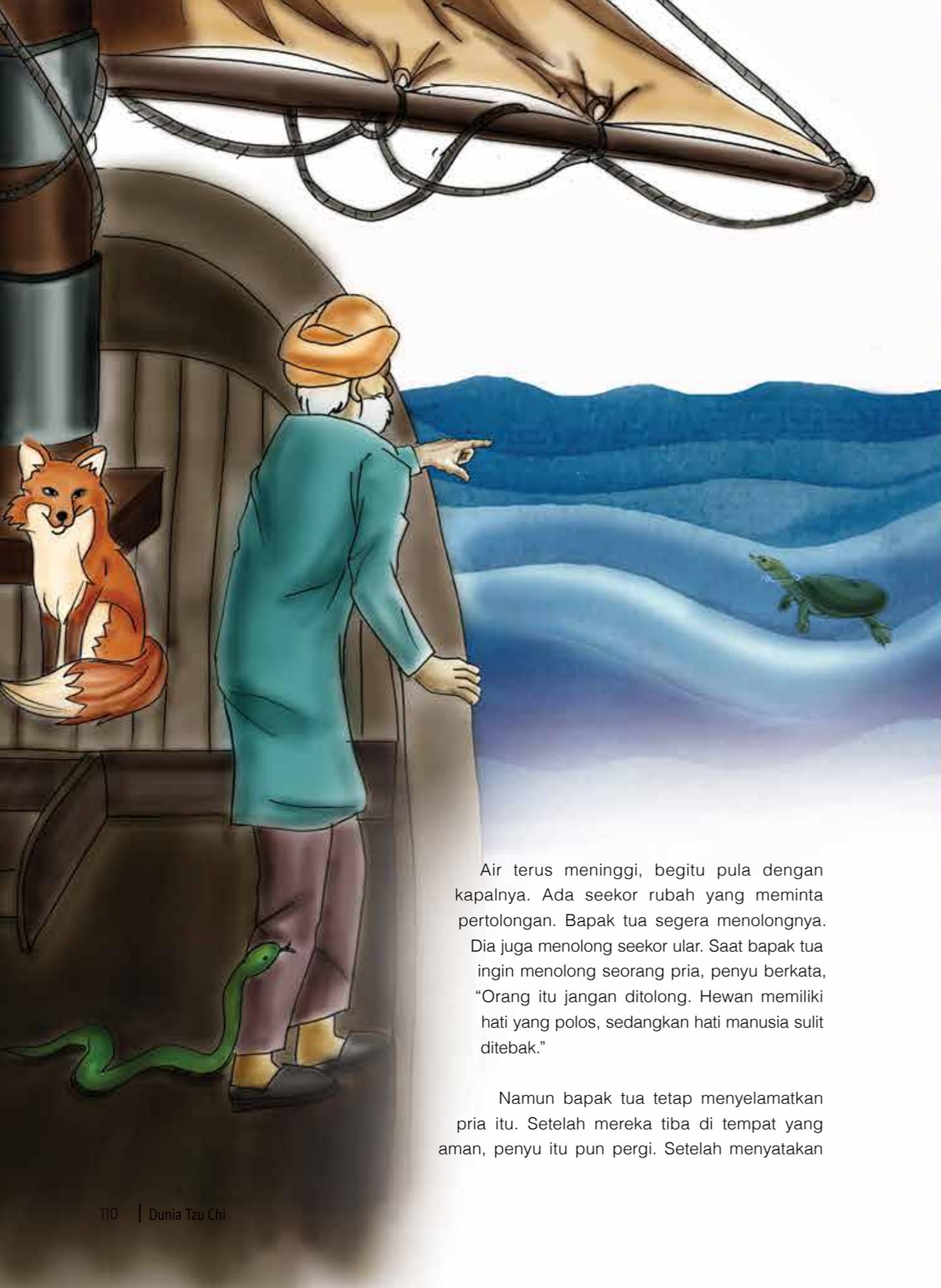
Penderitaan di dunia ini sangat banyak. Mengingat banyaknya penderitaan, kita harus senantiasa membangun ikrar untuk menolong dan bersedekah bagi sesama. Jika kita giat bersedekah dan membantu sesama, secara alami Buddha, Bodhisatwa, dan para makhluk surgawi akan melindungi kita. Karena itu, dalam keseharian, kita harus

giat bersedekah. Saya sering berkata bahwa pada saat menolong seorang lain, sesungguhnya kita juga menolong diri sendiri. Karena itu, hati kita harus dipenuhi rasa syukur.

Di dalam Sutra Enam Paramita, ada sebuah kisah seperti ini. Ada seorang bapak tua yang pergi ke pasar. Di sana, dia melihat seorang pria sedang menjual penyu. Penyu itu terus menendang-nendang dan memberontak. Bapak tua itu tidak tega melihatnya. Dia bertanya, "Berapa harganya? Saya akan membelinya." "Satu juta," jawab si pedagang. "Baik, saya beli," kata Bapak tua itu.

Bapak tua itu segera membawa penyu tersebut. Setelah mengobati luka dan membersihkan tubuh penyu, bapak tua itu kemudian membawa penyu ke pinggir sungai dan berkata, "Kamu sudah bebas sekarang." Malamnya, bapak tua itu mendengar suara ketukan pintu. Saat membuka pintu, dia melihat penyu itu bersujud padanya. "Terima kasih karena sudah menyelamatkan nyawa saya. Beberapa hari lagi, di kota ini akan terjadi banjir parah. Harap Anda menyiapkan kapal. Nanti saya akan datang untuk menunjukkan jalan," kata penyu.

Bapak tua itu melaporkan berita ini kepada raja. Warga yang tinggal di dataran rendah pun segera dievakuasi ke tempat yang lebih tinggi. Bapak tua itu juga membuat sebuah kapal. Ketinggian air terus meningkat. Penyu itu datang dan berkata, "Saya datang membawa Anda pergi."



Air terus meninggi, begitu pula dengan kapalnya. Ada seekor rubah yang meminta pertolongan. Bapak tua segera menolongnya. Dia juga menolong seekor ular. Saat bapak tua ingin menolong seorang pria, penyu berkata, "Orang itu jangan ditolong. Hewan memiliki hati yang polos, sedangkan hati manusia sulit ditebak."

Namun bapak tua tetap menyelamatkan pria itu. Setelah mereka tiba di tempat yang aman, penyu itu pun pergi. Setelah menyatakan



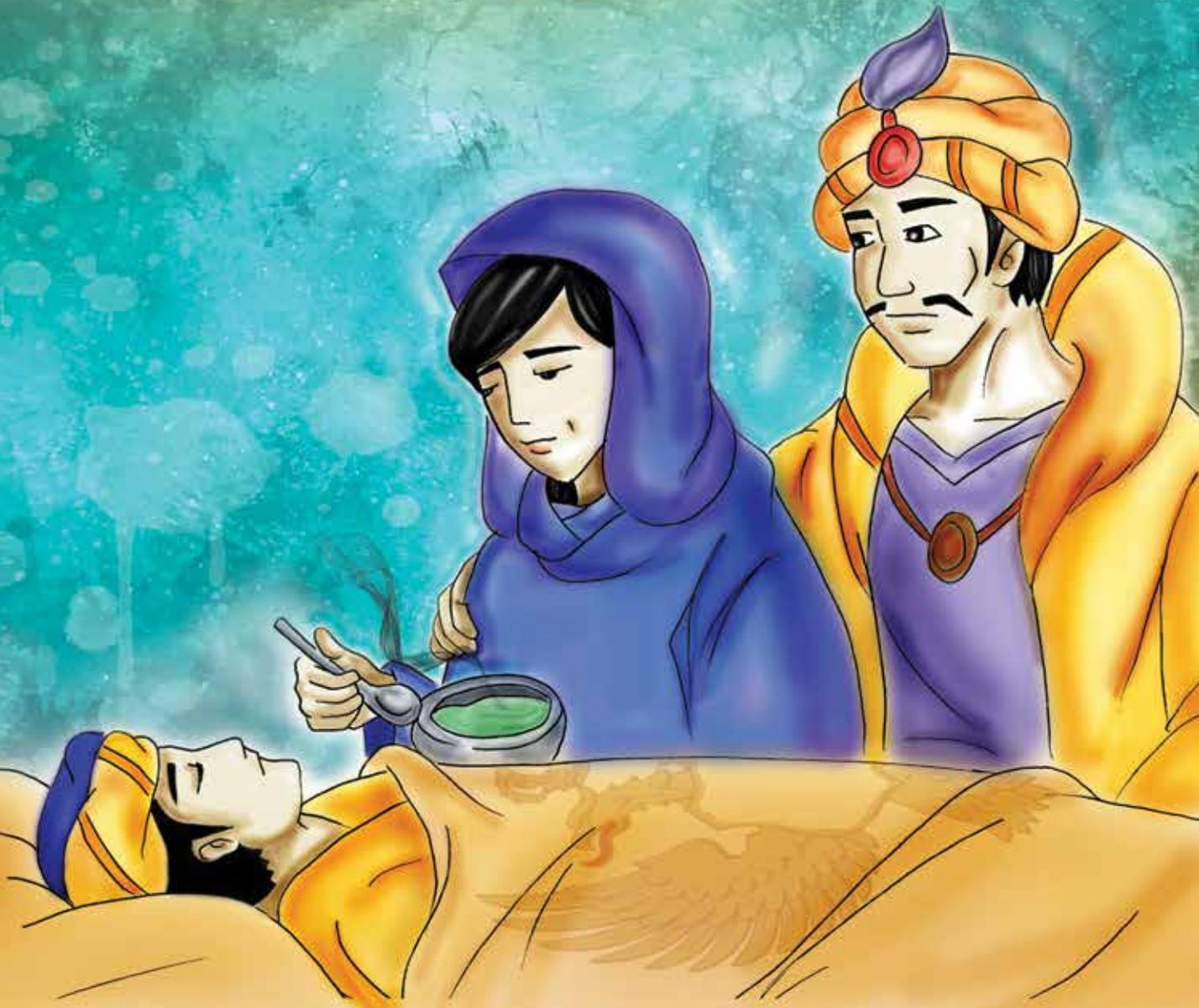
terima kasih, rubah dan ular juga meninggalkan tempat itu. Tak lama setelah itu, rubah menemukan sebuah gua yang terdapat banyak emas dan perak.

Ia pun segera memberi tahu bapak tua, "Anda dapat menggunakannya untuk membantu orang lain." Bapak tua itu pun menyetujuinya. Namun, timbul ketamakan dalam diri pria yang ditolong itu. "Kamu harus berbagi setengah harta itu dengan saya, atau saya akan melaporkan Anda kepada punggawa kerajaan," ancam sang pria tersebut.

Bapak tua itu menolak karena mengingat masih banyak orang kurang mampu yang membutuhkan pertolongannya. Pria itu

menyimpan rasa dendam dan sungguh-sungguh melaporkannya. Punggawa kerajaan kemudian menangkap dan menahan bapak tua tersebut. Mengetahui hal ini, ular membawa sedikit tanaman obat untuk bapak tua dan berkata, "Simpanlah tanaman obat ini. Suatu hari nanti, Anda akan membutuhkannya."

Suatu hari, putra mahkota digigit ular berbisa. Tidak ada orang yang dapat mengobatinya. Bapak tua itu berkata kepada prajurit kerajaan, "Saya dapat mengobati putra mahkota." Bapak tua itu kemudian memberikan tanaman obat dari ular untuk diminum oleh putra mahkota. Dan ajaib, putra mahkota langsung sembuh. Sebagai ungkapan terima kasih, raja memberikan



sebagian negerinya kepada bapak tua. Negeri itu kemudian dipimpin oleh dua orang raja.

Saudara sekalian, meski kisah ini sangat sederhana, tetapi ia mengingatkan kita untuk senantiasa membangkitkan niat baik. Pada saat menyelamatkan orang lain, sesungguhnya kita juga tengah menyelamatkan diri sendiri. Demikian pula pada saat mendalami ajaran Buddha, kita juga akan mendapat perlindungan dari sekeliling kita.

Lihatlah, bapak tua itu dilindungi oleh rubah, ular, dan penyu. Meski hati manusia sulit ditebak, tetapi masih ada hewan lain yang melindunginya. Singkat kata, sebagai praktisi Buddhis, kita harus mendengar ajaran Buddha serta meneladani keluhuran Buddha dan para Bodhisatwa. Kita harus senantiasa menyucikan pikiran dan membina hati penuh cinta kasih. ▣

Sumber: Program Master Cheng Yen Bercerita (DAAI TV)